PANDUAN PEMAHAMAN ALKITAB (PA)

Umum, Perempuan, dan Pemuda

SINODE GKSBS



Tema:

“Menjalani Hidup Berakar dalam Keutuhan”

TAHUN 2026

PENJELASAN GAMBAR SAMPUL

Gambar sampul menampilkan ilustrasi akar yang tertanam kuat dan pohon yang bertumbuh dengan kokoh. Akar yang dalam melambangkan kehidupan orang percaya yang berakar pada Kristus, Sumber Keutuhan. Pohon yang tumbuh tegak menggambarkan pertumbuhan iman yang sehat, kuat, dan menghasilkan buah bagi sesama.

Latar warna yang lembut dan cahaya yang memancar menggambarkan karya Roh Kudus yang menuntun umat Tuhan untuk hidup dalam pemulihan, kedamaian, dan keutuhan batin. Elemen-elemen ini menyimbolkan proses perjalanan iman: berakar, bertumbuh, dan berbuah di tengah tantangan hidup.

Secara keseluruhan, gambar sampul ini menegaskan pesan utama buku SAH dan PA tahun 2026: mengajak umat GKSBS untuk menjalani hidup yang berakar dalam keutuhan, bertumbuh dalam kasih, dan menghasilkan buah melalui persekutuan, pelayanan, serta kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus Sang Raja Gereja. Oleh karena cinta kasih, hikmat dan pertolongan-Nya maka Sumber Air Hidup (SAH) dan Pemahaman Alkitab (PA) Sinode GKSBS untuk Minggu Biasa, Kristus Raja hingga Adven, Natal Tahun 2026 hingga Baptis Yesus Kristus tahun 2027 dapat terselesaikan dan sampai pada tangan setiap Majelis Sinode GKSBS.

Dalam perjalanan penulisan Sinode GKSBS terdapat 2 hal penting yang mengisi kurikulum GKSBS, yakni; Pertama, nilai-nilai GKSBS sebagai identitas GKSBS; dan kedua, GKSBS sebagai kesatuan dengan yang lainnya (oikoumene). Kedua bagaian ini dijabarkan sebagai berikut;

1. Identitas GKSBS dibicarakan dalam bahan terbitan dalam 2 bagian, yaitu nilai-nilai yang kuat dan nilai-nilai yang melemah selama 3 tahun berturut-turut yang dinamakan “Menjadi GKSBS”. “Menjadi GKSBS” tentunya bukan karena kita bukan GKSBS, melainkan “Menjadi GKSBS” karena kita adalah GKSBS. Dengan demikian, “Menjadi GKSBS” hendaknya dipahami sebagai upaya yang dilakukan oleh GKSBS agar terus dapat mempertahankan identitasnya di tengah terpaan perubahan.
2. Jika bagian awal penulisan dimulai dari internal GKSBS, maka bagian untuk terbitan di tahun ke 4 dan 5 terbitan GKSBS akan memulai dari sesuatu yang lebih luas yaitu dari perspektif oikoumene. Dalam hal ini GKSBS akan menggunakan leksionari sebagai bahan terbitan. Karena dalam leksionari sudah tersedia bahan bacaan, maka dalam hal ini GKSBS akan menemukan/memotret konteks untuk diperjumpakan dengan bacaan tersebut. Artinya pada bagian kedua ini konteks GKSBS dan bacaan lectionary mendapat porsi yang sama. Hasil yang diharapkan pada tahun ke 4 dan 5 adalah bagaiman konteks GKSBS yang berjumpa dengan teks dapat menghasilkan atau dijawab dengan nilai-nilai GKSBS yang dibicarakan pada tahun I, II dan III.

Kita pada saat ini berada sudah kembali pada siklus pertama, yakni kembali pada tahun pertama kurikulum GKSBS, artinya kita menggunakan kurikulum dengan tema “Menjadi GKSBS”.

Penyusunan sepanjang tahun ini mengikuti alur visi dan misi serta arah menggereja yang tercantumkan dalam PPHP Sinode GKSBS periode 2025 – 2030 yang telah diatur dan ditetapkan dalam MMS.

Harapannya adalah melalui perspektif ini, GKSBS diajak merefleksikan karya penyelamatan Allah secara kolektif untuk membangun identitas menggereja yang unik sekaligus bersifat inklusif di tanah Sumatera Bagian Selatan..

Selanjutnya, sangat diharapkan kepada para pengkhotbah untuk dapat melaksanakan sermon sebelum berkhotbah. Harapannya ialah dengan persiapan yang baik dan cukup, pesan dari khotbah dapat tersampaikan dengan baik juga.

Akhirnya, kita perlu juga mengucapkan terimakasih atas persembahan khotbah-khotbah dalam SAH dari GKSBS Klasis Palembang, Panduan PA Umum dari GKSBS Klasis Pugung Raharjo, Panduan PA Pemuda dari GKSBS Klasis Bengkulu, dan Panduan PA Perempuan dari GKSBS Klasis Seputih Raman.

Selamat melayani, Tuhan Yesus Kristus memberkati pelayanan kita. Amin.

Salam Kasih.

Metro, Desember 2025

Majelis Pimpinan Sinode (MPS) GKSBS,

Sekretaris

Pdt. Riyadi Basuki, S.Si, M.A

DAFTAR ISI

PENJELASAN GAMBAR SAMPUL 1
KATA PENGANTAR 2
DAFTAR ISI 4
Panduan PA Umum Selasa, 13 Januari 2026 7
Panduan PA Perempuan Selasa, 13 Januari 2026 9
Panduan PA Pemuda Selasa, 13 Januari 2026 11
Panduan PA Umum Selasa, 20 Januari 2026 13
Panduan PA Perempuan Selasa, 20 Januari 2026 16
Panduan PA Pemuda Selasa, 20 Januari 2026 19
Panduan PA Umum Selasa, 27 Januari 2026 21
Panduan PA Perempuan Selasa, 27 Januari 2026 24
Panduan PA Pemuda Selasa, 27 Januari 2026 32
Panduan PA Umum Selasa, 3 Februari 2026 34
Panduan PA Perempuan Selasa, 3 Februari 2026 37
Panduan PA Pemuda Selasa, 3 Februari 2026 42
Panduan PA Umum Selasa, 10 Februari 2026 45
Panduan PA Perempuan Selasa, 10 Februari 2026 47
Panduan PA Pemuda Selasa, 10 Februari 2026 49
Panduan PA Umum Selasa, 17 Februari 2026 51
Panduan PA Perempuan Selasa, 17 Februari 2026 53
Panduan PA Pemuda Selasa, 17 Februari 2026 55
(MASA PERAYAAN PASKAH DAN PENTAKOSTA) 57
Panduan PA Umum Selasa, 2 Juni 2026 58
Panduan PA Perempuan Selasa, 2 Juni 2026 60
Panduan PA Pemuda Selasa, 2 Juni 2026 64
Panduan PA Umum Selasa, 9 Juni 2026 67
Panduan PA Perempuan Selasa, 9 Juni 2026 69
Panduan PA Pemuda Selasa, 9 Juni 2026 71
Panduan PA Umum Selasa, 16 Juni 2026 74
Panduan PA Perempuan Selasa, 16 Juni 2026 76

Panduan PA Pemuda Selasa, 16 Juni 2026 79
Panduan PA Umum Selasa, 23 Juni 2026 82
Panduan PA Perempuan Selasa, 23 Juni 2026 85
Panduan PA Pemuda Selasa, 23 Juni 2026 87
Panduan PA Umum Selasa, 30 Juni 2026 90
Panduan PA Perempuan Selasa, 30 Juni 2026 92
Panduan PA Pemuda Selasa, 30 Juni 2026 96
(BULAN DIAKONIA DAN HUT GKSBS) 99
(BULAN PENDIDIKAN DAN KEBANGSAAN) 100
Panduan PA Umum Selasa, 1 September 2026 101
Panduan PA Perempuan Selasa, 1 September 2026 103
Panduan PA Pemuda Selasa, 1 September 2026 105
Panduan PA Umum Selasa, 8 September 2026 107
Panduan PA Perempuan Selasa, 8 September 2026 109
Panduan PA Pemuda Selasa, 8 September 2026 113
Panduan PA Umum Selasa, 15 September 2026 116
Panduan PA Perempuan Selasa, 15 September 2026 118
Panduan PA Pemuda Selasa, 15 September 2026 120
Panduan PA Umum Selasa, 22 September 2026 122
Panduan PA Perempuan Selasa, 22 September 2026 125
Panduan PA Pemuda Selasa, 22 September 2026 128
Panduan PA Umum Selasa, 29 September 2026 130
Panduan PA Perempuan Selasa, 29 September 2026 132
Panduan PA Pemuda Selasa, 29 September 2026 136
(MASA PERAYAAN HIDUP BERKELUARGA) 138
Panduan PA Umum Selasa, 3 November 2026 139
Panduan PA Perempuan Selasa, 3 November 2026 141
Panduan PA Pemuda Selasa, 3 November 2026 143
Panduan PA Umum Selasa, 10 November 2026 145
Panduan PA Perempuan Selasa, 10 November 2026 148
Panduan PA Pemuda Selasa, 10 November 2026 150
Panduan PA Umum Selasa, 17 November 2026 152

Panduan PA Perempuan Selasa, 17 November 2026 154
Panduan PA Pemuda Selasa, 17 November 2026 158
Panduan PA Umum Selasa, 24 November 2026 160
Panduan PA Perempuan Selasa, 24 November 2026 162
Panduan PA Pemuda Selasa, 24 November 2026 166
Panduan PA Umum Selasa, 1 Desember 2026 168
Panduan PA Perempuan Selasa, 1 Desember 2026 170
Panduan PA Pemuda Selasa, 1 Desember 2026 173
Panduan PA Umum Selasa, 8 Desember 2026 175
Panduan PA Perempuan Selasa, 8 Desember 2026 177
Panduan PA Pemuda Selasa, 8 Desember 2026 179

Panduan PA Umum Selasa, 13 Januari 2026

"Giat Dalam Persekutuan"

Bacaan : Ibrani 10: 24-25

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 7: 1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut bapak/Ibu dan saudara mengapa pertemuan arisan, alumi, paguyuban keluarga, club, dan lain sebagainya menjadi perkumpulan yang menarik untuk di ikuti oleh banyak orang?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: Ibrani 10: 24-25

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut saudara kenapa kita tidak boleh meninggalkan pertemuan-pertemuan ibadah (ayat 25)?
   2. Apakah rasa kepedulian didalam gereja masih nampak baik dilakukan oleh anggota jemaat? Bagaimana pendapat saudara?
   3. Apakah menurut saudara pertemua-pertemuan ibadah kita masih menarik saat ini, dan apa usaha kita baik sendiri maupun bersama-sama agar pertemuan ibadah di gereja tetap menarik bagi semua orang?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Ibrani memaparkan tentang Tuhan Yesus sebagai satu-satu Nya pribadi yang harus menjadi pusat penyembahan bagi umat-Nya. Menjadi satu satunya oleh karena Ia tidak bisa di samakan dengan apapun yang menjadi ciptaan-Nya, seperti Malaekat sebagai mahluk Allah yang suci, Musa pemimpin bangsa yang luar biasa, dan Harun sebagai imam Rohani bagi bangsa Israel.

Namun dalam segala karya Tuhan Yesus Kristus telah secara nyata melakukan karya yang sangat besar dibandingkan dengan siapapun, didalam Dia jaminan keselamatan diberikan.

Surat Ibrani ditulis untuk jemaat yang mulai goyah imannya, mereka mengalami penderitaan, tekanan sosial, bahkan penganiayaan, yang diakibatkan munculnya pengajaran penyesatan dan yang berbeda dengan berita Injil. Akibat dari tekanan-tekanan ini sebagian orang percaya kelihatannya mulai menjauh dari persekutuan.

Dalam kondisi umat Allah yang sedang dalam keadaan sulit inilah, umat tetap diharapkan memiliki keyakinan yang kuat dan berpusat kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan jaminan keselamatan. Umat Allah diharapkan tinggal tetap dalam komunitas orang percaya dalam persekutuan, untuk saling menopang dan menguatkan satu dengan yang lainnya dengan saling memperhatikan, apalagi mereka dalam penderitaan dan pergumulan hidup.

Ayat 24, merupakan ajakan dari penulis surat Ibrani kepada orang percaya untuk saling memperhatikan, dan ini berarti memperhatikan dengan sungguh-sungguh, mengamati dengan hati, bukan sekadar tahu. Hal ini mengajak semua orang untuk aktif dan bukan pasif memberikan perhatian kepada orang lain, dalam rangka mendorong, mengajak dan tentu bersama yang lain untuk melakukan banyak hal-hal yang baik dan benar. Menjadikan dirinya sendiri untuk aktif dan memberikan dampak kepada orang lain untuk memiliki kesemangatan di tengah pergumulan yang mereka hadapi yang didasari dengan tidakan-tindakan kasih.

Kemudian pada ayat 25 kelihatannya, ada sebagian orang yang mulai menjauh dari pertemuan ibadah mereka karena terpengaruh ajaran yang menyesatkan dan karena tekanan dan penganiayaan yang mereka hadapi. Pertemuan-pertemuan ibadah adalah hal yang sangat penting karena menjadi wadah untuk membangun iman, dimana pertumbuhan iman tidak bisa dibangun secara individu. Menjauh dari komunitas berarti kehilangan saluran kasih karunia yang Allah sediakan melalui sesama orang percaya. Persekutuan bukan sekadar wadah sosial, tapi tempat persiapan rohani menjelang kedatangan Kristus. Melalui pertemuan-pertemuan ibadah umat saling meneguhkan agar tetap setia sampai akhir.

Maka makna bertekun dalam perbuatan baik dan persekutuan berarti umat Allah datang bukan hanya untuk menerima bagi dirinya sendiri dalam setiap pertemuan, tapi mereka juga memiliki motivasi untuk memberi semangat dan kasih kepada orang lain. Menjadikan ibadah bukan kewajiban, melainkan sukacita bersama dengan orang lain sebagai keluarga persekutuan untuk saling menguatkan dan memberikan motivasi baik dan benar. Pertemuan-pertemuan Ibadah bukan tempat untuk mengahakimi satu dengan yang lain. Pertemuan-pertemuan ibadah adalah tempat kita untuk saling memperhatikan, saling menasihati, dan saling menguatkan, di sanalah iman kita dibangun dan bertumbuh didalam Tuhan Yesus Kristus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 249

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 256

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 13 Januari 2026

"Persekutuan Sebagai Tempat Bertumbuhnya Iman"

Bacaan : Ibrani 10 : 24 - 25

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ. 13 : 1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara apa yang menyebabkan seseorang menjauh dari persekutuan?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Ibrani 10 : 24 - 25**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang menyebabkan orang-orang itu menjauh dari persekutuan ? (ay.25)
   2. Menurut saudara Apa yang harus dilakukan agar persekutuan itu tetap terjaga?
   3. Apa yang dapat saudara lakukan agar mereka yang menjauh dari persekutuan dapat aktif lagi.

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat ibrani ditujukan kepada mereka yang sudah menjadi kristen dari latarbelakang Yahudi. Dalam konteks surat Ibrani pasal 10:24-25 menggambarkan situasi jemaat yang merasa tertekan dalam melaksanakan peribadatan. Hal itu karena mereka sudah menjadi kristen dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai juru selamat yang telah menebus dosa mereka, namun dalam melaksanakan peribadatan sebelumnya, mereka merasa masih harus mempersembahkan korban penebusan. Dalam pelaksanaan peribadatan umat, seorang imam bertugas sebagai perantara antara umat dengan Tuhannya dan selalu membawa korban penebusan dosa dihadapan Tuhan. Hal ini

dilakukan berulang kali dan terus menerus. Situasi ini membuat sebagian jemaat merasa tertekan dan meninggalkan peribadatan.

Bacaan yang kita baca saat ini adalah lanjutan dari ayat sebelumnya yaitu sang penulis surat ibrani ingin membandingkan apa yang dilakukan oleh imam dengan apa yang dilakukan oleh Yesus. Korban penghapusan dosa yang dilakukan oleh Yesus Kristus hanya satu kali saja, tidak perlu diulan-ulang. Sedangkan korban penghapusan dosa yang dilakukan oleh imam berkali-kali. Tidak cukup disitu saja orang israel tidak dapat menghampiri Allah dengan leluasa karena harus memberikan persembahan korban penebusan dosa setiap kali beribadah dan harus melalui imam. Sementara Kristus dengan mempersembahkan nyawaNya sebagai korban yang sempurna, telah membuka jalan kehadapan Allah dan tahta kasih karunia. Oleh karena itu sebagai pengikut Kristus kita patut bersyukur dapat senantiasa menghampiri Allah kapan saja karena pengorbanan Kristus. Yesus Kristus telah membuka jalan bagi kita supaya kita dapat menghampiri Allah Bapa lewat persekutuan-persekutuan gerejawi salah satunya seperti saat ini. Karena Yesus Kristus telah memberikan kemudahan bagi kita, maka harusnya kita gunakan kesempatan itu dengan baik bukan justru kita menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan yang ada. Dengan ikut dalam persekutuan-persekutuan itu, maka kita dapat lebih mengenal Allah dan apa yang dikehendakiNya. Persekutuan-persekutuan itu menjadi tempat untuk memupuk dan menumbuh-kembangkan iman. Persekutuan itu menjadi wadah untuk saling bertemu dan berbagi kasih. Persekutuan itu menjadi tempat dimana setiap orang yang hadir merasa nyaman dan diterima sehingga merasakan sukacita. Dalam persekutuan itu juga kita dapat saling melakukan kebaikan, saling mengingatkan dan saling menasehati dalam kasih.

Demikian juga sebagai kaum perempuan GKSBS kita diingatkan untuk selalu ada dalam persekutuan-persekutuan gerejawi seperti saat ini. Kita mendorong orang-orang terdekat kita yaitu suami dan anak-anak kita bahkan mendukung mereka mengambil bagian dalam pelayanan. Begitu juga kita mengingatkan dan menasehati dengan penuh kasih saudara-saudari kita seiman yang belum aktif atau yang sengaja menjauhkan diri dari persekutuan-persekutuan gerejawi (Ibadah minggu, ibadah keluarga, ibadah KPRJ, PA, Pemuda, Remaja, Ibadah Anak dll) supaya dapat aktif dan mengambil bagian dalam pelayanan. Yesus Kristus, Sang kepala gereja, memberkati kita semua.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 282 : 1, 4

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ. 153

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 13 Januari 2026

"Generasi Muda Yang Menikmati Persekutuan Di Dalam Tuhan"

Bacaan : Ibrani 10:24–25

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 3: 1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang membuat kamu tetap datang bersekutu, meski kadang lelah atau sibuk?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Ibrani 10:24–25**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa saja contoh sikap yang mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik dalam kehidupan sehari-hari?
   2. Menurut teman-teman, mengapa sebagian orang mulai menjauh dari persekutuan?
   3. Dunia modern membuat kita mudah sibuk: sibuk belajar, bekerja, bahkan bersosial media. Dalam kondisi seperti itu, bagaimana teman-teman bisa tetap bertekun untuk bersekutu dan bertumbuh dalam iman di komunitas pemuda gereja?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Jika kita membaca surat Ibrani maka kita akan menemukan kekhasan dalam teks. Surat Ibrani yang ditulis kepada jemaat yang sedang mengalami tekanan dan godaan untuk mundur dari iman. Beberapa orang mulai menjauh dari ibadah bersama karena takut, kecewa, atau merasa bisa beriman sendiri. Penulis Ibrani mengingatkan bahwa iman yang berjalan sendirian mudah melemah, sedangkan iman yang berakar dalam persekutuan akan tetap hidup dan bertumbuh.

Ayat 24 menyebut kata “memperhatikan” (Yunani: katanoein), yang berarti memandang dengan sungguh-sungguh dan penuh kepedulian. Ini bukan sekadar “tahu keberadaan orang lain,” tetapi menaruh hati untuk memperhatikan iman mereka. Iman sejati tidak hanya berpusat pada diri sendiri, tetapi juga peduli agar orang lain tetap bertumbuh dalam kasih dan perbuatan baik.

Ayat 25 menegaskan pentingnya kebiasaan berkumpul dalam ibadah dan persekutuan. Penulis Ibrani menegur bahwa meninggalkan pertemuan berarti kehilangan kesempatan untuk saling menasihati, saling menguatkan, dan bersama-sama menantikan kedatangan Tuhan. Karena persekutuan bukan formalitas semata, tetapi wadah di mana kasih Kristus menjadi nyata.

Seperti bara api yang tetap menyala karena berkumpul bersama, demikian pula iman kita tetap hidup ketika kita berada dalam persekutuan yang saling menopang. Iman yang bertumbuh bukan hasil dari kesendirian, melainkan dari kasih yang dibagikan dalam persekutuan.

Bagi pemuda GKSBS masa kini, pesan ini sangat relevan. Dunia menuntut kita untuk mandiri, sibuk, dan kadang individualistis. Tetapi Firman Tuhan mengingatkan: iman tidak bisa berjalan sendiri. Melalui persekutuan, kita belajar mendengar, mengasihi, dan mengampuni; kita belajar menerima dan memberi kekuatan. Allah memakai kebersamaan itu untuk membentuk kita menjadi umat yang dewasa dalam iman.

Bertekun dalam persekutuan berarti:

• Menjadikan kebersamaan sebagai bagian dari pertumbuhan rohani, bukan beban.

• Tidak menunda hadir di PA atau ibadah hanya karena malas.

• Mengajak teman-teman untuk kembali aktif dalam persekutuan.

• Menghadirkan kasih Kristus di tengah perkembangan zaman.

Ketika kita bertekun seperti ini, gereja menjadi tubuh Kristus yang hidup. Persekutuan yang kuat akan melahirkan iman yang matang, dan iman yang matang akan memperkuat persekutuan. Amin!!

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 424: 1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 393:1-2

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 20 Januari 2026

"Kasih Yang Menembus Batas"

Bacaan : Lukas 10:25–37

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 15**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah Bapak/Ibu melihat seseorang yang jelas-jelas membutuhkan pertolongan, tetapi kita ragu-ragu atau bahkan memilih untuk tidak membantu? Hal apa yang seringkali menghalangi kita untuk bertindak?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab:
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut Bapak/Ibu, apa alasan utama Imam dan orang Lewi melewati dari seberang jalan saat melihat korban? Sebaliknya, apa yang mendorong orang Samaria yang notabene dianggap musuh dan sesat oleh orang Yahudi justru tergerak oleh belas kasihan dan rela berkorban begitu besar?
   2. Jika kita percaya bahwa Tuhan telah lebih dahulu mengasihi kita dengan kasih yang menembus segala batas (dosa, status, kelayakan), bagaimana seharusnya pengalaman itu mengubah cara kita memandang orang-orang yang berbeda atau bahkan dibenci dalam lingkungan kita?
   3. Di dunia kita saat ini, siapa korban yang mungkin sedang kita abaikan atau lewati dari seberang jalan? Apa satu komitmen atau tindakan praktis yang dapat kita lakukan minggu ini sebagai wujud "menjadi sesama" bagi mereka?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Perikop ini dibuka dengan percakapan seorang ahli Taurat dengan Yesus, ahli taurat adalah seorang pakar hukum agama yang datang untuk "mencobai" Yesus. Dia tidak datang untuk belajar, tapi dia datang untuk menguji. Dengan bertanya kepada Yesus "*Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?*"(Ayat 25)

Alih-alih memberi jawaban, Tuhan Yesus justru memintanya untuk merujuk pada apa yang sudah ia ketahui dengan menanyakan "*Apa yang tertulis dalam hukum Taurat?*"(Ayat 26). Ahli Taurat itu menjawab dengan sempurna, mengutip inti dari seluruh Perjanjian Lama: "Kasihilah Tuhan, Allahmu..." (Ulangan 6:5) dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Imamat 19:18). Yesus menegaskan, "*Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup*."

Namun, ahli Taurat tidak nyaman dengan jawaban ini. Sehingga dalam teks tersebut muncul kalimat "*untuk membenarkan dirinya*," dan bertanya lagi, "*Dan siapakah sesamaku manusia?*" bagian ini adalah pertanyaan krusial sebagai upaya untuk membatasi tanggung jawab. Dalam konteks abad pertama, *sesama* seringkali diartikan terbatas hanya pada sesama orang Yahudi. Ahli Taurat pada dasarnya meminta Yesus untuk memberinya sekat-sekat sosial dan definisi yang rapi tentang siapa yang wajib ia kasihi, dan siapa yang boleh ia abaikan. Tetapi Tuhan Yesus tidak memberinya definisi. Sebaliknya, Ia memberinya sebuah perumpamaan yang menghancurkan semua sekat-sekat sosial yang ada pada waktu itu.

Yesus memulai dengan latar yang sangat dikenal oleh para pendengar waktu itu: "*Jalan dari Yerusalem ke Yerikho*." Ini adalah rute yang terkenal sangat berbahaya, sepi, dan rawan perampok, sering disebut jalan berdarah. Seorang pria dirampok, dipukuli, dan ditinggalkan setengah mati. Lalu, tiga orang melewatinya:

1. **Imam** (ay. 31)

Figur pertama adalah seorang Imam, puncak dari hierarki keagamaan. Dia baru saja selesai bertugas di Bait Suci. Dia melihat korban itu, dan melewatinya dari seberang jalan. Mengapa imam demikian? Kemungkinan besar karena takut najis secara ritual. Jika pria itu sudah mati atau hampir mati, menyentuhnya akan membuatnya najis (Imamat 21) dan menghalanginya untuk melayani di Bait Suci. Bagi sang Imam, ketaatan ritual lebih penting daripada belas kasihan.

2. **Orang Lewi** (ay. 32)

Figur kedua adalah seorang Lewi, asisten Imam. Dia melakukan hal yang persis sama. Mungkin karena alasan ritual yang sama, atau mungkin karena takut akan keamanan pribadi (takut perampoknya masih ada). Bagi sang Lewi, kenyamanan dan keamanan diri lebih penting daripada kepedulian.

3. **Orang Samaria** (ay. 33-35)

Di sinilah letak provokasi dari cerita Tuhan Yesus. Jika ada kelompok yang paling dibenci oleh orang Yahudi saat itu, itu adalah orang Samaria. Mereka dianggap darah campuran dan penganut

aliran sesat. Mereka adalah musuh bebuyutan dan Tuhan Yesus secara radikal menjadikan figur yang paling dibenci ini sebagai pahlawan cerita.

Imam dan Lewi adalah representasi dari kemapanan agama. Mereka adalah orang-orang yang "tahu" hukum, tetapi gagal total dalam melakukannya. Tembok status, tembok ritual, dan tembok kenyamanan diri menghalangi mereka untuk bertindak. Sedangkan reaksi orang Samaria ini sangat kontras. Dalam teks dikatakan "*tergerak hatinya oleh belas kasihan*." Kata Yunani yang digunakan (*splagchnizomai)* bukanlah sekadar "kasihan"; ini adalah tindakan yang muncul oleh belas kasihan yang sangat dalam dari batin. Sehingga tindakan kasih itu adalah tindakan kasih yang menembus semua batas: batas etnis, batas agama, batas keamanan pribadi, dan batas ekonomi.

Bapak/Ibu saudara yang dikasihi Tuhan, melalui kisah ini kita belajar bahwa hidup kekal tidak ditemukan dalam pengetahuan hukum yang sempurna, tetapi dalam tindakan belas kasihan yang praktis, yang meneladani kasih Allah yang menembus segala batas.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 179

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 149

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 20 Januari 2026

"Mengasihi Tanpa Batas"

Bacaan : Lukas 10:25-37

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 427 :1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Bagaimana pengalaman ibu-ibu ketika jatuh cinta? Bagaimana rasanya mencintai itu?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Lukas 10:25-37**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang ibu-ibu ketahui tentang orang Samaria dari perikop diatas, menggambarkan siapa orang Samaria itu?
   2. Apa yang ibu-ibu rasakan jika menjadi orang dirampok dalam kisah diatas
   3. Apa yang akan ibu-ibu lakukan dalam persekutuan kita untuk mewujudkan kasih?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam kisah Injil Lukas pasal 10: 25-37 mengisahkan tentang orang Samaria yang baik hati. Menurut orang Yahudi hanya sesama Yahudi adalah bangsanya sesama mereka. Dalam kisah ini Tuhan Yesus ingin meluruskan pandangan tersebut dengan memberikan sebuah perumpamaan, melalui perumpamaan ini menujukkan bahwa semua orang memerlukan pertolongan dan kita juga perlu membantu dengan kebaikan hati kita meskipun mereka berbeda dengan kita. Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk menjelaskan makna hukum taurat dalam perjanjian lama dan penggenapan hukum taurat melalui diri-Nya.

Kisah ini dibuka dengan pertanyaan yang diajukan oleh seorang ahli taurat Yahudi untuk menguji Yesus.(ayat 25-26) Ahli taurat itu bertanya, “Guru apa yang harus ku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal? Yesus mengetahui bahwa itu adalah pertanyaan jebakan, untuk menjatuhkan dirinya, kemudian ia mengajukan pertanyaan balik, “apa yang tertulis dalam hukum taurat? ”Ahli taurat itu menjawab ”kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu dan kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri” (Lukas 10:27). Walaupun Yesus mengatakan jika ahli taurat sudah melakukan itu maka ia akan hidup namun ahli taurat ini ingin membenarkan dirinya dengan bertanya, “dan siapakah sesamaku manusia?”. Yang dimaksud Yesus sesama manusia adalah semua orang, sedangkan orang Yahudi hanya memahami sesamanya adalah hanya bangsa Yahudi saja di luar itu bukan sesama mereka.

Ayat 30-35 Yesus membuat perumpamaan orang Samaria adalah keturunan biologis orang Ibrani dari kerajaan Israel Utara, yang ditaklukan oleh kekaisaran Asyur dan menjajah mereka. Kebencian ini menimbulkan konflik antara orang samaria dan orang Yahudi, karena orang Yahudi menganggap orang samaria sebagai orang berdosa keturunan campuran biologis dan penyembah berhala.

Yesus menjelaskan dalam perumpamaan itu adalah seorang imam dan orang Lewi melewati orang yang jatuh dirampok menderita luka-luka, hanya orang samaria yang datang menghampiri orang yang dirampok itu, menolongnya memberinya minyak dan anggur, lalu dibawa ke penginapan dan dititipkan ke penginapan itu untuk dirawat. Orang Samaria mengatakan, jika nanti dia kembali Dia akan mengganti seluruh biaya perawatan yang diberikan oleh penginapan itu.

Ada beberapa kemungkinan dari perlakuan ketiga orang tersebut yaitu imam, orang Lewi, dan orang samaria:

1. Sang imam melewati orang yang terluka itu, hal ini tidak dibenarkan namun kemungkinan dia mengira orang itu sudah mati. Dan tugasnya sebagai imam yang akan memimpin ibadah di bait suci harus terhindar dari kenajisan. Menyentuh mayat merupakan kenajisan secara ritual. Imam melayani di bait suci merupakan kebanggan dan sangat ditunggu-tunggu oleh para Imam. Akan sangat disayangkan jika dia gagal dalam pelayanan karena kenajisan menyentuh mayat. Imam akan menunggu lama untuk mendapat giliran melayani di bait suci.

2. Orang Lewi walaupun lebih rendah dari imam namun orang Lewi adalah yang ditugaskan untuk melayani rumah ibadah. Orang Lewi juga tidak berani mengambil resiko jika dia menolong orang yang dirampok itu.

3. Orang samaria ini mengambil resiko yang sangat besar karena dia menolong orang di wilayah Yahudi dan juga jalan setapak sejauh 17 mil dan berkelok-kelok naik turun, biasanya orang Samaria yang akan dirampok jika berjalan sendirian. Orang Samaria tidak memandang suku dan siapa yang terluka itu, dengan sigap dia menolong dan membawa ke penginapan. kemungkinan di penginapan bisa saja dia yang tertuduh pelaku kejahatan, orang Samaria ini mengambil resiko yang besar.

Yesus berharap bahwa ahli taurat ini dapat melihat hidup kekal itu hanya didapatkan dari melakukan hukum taurat secara utuh, sedangkan dia merasa bahwa ia sudah melakukan hukum taurat maka dia tidak membutuhkan juru selamat. Namun pada kenyataannya ahli taurat ini tidak bisa melakukan hukum taurat, lebih mementingkan kepentingannya sendiri. Terbukti bahwa ahli taurat ini berdosa dia sombong terhadap kedudukannya dan dia juga mengajukan pertanyaan kepada Tuhan Yesus yang sudah tahu jawabannya. Akhirnya ahli taurat ini harus mampu memahami dan melaksanakan bahwa setiap orang adalah sesamanya, kita harus mengasihi seperti Allah mengasihi kita.

Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati ini tidak hanya perintah untuk melayani tetapi lebih dari itu bahwa Yesus datang untuk menggenapi hukum taurat (ayat 36-37). Ketika kita gagal dalam mengasihi Tuhan dan sesama Tuhan Yesus sudah melakukan dengan sempurna. Menunjukkan kasihnya dengan mengambil rupa sebagai manusia hidup di antara orang berdosa dan mati menderita di kayu salib untuk menebus dosa manusia.

Perumpamaan orang samaria ini adalah tentang Yesus yang menyelamatkan orang berdosa. Kasihnya tanpa batas, tidak memandang rupa, kasih Yesus memulihkan dan menyembuhkan bahkan membawa kita kembali ke surga.

Sebagai kaum perempuan seringkali bahwa kita dihadapkan dengan perasaan yang mudah tersinggung (baper) atau terbawa perasaan. Dengan mengandalkan perasaan tanpa disadari kasih kita tidak murni kasih kita memandang rupa. Dari perumpamaan orang samaria yang baik hati ini para perempuan diajak untuk menyeimbangkan antara perasaan dan logika di mana memberikan kasih itu kepada semua orang. Sebagai perempuan yang hadir dalam setiap kesempatan, mari membagikan kasih kepada setiap orang yang kita jumpai, melalui percakapan, sikap hidup dan perbuatan. Apa saja yang dapat kita lakukan untuk dapat membantu orang, melegakan orang lain mari kita lakukan dengan sukacita. Membagikan kasih kepada semua orang sebagai wujud kita mencintai Tuhan Allah, dengan mencintai sesama dan akhirnya nama Tuhan dipermuliakan. Amin

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 179: 1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 264:1

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 20 Januari 2026

"Kasih yang Menembus Batas"

Bacaan : Lukas 10:25–37

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 15**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Bayangkan kamu sedang berjalan di malam hari dan melihat seseorang tergeletak di pinggir jalan. Pakaiannya kotor, wajahnya asing, dan kamu tahu ia bukan dari kelompokmu. Apa yang kamu lakukan? Apakah kamu akan menolong atau pura-pura tidak melihat? Apa yang membuat kita ragu menolong?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Lukas 10:25–37**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut teman-teman, mengapa orang Lewi dan imam melewati orang yang terluka, sedangkan orang Samaria justru berhenti dan menolong?
   2. Tindakan nyata apa yang bisa teman-teman lakukan untuk menunjukkan kasih yang menembus batas?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati, diawali dengan pertanyaan seorang ahli Taurat: "Siapakah sesamaku manusia?" (ay. 29). Ia menguji Yesus, seolah ingin tahu siapa saja yang wajib ia kasihi. Tetapi Yesus membalik arah pertanyaannya: bukan lagi "siapa sesamaku," melainkan "apakah aku telah menjadi sesama bagi orang lain."

Orang Lewi dan imam adalah orang yang tahu Firman dan melayani di bait Allah. Tetapi Hukum Taurat yang mereka pahami, menahan mereka untuk menolong orang yang terluka dipinggir jalan itu. Sebab, Hukum Taurat melarang seorang Imam atau mereka yang akan melayani di bait Allah, untuk bersentuhan dengan mayat karena itu sesuatu yang najis (bdk. Imamat 21:1).

Orang Samaria dalam konteks waktu itu adalah kelompok yang dibenci oleh orang Yahudi. Mereka dianggap najis dan tidak layak karena sejak lama orang Yahudi dan Samaria terlibat permusuhan etnis dan agama. Bangsa Samaria juga kehidupannya berpatokan pada Hukum Taurat dan menyembah Allah di gunung Gerizim. Bangsa Samaria muncul akibat perkawinan campur antara Bangsa Yahudi dan Bangsa lain, sehingga ini membuat orang Yahudi menganggap mereka lebih hina daripada orang kafir. Tetapi justru orang inilah yang menunjukkan kasih sejati. Ia tidak memikirkan status sosial, tidak berhenti pada rasa iba, tetapi bergerak menolong, mengobati, dan bahkan membiayai perawatan korban itu. Kasih yang ditunjukkan orang Samaria adalah kasih yang menembus batas agama, suku, dan kenyamanan diri.

Yesus menegaskan bahwa mengasihi sesama bukanlah teori, melainkan aksi. Kasih sejati selalu konkret, bukan hanya berkata "aku peduli, tanpa tindakan" melainkan benar-benar hadir dan berbuat sesuatu dalam tindakan nyata.

Bagi pemuda GKSBS masa kini, pesan ini menjadi pengingat bagi kita, bahwa Tuhan Yesus ingin kita berdampak bagi sesama. Dunia sekarang mudah terkotak-kotak: antara yang "aku suka" dan "aku tidak suka," antara "temanku" dan "bukan kelompokku". Media sosial pun sering memperlebar jarak, bukan mempererat kasih. Tapi Yesus mengingatkan: kasih yang sejati mampu menembus batas. Bertekun dalam kasih berarti: menyapa yang dijauhi, menolong yang terabaikan, dan memberi waktu bagi yang membutuhkan.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 277

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 274

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 27 Januari 2026

"Menjadi Pribadi Berkarakter Kristus yang Melaksanakan AjaranNya (ucapan bahagia)"

Bacaan : Matius 5: 1-12

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 23: 1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut Saudara pribadi dan menurut masyarakat pada umumnya, apa saja kriteria orang yang disebut berbahagia itu?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Matius 5: 1-12**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut Saudara, apakah ajaran yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Matius 5: 3-12 ini lazim/ umum dilakukan oleh umat Yahudi pada zaman itu? Mengapa demikian?
   2. Dari perikop yang kita renungkan pada saat ini, ayat mana diantara perikop Matius 5:3-12 yang pernah Saudara lakukan/ alami dalam hidup dan hikmah apa yang Saudara dapatkan darinya? Silakan Saudara menceritakannya.
   3. Menurut Saudara, apakah ajaran Tuhan Yesus dalam Matius 5: 3-12 ini cocok untuk kita terapkan pada masa kini? Apa saja dampak/ akibat yang terjadi dalam hubungan antar manusia apabila ajaranNya dalam perikop ini kita praktekkan dalam kita ber-GKSBS dan bermasyarakat?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam pengajaranNya, Tuhan Yesus ingin para murid dan para pengikutNya menjadi pribadi yang sesuai dengan kehendak Allah. Salah satu bagian dari keseluruhan pengajaran Tuhan Yesus adalah dalam Matius pasal 5-7 yang dikenal sebagai "Kotbah di bukit". Pengajaran ini disampaikan saat Tuhan Yesus berada di sebuah bukit diantara perbukitan Korazim, tepi danau Galilea. PengajaranNya ini, bertujuan agar mereka yang mendengar menjadi pribadi yang berkarakter Kristus, memiliki pondasi kuat, agar bisa berdiri indah dalam pandangan Allah. Ada 10 karakter yang Tuhan Yesus inginkan dilakukan para pengikutanya:

Ayat 3; karakter pribadi yang tidak mengandalkan kekuatan diri namun benar-benar menjadi pribadi yang bergantung penuh kepada Allah. Ini karena kesadaran diri bahwa manusia tanpa pertolongan Tuhan Allah tidak akan bisa apa-apa.

Ayat 4 ini unik; mengapa yang berdukacita malah berbahagia? Ini karena Tuhan Yesus menginginkan manusia itu jangan terpaku kepada sukacita dunia, tetapi sukacita dari Allah. Kekuatan dan penghiburan sejati hanya berasal dari Allah.

Ayat 5; mengingatkan agar kita memiliki karakter Tuhan Yesus Kristus yang lemah lembut. Lemah lembut tidak berarti lemah tak berdaya secara fisik, namun justru menjadi kekuatan untuk mendapatkan kebahagiaan di masa kini ataupun masa mendatang.

Ayat 6; ini menjelaskan tentang kebutuhan rohani sama pentingnya dengan kebutuhan jasmani yang mutlak harus dipenuhi, apalagi kerinduan yang mendalam akan kebenaran firmanNya. Allah akan memenuhi dan memuaskannya.

Ayat 7; "hukum tabur tuai" berlaku dalam tindakan bermurah hati karena mereka yang melakukan akan beroleh kemurahan kembali. Orang yang memperoleh kemurahan hati tentunya akan memperoleh kebahagiaan.

Ayat 8; tidak ada seorangpun manusia yang suci tanpa disucikan oleh anugerah kasih Allah. Hanya orang yang suci hatinya oleh karena anugerahNya yang bisa melihat Allah. Ini Adalah kebahagiaan yang tiada terkira.

Ayat 9; orang yang mengusahakan perdamaian dalam kehidupannya menunjukkan identitasnya sebagai anak-anak Tuhan di tengah kehidupan dunia yang keras dan penuh konflik ego dan kepentingannya masing-masing. Kebahagiaan bisa kita dapatkan dalam keadaan damai.

Ayat 10; sikap tak surut/ setia sampai akhir hidupnya dalam memperjuangkan kebenaran sesuai dengan firman Tuhan walaupun teraniaya; ia akan memperoleh Kerajaan Sorga. Inilah bahagianya.

Ayat 11; dicela, dianiaya dan difitnah oleh orang lain itu sungguh menyakitkan, namun karena Tuhan Yesus Kristus, itu semua justru menjadi kebahagiaan. Menjadi kebahagiaan karena kita sudah ditebus oleh Tuhan Yesus dan menjadi milikNya. Kita sudah diangkat menjadi ahli

waris Kerajaan Sorga. Tugas kita adalah mempertahankan anugerah itu sampai akhir hidup kita dalam kesetiaan, tidak tergoyahkan oleh celaan, fitnah bahkan aniaya.

Ayat 12; upah besar di sorga adalah anugerah Tuhan Yesus kepada kita sebagai umat yang sudah ditebusNya. Syarat yang harus kita penuhi agar upah di sorga ini tetap kita miliki adalah memiliki iman dan hidup seperti para nabi yang mempertahankanm imannya sampai akhir hidupnya, apapun yang terjadi, sekalipun dianiaya.

Bila karakter Kristus benar-benar kita wujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari dalam ber-GKSBS maupun dalam bermasyarakat, maka dampaknya adalah Kerajaan Sorga terwujud di bumi kita ini.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 260: 1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 216: 1-

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 27 Januari 2026

"Identitas Kita Sebagai Murid Kristus"

Bacaan : Matius 5:1-12

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 215:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Dalam menjalani peran sebagai perempuan baik itu di rumah, gereja, atau di masyarakat, hal apa yang paling sering kali muncul dan merintangi/menghalangi kita untuk tetap hidup seperti murid Kristus?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Matius 5:1-12**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Setelah membaca dan mendiskusikan Matius 5:1–12, hal baru apa yang Ibu pahami tentang arti "berbahagia" menurut Yesus?
   2. Sebutkan menurut Matius 5:1-12 identitas seperti apa yang harus kita miliki sebagai Murid Yesus?
   3. Apakah ada bagian dari hidup Ibu yang disentuh atau dihibur melalui bacaan Alkitab dan diskusi kita hari ini? Ceritakan

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Injil Matius adalah injil yang terutama ditujukan kepada umat Yahudi. Dengan tujuan ini, tidaklah heran jika dalam Injil Matius terdapat banyak kutipan dari Perjanjian Lama.

Pertanyaannya adalah, apa hubungan orang Yahudi dengan Perjanjian Lama sehingga penulis Injil Matius banyak mengutipnya dalam rangka menyampaikan kabar baik kepada mereka?

Dalam Alkitab terdapat 4 Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes), yang dibagi menjadi dua yaitu Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas) dan Injil Yohanes. Ketiga Injil tersebut disebut Injil Sinoptik karena memiliki banyak kemiripan. Sumber utama bagi Matius dan Lukas adalah Injil Markus sebagai injil tertua.. Selain menggunakan Injil Markus, Injil Matius juga memiliki sumber-sumber lain, termasuk sumber yang disebut "Q" (dari bahasa Jerman Quelle, yang berarti “sumber”). Perikop bacaan kita saat ini diambil dari Injil Matius. Sebagai pemahaman awal yang perlu kita ketahui bahwa Kitab dalam Perjanjian Lama (yang mereka sebut sebagai Tanakh) dapat disebut sebagai sumber pembentuk identitas orang Yahudi, karena teks Perjanjian Lama adalah sumber historis, hukum, dan teologis yang membentuk identitas Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Seluruh harapan dan pemahaman mereka tentang masa depan, pemulihan, dan Mesias didasarkan pada teks-teks ini. Berdasarkan pemahaman tersebut maka tentu kita menjadi lebih mengerti mengapa dalam Injil Matius, penulis secara teratur merangkai narasi tentang Yesus dan memberi legitimasi melalui kutipan dari Perjanjian Lama. Hal ini diperlukan dalam rangka meyakinkan pembaca Yahudi.

Selanjutnya, kita juga bisa menemukan dalam Mat. 7:12 yang merupakan kesimpulan Khotbah di Bukit: "Itulah isi seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Ini menunjukkan bahwa ajaran Yesus merupakan ringkasan dan esensi yang tertinggi dari seluruh Kitab Suci Yahudi. Tidak hanya sampai di situ rumusan frasa yang digunakan dalam Injil Matius yang muncul lebih dari 10 kali yaitu "Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi..." ini adalah indikator yang kuat yang menegaskan bahwa Matius mengutip Perjanjian Lama bukan sekadar sebagai referensi, tetapi ini mengkonfirmasi bahwa Yesus hadir bukan untuk menentang apa yang sudah diyakini oleh orang Yahudi, namun menyetujuinya. Mengikuti alur dari Injil Matius maka menjadi jelas bagi kita pembaca bahwa Injil Matius ingin menunjukkan bahwa Yesus bukan orang asing atau penipu, melainkan Mesias otentik yang menggenapi semua yang telah Allah janjikan kepada leluhur mereka (bangsa Yahudi), sehingga mereka didorong untuk menerima-Nya.

Matius menggunakan Perjanjian Lama sebagai jembatan yang tidak terpisahkan untuk membawa orang Yahudi melintasi ambang antara tradisi iman mereka dan iman kepada Yesus. Tanpa dasar PL, Yesus akan dianggap sebagai orang baru yang radikal; dengan PL, Ia adalah puncak dari sejarah janji Israel. Namun sekalipun Injil Matius berfokus pada orang Yahudi dan Kristen Yahudi, ia tidak bersifat eksklusif. Kita dapat melihat bahwa dengan mengutip PL, Penulis Injil Matius ingin menunjukkan bahwa janji Allah kepada Abraham mencakup "semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" sebagaimana yang tertulis dalam Kej. 12:3. Berangkat dari Kej 12:3 ini maka apa yang kita baca dalam Mat 28:19 ini berarti tidak bertentangan dengan Yudaisme melainkan mengonfirmasi tentang keselamatan universal yang sudah ada dalam Kej 12:3.

Setelah kita memahami secara singkat latarbelakang Injil Matius, maka sekarang kita masuk membahas Perikop pembahasan PA yang diambil dari Matius 5:1–12. Bagian ini sering disebut sebagai ucapan bahagia. Pada ayat 1-2 diterangkan bahwa Yesus berada di atas bukit.

Sebagaimana yang telah dibahas di atas bahwa peran PL sangat penting dalam penulisan Injil Matius ini, maka patut kita menduga bahwa pernyataan Yesus berada di atas bukit ingin menyandingkan ketika Musa naik ke Gunung Sinai untuk menerima Perintah Allah.

Mulai dari ayat 3, kata berbahagia (bahagia) akan sangat sering kita jumpai. Mulai dari ayat 3-12 kita akan menjumpai setidaknya 8 ucapan bahagia yang dikatakan Yesus, yaitu : berbahagialah orang yang: 1. Miskin di hadapan Allah; 2. Berdukacita; 3. Lemah-lembut; 4. Haus dan lapar akan kebenaran; 5. Murah hati; 6. Suci hati; 7. Membawa damai; 8. Dianiaya sebab membawa kebenaran. Mengapa hanya 8, karena Ayat 11-12 hanya penjelasan terhadap ayat 10. Struktur kalimat di dua ayat ini juga berbeda dengan ayat 3-10. Kata ganti yang digunakan adalah orang kedua ("kamu"), sedangkan ayat 3-10 memakai orang ketiga ("mereka"). Kemudian pada ayat 11-12 tidak ada janji atau konsekuensi di bagian terakhir ayat 11-12, padahal ayat 3-10 secara konsisten menulis "karena mereka akan…..".

Dari 8 ucapan bahagia yang disampaikan oleh Yesus ini, tampaknya seluruhnya bermasalah jika diukur dengan bahagia menurut ukuran zaman saat ini. "mana mungkin dapat dikatakan bahagia jika miskin, ada dalam penderitaan, penganiayaan dst. Bukankah yang bahagia itu, kecil dimanja, muda foya-foya, tua kaya raya, dan mati masuk surga? Dari sini maka jelas bahwa konsep kebahagiaan yang dikemukakan oleh Yesus dalam Matius 5:1-12 sangat berbeda dengan kebahagian yang kita pahami.

Kata "Berbahagialah" (Yunani: Makarios) bukan sekadar berarti 'senang' atau 'beruntung', secara psikologis yang subjektif dan dapat berubah-ubah, namun kata makarios merujuk pada sebuah kesadaran bahwa kebahagian yang dirasakan bersal dari berkat Tuhan/diberkati Tuhan. Jadi kata makarios benar adalah perasaan bahagia yang timbul dari kesadaran teologis bahwa kita berbahagia karena kita baik di hadapan Allah, atau dengan kata lain bahwa kata makarios adalah titik temu antara keadaan psikologis dan teologis.

Selain kata berbahagia, kalimat "karena mereka akan…" juga penting untuk di perhatikan di bagian awal, karen kalimt ini muncul berulang sebagaimana kata berbahagialah. Kalimat "karena mereka akan…" hendaknya dipahami bukan janji, upah atau alasan melainkan konsekuensi. Artinya situasi berbahagia/ diberkati oleh Tuhan akan menimbulkan konsekuensi konsekuensi atau situasi akhir yang tidak terelakkan. Jadi kita tidak perlu semua nilai-nilai pemerintahan Allah yang dimbarkan dengan kata berbahagialah akan menimbulkan konsekuensi pada bagian akhir. Begitulah pola yang dibangun mulai ayat 3-10. Dengan pemahaman ini maka mengetahui bahwa semua yang akan kita dapat di bagian akhir bukan karena usaha kita namun karena kita diberkati Tuhan atau dengan kata lain kita diberkati oleh Tuhan, atau bisa juga karena kita memiliki kesadaran akan hidup benar di hadapan Tuhan. Itu berarti juga bahwa apa yang akan Apa yang kita nikmati di bagian akhir bukan kemudian mengharuskan kita untuk menunjukkan sikap miskin di hadapan Allah, berdukacita, bermurah hati, dan sebagainya, karena bukan itu alsan mengapa kita dapat menikmati situasi akhir, namun kita bisa menikmati situasi akhir karena Tuhan memberkati kita. Apa yang akan kita nikmati juga bukan sekadar janji. Semua itu adalah

konsekuensi tak terelakkan. Orang yang sudah hidup dalam kerajaan Allah pasti akan memperlihatkan nilai-nilai kerajaan dan pasti akan menikmati hasilnya.

Selanjutnya pada ayat 3, kata miskin dalam bahasa aslinya Ptokos, yang secara harfiah berarti sangat miskin, pengemis, yang mana dalam kata ini terkandung makna bukan hanya miskin secara rohani, tetapi mencakup orang-orang yang secara material dan sosial rendah. Orang yang miskin dan sangat miskin ini mau menggambarkan akan ketergantungan sepenuhnya pada Allah. Tantangan untuk memahami ayat 3, adalah menganggap bahwa miskin pasti memiliki kerajaan Surga. Tentu ini pandangan yang salah dalam konteks ayat 5. Karena konteks dari perikop kita adalah kerajaan Surga maka perlu lebih hati-hati memahaminya. Kemiskinan belum tentu baik, karena ada orang miskin tetapi sombong. Atau, orang miskin yang melakukan kejahatan untuk mengatasi kemiskinannya. Kemiskinan baru menjadi baik apabila disertai dengan sikap yang tak berdaya di hadapan Allah. Dengan kata lain, ucapan bahagia ini dapat berlaku pada siapapun (baik kaya maupun miskin), selama orang itu menunjukkan persandaran yang total pada Allah.

Selanjutkan kalimat Istilah "kerajaan surga" tidak perlu dibatasi pada kerajaan di kekekalan/nanti pada Maranata. kerajaan Allah berarti menikmati semua berkat di dalamnya, baik sekarang maupun di kekekalan kekal. Segala sesuatu yang baik yang menjadi karakteristik kerajaan Allah akan menjadi milik mereka yang bersandar total pada Allah. Jadi, mereka yang menyadari dirinya tidak memiliki apa-apa sebenarnya adalah mereka yang mempunyai segala-galanya.

Selanjutnya pada ayat 4. Sekilas ungkapan "berbahagialah orang yang berdukacita" tampak kontradiktif. Bagaimana seorang yang berdukacita dapat berbahagia? Tuhan Yesus jelas tidak sedang membicarakan segala jenis dukacita. Ia tidak sedang memikirkan perasaan susah akibat kehilangan sesuatu atau seseorang yang dicintai. Dukacita yang dimaksud dalam ucapan bahagia ini berkaitan dengan kerajaan Allah dan kedatangan Yesus sebagai Mesias. Rasa duka itu hendaknya muncul dalam diri kita karena kita sadar bahwa Dia akan datang kembali namun kita ada di dalam keadaan berdosa. Kesadaran ini yang hendaknya memba kita kedalam suasana duka. Berduka karena keadaan kita yang masih dalam keberdosaan kita. Orang yang merasa suci tidak berdosa tidak akan mengambil sikap berkabung ini, namun Siapa saja yang berdukacita seperti ini, entah karena dosanya sendiri atau dosa-dosa orang lain, ia akan dihibur. Bentuk kata kerja pasif yang tidak disertai subjek eksplisit ini mengarah pada Allah sebagai subjek. Ini biasanya disebut pasif ilahi (divine passive). Allah akan memberikan penghiburan. Pemahaman ini juga menjelaskan tentang perumpamaan 1 domba yang hilang. Jadi kita ini bukanlah domba yang 99 namun kita adalah bagian dari 1 domba yang hilang itu. Kita berduka karena kita terhilang. Kesadaran ingin kembali kepada Allah bukan kemudian serta menrta membuat kita ditemukan oleh Allah, namun Allah lah yang berinisiatif mencari kita yang terhilang itu.

Pada ayat 5 fokus kita pada kata lemah lembut. Tentu lemah lembut berbeda dengan lemah yang memberi kesan kelemahan, tentu ini keliru. "Lemah-lembut" terletak pada sikap orang itu, bukan pada apa yang ia miliki. Tidak peduli apakah orang itu lemah atau kuat, yang disorot adalah sikapnya. Orang yang memilih untuk berserah kepada Allah daripada mengandalkan kekuatan

sendiri tergolong lemah-lembut. Orang yang tidak menyalahgunakan kekuasaannya untuk menekan orang lain juga layak dikategorikan sebagai orang yang lemah-lembut. Pada dasarnya orang yang lemah-lembut adalah orang yang kuat untuk mengendalikan kekuatannya. Ia tidak diperbudak oleh kekuatannya. Dalam kaitan dengan mereka yang tidak memiliki kekuatan apapun, kelemah-lembutan berarti kesediaan yang tulus untuk menantikan pertolongan Tuhan. Tidak mengomel dan mengumpat, tidak mengutuk maupun menyimpan kepahitan di dalam hati. Hanya berserah saja.

Tentu setelah pembahasan di atas kita menyadari bahwa ucapan bahagia Yesus dalam perikop kita ini tidak bisa ditafsirkan secara hurufiah, sebagaimana dalam ayat juga demikian. Lapar dan haus merupakan metafora yang digunakan oleh Yesus. Konteks pada saat itu Orang-orang Farisi dan ahli Taurat merasa diri sudah penuh kebenaran. Ketaatan mereka yang detail pada tradisi membuat mereka sombong. Status sebagai keturunan biologis dari Abraham membuat mereka merasa aman. Mereka tidak merasa membutuhkan kebenaran lagi. Dalam konteks seperti inilah Tuhan Yesus menasihatkan para pengikut-Nya untuk selalu memiliki rasa lapar dan haus terhadap kebenaran.

Penekanan pada metafora ini (haus dan lapar) lebih terletak pada hasrat daripada tindakan. Kita tidak diperintahkan untuk menghasilkan maupun mencapai kebenaran. Kita hanya merasa lapar dan haus terhadapnya. Konsekuensi yang muncul pun bukan "mereka akan mendapatkannya," melainkan "mereka akan dipuaskan." Bentuk pasif di sini menyiratkan Allah sebagai subjek. Dengan kata lain, Allah yang menyediakan kebenaran itu bagi umat-Nya. Di samping itu, kebenaran yang didambakan tetaplah kebenaran Allah

"Murah Hati" dalam ayat 7 sering kali diahami mudah memberi tidak pelit atau kikir. Tentu ini tidak salah sepenuhnya, namun dalam bahasa aslinya menggunakan kata eleēmōn atau eleos yang kemudian diterjemahkan murah hati. Kata eleēmōn atau eleos seringkali digunakan dalam konteks penghakiman atau penilaian terhadap orang lain. Orang yang eleēmōn adalah dia yang berbelas kasihan pada saat menilai orang lain. Sama seperti Yesus Kristus, seorang yang eleēmōn ingin mengasosiasikan diri dengan orang yang ia sedang nilai, sehingga ia lebih bisa menghargai persepsi orang lain. Dia tidak mudah mengeksploitasi kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita di atas kesalahan orang lain. Sebagaimana pada ayat0ayat sebelumnya, kita menenemukan kata kerja yang muncul sebenarnya berbentuk pasif. Sama seperti kata kerja pasif lainnya dalam bagian akhir setiap Ucapan Bahagia, subjek dalam kata kerja itu adalah Allah sendiri. Maksudnya, orang yang berbelas kasihan kepada orang lain akan diberi belas kasihan oleh Allah.

Sebagaimana yang kita baca dalam Injil Matius bahwa Yesus banyak mengkritik Orang-orang Yahudi yang terpaku pada berbagai macam aturan. Relasi mereka dengan Allah bersifat legalistik. Ketaatan dibatasi pada ritual dan tradisi. Kritikan Tuhan Yesus mengindikasikan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah kesalahan fatal, karena segala macam kejahatan justru bermula dari hati. Berangkat dari konteks ini, maka ayat 8 merupakan paradox dari praktek hidup yang dijalani oleh orang-orang Yahudi. Pada Ayat ini Yesus memberi penekanan pada kesucian hati. Ini bisa kita simpulkan bahwa hati yang suci akan membuahkan kasalehan yang utuh bukan

yang semu. Jadi, poin yang hendak ditekankan adalah sumbernya yaitu “hati”. Penampilan luar yang baik tetapi tidak disertai dengan kebaikan dari dalam adalah kemunafikan. Kebaikan di dalam yang tidak terpancar keluar adalah pembohongan diri sendiri. Yang di dalam pasti keluar. Yang di luar belum tentu berasal dari dalam ini bisa saja kamuflase. Konsekuensi yang diterima oleh orang-orang yang suci hatinya adalah “melihat Allah” yang harus dipahami dalam perspektif kekinian dan futuristik.

Kata membawa damai di ayat 9 berasal dari kata hoi eirēnopoioi yang juga dapat diterjemahkan membuat damai, yang mana ini berbeda dengan menjaga perdamaian atau menghindari pertengkaran. Kita memang tidak boleh memulai suatu konflik, namun yang dibicarakan di sini lebih dari itu. Kita diminta untuk menghadirkan kedamaian di tengah konflik. Dengan kita menjadi pembuat damai maka konsekuensinya adalah kita disebut “anak-anak Allah..”. Kalimat ini bukan berarti bahwa membawa damai merupakan syarat menjadi anak-anak Allah. Kata kerja yang digunakan bukan “akan dijadikan,” melainkan “akan disebut.” Itu berarti pengakuan dari Allah yang aktif dan kita pasif atau yang menerima. Pengakuan ini tentunya menjadi berkat dan kebanggaan kita, karena Allah tidak malu menyebut kita anak-anak-Nya.

Ayat 10 adalah bagian terakhir dari 8 ucapan bahagia seperti yang sudah dijelasakan di atas, dan sekaligus poin terakhir ini mungkin yang paling menarik. Jika pada ayat sebelumnya kita menemukan ucapan yang bersifat aktif, pada ayat 10 ucapan ini bersifat pasif. Maksudnya kita ada di posisi pasif dan hal ini terkait dengan apa yang orang lain lakukan pada kita. Lagipula, penganiayaan jelas bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Penganiayaan berdekatan dengan penderitaan. Agar kita tidak salah mengerti ayat ini, karena dalam ayat ini penderitaan yang di maksud bukan sembarang penderitaan, namun memiliki beberapa karakteristik. Yang pertama, penderitaan ini karena kebenaran (ayat 10). “Kebenaran” merujuk pada gaya hidup yang benar (kesalehan). Gaya hidup kita yang benar sebagai warga kerajaan Allah bisa saja dipandang sebagai ancaman bagi orang lain, apalagi jika gaya hidup tersebut terlihat lebih baik dan benar dibandingkan gaya hidup yang ada. Sebagai contoh, kesalehan orang Kristen yang melebihi kesalehan legalistik orang-orang Farisi dan ahli Taurat (5:20) bisa menjadi sumber kebencian bagi dua golongan relijius ini.

Kedua, penderitaan ini karena Kristus (ayat 11). Penambahan “karena Aku” memberikan nuansa personal sekaligus spesifik. Penambahan semacam ini memang diperlukan, karena dalam konteks keagamaan Yahudi pada waktu itu memang ada beragam tipe kesalehan. Di luar golongan Farisi dan ahli Taurat masih ada golongan Saduki dan Essenes. Kesalehan yang dipikirkan di ayat 11 bukan hanya berkaitan dengan tradisi, melainkan dengan pribadi. Ini bukan tentang ritual atau peraturan.

Ketiga, penderitaan ini melibatkan kesalahan orang lain (ayat 11). Kata “mencela” (oneidizō) belum tentu menyiratkan kesalahan dari pihak yang mencela. Tuhan Yesus pernah mencela (mengecam) orang-orang Yahudi di kota-kota tertentu (11:20; bdk. Mrk 16:14). Karena itu, Tuhan Yesus perlu menambahkan keterangan “eipōsin pan ponēron kath’ hymōn pseudomenoi” (LAI:TB “kepada kamu difitnahkan segala yang jahat”), yang secara hurufiah

berarti “mereka mengucapkan segala yang jahat tentang kalian secara keliru”. “Segala yang jahat” tidak terbatas pada fitnahan saja. Ini bisa berarti tuduhan, hinaan, dan lain-lain. “Secara keliru” menunjukkan bahwa orang-orang Kristen dalam posisi tidak bersalah. Yang salah adalah orang lain.

Keempat, penderitaan ini bisa berbentuk verbal maupun non-verbal (ayat 11). Penganiayaan secara verbal tergambar jelas dari ayat 11. Penganiayaan ini juga dapat berbentuk penyesahan sampai pembunuhan (23:34). Rujuan tentang penganiayaan yang dialami para nabi (5:12) menyiratkan bahwa penganiayaan di sini mencakup pembunuhan (23:35).

Orang yang dianiaya karena kebenaran di dalam Kristus akan memiliki kerajaan surga (ayat 10b). Konsekuensi ini sama persis dengan yang akan diberikan pada mereka yang miskin di hadapan Allah (ayat 3). Mempunyai kerajaan Allah berarti menikmati semua kebaikan dalam kerajaan Allah. Orang-orang yang teraniaya karena kebenaran di dalam Kristus tidak hanya memiliki kerajaan surga. Mereka juga disamakan dengan para nabi Allah (ayat 12). Poin yang disampaikan di sini adalah kehormatan. Tuhan Yesus menyamakan mereka dalam deretan para nabi yang mati secara terhormat bagi Allah. Disamakan dengan para nabi bukan hanya menyiratkan kehormatan, melainkan juga penghiburan.

Bagi gereja di masa kini, khususnya bagi kita kaum perempuan, ucapan bahagia ini bukan sekadar pesan moral, melainkan panggilan untuk mengenali jati diri kita di hadapan Allah. Dalam konstruksi sosial masyarakat kita yang sering menipakan beban berlipat pada perempuan, melalui perikop Alkitab kita ini, Yesus datang membawa kabar yang membebaskan yang berbicara tentang kebahagiaan sejati tidak terletak pada ukuran dunia, tetapi pada relasi dengan Allah yang melihat hati. Ucapan bahagia dalam perikop bacaan Alkitab kita ini, menegaskan bahwa perempuan tidak perlu mengejar pengakuan manusia, sebab martabat dan nilainya sudah ditetapkan oleh Allah.

Dalam situasi di mana suara perempuan kadang diabaikan, sabda Yesus meneguhkan bahwa lemah lembut bukan berarti lemah, justru kelemah-lembutan adalah kekuatan rohani yang mampu menciptakan kedamaian di tengah konflik. Kelemah-lembutan bukan sikap pasif, tetapi kekuatan untuk menahan diri, untuk tetap mengasihi di tengah kesalahpahaman, dan untuk membangun keutuhan, baik di rumah, di jemaat, maupun di lingkungan sosial. Ketika Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah,” Ia menyingkapkan panggilan istimewa bagi perempuan. Dalam banyak keluarga dan komunitas, perempuan sering menjadi jembatan antara generasi, antara perbedaan, dan antara hati yang retak. Maka, perempuan dipanggil bukan sekadar untuk menjadi penengah, tetapi menjadi pembawa damai yang aktif yang menghadirkan damai yang melibatkan keadilan, bukan kompromi semu, perempuan hadir untuk menyembuhkan, bukan menutupi luka.

Ucapan bahagia juga menyentuh sisi paling rapuh dari kehidupan kita manusia, yaitu dukacita, kehilangan, ketidakadilan, bahkan penganiayaan. Bagi perempuan yang bergumul dengan beban hidup, kehilangan orang yang dikasihi, atau merasakan beratnya tanggung jawab keluarga, ucapan Yesus ini menjadi pelukan kasih yang menguatkan. Tuhan tidak meniadakan air mata, tetapi menaruh berkat di dalamnya. Di dalam dukacita, Allah hadir sebagai penghibur yang

setia. GKSBS, dalam arah pembangunan pelayanannya, menegaskan visi untuk “bertekun menuju buah yang matang.”. Ketekunan yang dimaksud bukan sekadar bertahan dalam kesulitan, melainkan kemampuan untuk terus berbuah. Perempuan yang miskin di hadapan Allah akan hidup dengan rendah hati dan bersandar pada kasih Tuhan. Perempuan yang murah hati akan menebar kebaikan dalam komunitas. Perempuan yang lapar dan haus akan kebenaran akan menjadi suara kenabian yang menegur ketidakadilan. Perempuan yang membawa damai akan menjadi pengikat kasih dalam jemaat. Semua ini adalah tanda-tanda keutuhan yang nyata, yang bukan sekadar cita-cita.

Ucapan bahagia adalah cermin identitas kita sebagai murid Kristus. Di dalamnya, perempuan menemukan martabat, kekuatan, dan arah hidup yang sejati. Maka, marilah kita memelihara identitas ini dengan tekun, menjadikannya pondasi dalam setiap langkah hidup kita baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat. Dengan demikian, ucapan bahagia menolong kita melihat bahwa menjadi murid Kristus bukan soal kehebatan atau jabatan, melainkan soal hati yang terus dibentuk oleh kasih Allah.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 229 : 1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 274: 1

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 27 Januari 2026

"Bahagia yang Tidak Biasa"

Bacaan : Matius 5:1–12

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 1:1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut teman-teman, apa arti bahagia?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Matius 5:1–12**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mengapa Yesus menyebut orang yang miskin di hadapan Allah, yang dianiaya, dan yang berdukacita, sebagai orang yang berbahagia?
   2. Dari semua ucapan bahagia yang Yesus sebutkan, mana yang paling sulit kamu jalani sebagai anak muda sekarang? Mengapa?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Matius 5:1–12 adalah bagian awal dari Khotbah di Bukit, di mana Yesus memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Saat itu, banyak orang datang kepada Yesus karena berharap pembebasan politik atau kemakmuran. Tetapi Yesus justru memulai dengan sesuatu yang tidak terduga — Ia berkata, "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga."

Ucapan-ucapan bahagia ini bukan janji kosong, tetapi gambaran tentang identitas sejati murid Kristus. Yesus sedang mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh situasi

hidup, tetapi oleh hubungan kita dengan Allah. Dunia mungkin berkata: bahagia itu ketika kamu sukses, kuat, dan populer. Namun Yesus berkata: bahagia itu ketika kamu rendah hati, lembut, mengasihi, dan setia kepada kebenaran, bahkan ketika itu membuatmu menderita.

"Bahagia yang tidak biasa" berarti berani hidup dengan nilai-nilai yang berbeda dari dunia:

• Miskin di hadapan Allah → berarti sadar bahwa kita butuh Tuhan setiap saat.

• Berdukacita → berarti memiliki hati yang peka terhadap dosa dan penderitaan.

• Lapar dan haus akan kebenaran → berarti rindu hidup sesuai kehendak Allah.

• Lemah lembut dan membawa damai → berarti memilih kasih di atas ego dan kekerasan.

• Dianiaya karena kebenaran → berarti tetap setia meski dunia menolak.

Inilah kebahagiaan yang tidak bergantung pada keadaan luar, tetapi bertumbuh dari hati yang mengenal Tuhan. Sukacita ini tidak palsu, karena lahir dari pengenalan akan kasih dan janji Allah.

Dunia digital mengajarkan bahwa bahagia berarti terlihat hebat dan dipuji. Namun kebahagiaan sejati justru ditemukan ketika kita hidup dalam kebenaran, membawa damai, dan menjadi berkat. Kita bahagia bukan karena semuanya sempurna, melainkan karena Allah hadir di tengah ketidaksempurnaan hidup kita.

Sebagai bentuk refleksi dan komitmen, mari tanyakan pada diri kita masing-masing:

"Apakah cara saya mencari kebahagiaan selama ini sudah sejalan dengan nilai Kerajaan Allah?"

Mari kita berkomitmen untuk menghidupi "bahagia yang tidak biasa," misalnya dengan:

• Bersyukur atas hal kecil setiap hari, meskipun keadaan belum ideal.

• Menghibur teman yang sedang berdukacita.

• Mengampuni seseorang yang menyakiti hati kita.

• Menjadi pembawa damai di antara teman dan keluarga.

Kebahagiaan sejati tidak ditemukan di luar diri, tetapi di dalam relasi dengan Kristus. Ketika kita hidup sebagai murid-Nya dan meneladani kasih-Nya, kita akan menemukan bahwa sukacita sejati justru hadir dalam kesetiaan dan kasih yang sederhana. Bahagia sejati bukanlah hidup tanpa air mata, melainkan hidup yang dipenuhi oleh kasih Allah di tengah segala keadaan.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 392

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 299

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 3 Februari 2026

"Kehidupan Jemaat yang Utuh, Mandiri dan Terbuka"

Bacaan : Kisah Para Rasul 2:42-47

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 18**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Setelah menjadi warga gereja dan bertahun-tahun mengikuti kegiatan persekutuan pemahaman Alkitab, hal-hal apakah yang membuat bapak/ibu/saudara merasakan sukacita, baik saat menjadi tuan/nyonya rumah atau hadir sebagai peserta?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Kisah Para Rasul 2:42-47**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mari kita perhatikan ayat 42 (Bersekutu-Bersatu); 44-45 (Berbagi); dan 46-47 (Bersaksi). Bagian manakah yang saat ini menjadi begitu sulit untuk dilakukan? Mengapa itu terjadi?
   2. Jika melihat Gambaran Jemaat mula-mula yang begitu indah, mereka disukai semua orang bahkan jumlah mereka terus bertambah; apakah Gambaran seperti itu juga masih menjadi kekuatan yang kita miliki sebagai GKSBS? Bagikan pengamatan dan penilaian bapak/Ibu!
   3. Hal-hal apakah yang dapat kita perbaiki (Persekutuan, Berbagi dan Bersaksi) untuk menuju Visi GKSBS Lima Tahun ke depan (2025-2030) yaitu: GKSBS bertekun menuju buah yang matang: Persekutuan yang Utuh, Mandiri dan Terbuka?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula yang menjadi model hubungan antara **keutuhan, kemandirian, dan keterbukaan**. Ketiga aspek ini terjalin erat dalam cara hidup mereka yang didasarkan pada persekutuan yang mendalam dan ketaatan pada ajaran para rasul.

Keutuhan (Kesatuan); keutuhan jemaat terlihat dari cara mereka bersatu hati dan memiliki segala sesuatu secara bersama-sama. Keutuhan atau kesatuan ditandai dengan: *Persekutuan yang Erat*: Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, memecahkan roti, dan berdoa. Aktivitas bersama ini menciptakan ikatan yang kuat dan rasa kebersamaan yang mendalam, mengatasi individualisme. *Milik mereka menjadi milik Bersama:* Ayat 44-45 menyebutkan, "Semua orang yang percaya tetap bersatu, dan segala milik mereka adalah milik bersama. Dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai keperluan masing-masing." Ini menunjukkan keutuhan material dan spiritual, di mana kebutuhan setiap anggota terpenuhi dalam komunitas tersebut.

Kemandirian. Kemandirian di sini bukan berarti terisolasi, melainkan kemampuan jemaat untuk berfungsi dan memenuhi kebutuhannya sendiri sebagai satu tubuh, tanpa bergantung pada struktur luar yang tidak sejalan dengan iman mereka. Mereka memiliki: *1. Sumber Daya Internal:* Jemaat memenuhi kebutuhan anggotanya dari dalam (dana hasil penjualan harta dibagikan sesuai keperluan), menunjukkan kemandirian ekonomi internal yang didorong oleh kasih. *2. Kepemimpinan dan Ajaran Sendiri:* Mereka bertekun dalam "pengajaran para rasul". Ini menunjukkan kemandirian spiritual dan doktrinal, di mana mereka memiliki sumber pengajaran yang jelas dan kepemimpinan yang diakui dari dalam komunitas mereka. *3. Pengambilan Keputusan Bersama:* Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam perikop ini, struktur kehidupan komunal menyiratkan adanya mekanisme internal untuk mengelola sumber daya dan kehidupan sehari-hari secara mandiri.

Keterbukaan. Jemaat mula-mula menunjukkan keterbukaan yang luar biasa baik ke dalam maupun ke luar komunitas mereka. *Keterbukaan Internal:* Mereka makan bersama di rumah masing-masing dengan gembira dan tulus hati, menunjukkan transparansi dan keramahan dalam interaksi sehari-hari. Tidak ada yang disembunyikan di antara mereka. *Keterbukaan Eksternal (Misi)*: Ayat 47 mengatakan, "Mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan." Kehidupan mereka yang utuh dan penuh kasih menjadi kesaksian (marturia) yang menarik orang luar untuk bergabung. Mereka terbuka untuk menerima anggota baru, yang ditunjukkan dengan penambahan sekitar tiga ribu jiwa pada hari itu juga (ayat 41).

Secara ringkas, kehidupan jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 menunjukkan bahwa **keutuhan** dalam persekutuan kasih memungkinkan **kemandirian** fungsional gereja dalam memenuhi kebutuhannya, dan pada saat yang sama memancarkan **keterbukaan** yang menarik orang lain kepada Injil. Gambaran jemaat dalam bacaan ini menjadi idaman GKSBS yang dalam Musyawarah Majelis Sinode Tahun 2025 merumuskan Visi GKSBS 2025-2030: GKSBS

Bertekun Menuju Buah yang Matang: Persekutuan yang Utuh, Mandiri dan Terbuka. Semoga kita terus disemangati menjadi “seperti jemaat mula-mula”.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 106

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 249

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 3 Februari 2026

"Kehidupan Jemaat Mula-Mula sebagai Teladan Keutuhan, Kemandirian, dan Keterbukaan"

Bacaan : Kisah Para Rasul 2:42–47

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ. 25:1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Dalam kehidupan sehari-hari, anda sering terlibat dalam kegiatan bersama—baik di rumah, lingkungan, maupun gereja. Pernahkah anda merasakan bahwa kebersamaan itu membuat hati menjadi kuat dan penuh sukacita? Apa yang biasanya membuat kebersamaan itu terasa hidup dan saling menguatkan?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Kisah Para Rasul 2:42–47**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dari pembacaan Kisah Para Rasul 2:42–47, nilai-nilai apa saja yang anda temukan dalam kehidupan jemaat mula-mula? (Silakan mendata menyebutkan nilai-nilai tersebut).
   2. Dari kisah jemaat mula-mula yang hidup dalam kasih, kepedulian, dan kebersamaan, bagaimana perasaan anda ketika melihat ada sesama jemaat yang sedang dalam kesulitan atau membutuhkan pertolongan? Apa yang mendorong anda untuk peduli atau terkadang menahan diri?
   3. Setelah memahami teladan jemaat mula-mula, tindakan nyata apa yang dapat anda lakukan di rumah tangga, lingkungan, atau jemaat untuk membangun kebersamaan, saling menolong, dan memuliakan Tuhan bersama?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kisah Para Rasul merupakan bagian kedua dari karya penulis Injil Lukas. Penulis ini hendak menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menghalangi penyebarluasan Injil Yesus ke seluruh dunia. Kisah Para Rasul juga menyampaikan tentang pergulatan hebat tentang siapa saja yang dikategorikan sebagai anggota umat Allah. Oleh karena anggota jemaat perdana adalah orang-orang Yahudi, maka wajarlah bila banyak diantara mereka yang kemudian berpikir bahwa amanat Yesus ditujukan bagi orang-orang Yahudi. Namun Roh Kudus memberikan pencerahan kepada mereka dengan menunjukkan bahwa Yesus datang untuk mengajak semua suku dan bangsa menjadi bagian dari umat Allah.

Kisah Para Rasul 2:42–47 menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula — masa awal gereja Kristen berdiri. Di bagian ini, kita dapat melihat bagaimana kehidupan orang percaya pada masa itu menjadi teladan dalam hal keutuhan, kemandirian, dan keterbukaan. Ketika kita berbicara tentang gereja mula-mula, biasanya kita membayangkan masa di mana iman Kristen masih murni, sederhana, dan penuh semangat. Ayat-ayat ini menampilkan gambaran yang nyata tentang gereja perdana, yaitu saat-saat awal setelah Roh Kudus dicurahkan di hari Pentakosta. Walaupun gereja itu masih muda, namun kehidupan mereka menunjukkan ketulusan, kesungguhan, dan kesederhanaan yang mendalam dalam mengikut Kristus.

Jemaat mula-mula dikenal karena kesetiaan mereka dalam menjalankan kehidupan rohani. Mereka hidup dengan disiplin dalam iman dan taat dalam beribadah. Kekristenan yang sejati bukan hanya pengakuan di bibir, tetapi juga kesediaan untuk bersekutu dengan Tuhan melalui cara-cara yang telah Ia tetapkan. Mereka sadar bahwa setiap persekutuan dengan Tuhan — baik melalui firman, doa, maupun persekutuan sebagai umat — adalah kesempatan untuk mengalami kehadiran-Nya dan untuk pertumbuhan rohani.

Ayat 42 — Ketekunan dalam Ajaran, Persekutuan, Pemecahan Roti, dan Doa

Mereka berpegang teguh pada tata cara yang kudus, dan berlimpah dalam segala hal kesalehan dan pengabdian, karena Kekristenan yang diakui dalam kuasanya akan menyiapkan jiwa untuk bersekutu dengan Tuhan dalam segala cara yang telah Ia tetapkan bagi kita untuk bertemu dengan-Nya dan yang telah Ia janjikan untuk bertemu dengan kita. Mereka Tekun dalam Ajaran Para Rasul. Ayat 42 mengatakan bahwa mereka “bertekun dalam pengajaran para rasul”. Ini berarti mereka setia mendengarkan dan mempelajari firman Tuhan yang diajarkan oleh para rasul. Mereka tidak hanya mendengar sekali lalu melupakan, tetapi terus hadir dan membuka hati untuk diajar. Mereka tekun dan terus-menerus hadir dalam pemberitaan firman. Mereka tetap berpegang pada ajaran para rasul, dan tidak pernah menyangkal atau meninggalkannya; atau, sebagaimana dapat dibaca, mereka tetap teguh pada ajaran atau petunjuk para rasul; melalui baptisan mereka dimuridkan untuk diajar, dan mereka bersedia diajar. Melalui baptisan, mereka telah menjadi murid Kristus, dan karena itu mereka siap untuk dibimbing dan dituntun oleh ajaran firman. Sikap

ini menunjukkan bahwa siapa pun yang telah menyerahkan hidupnya kepada Kristus harus hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya. Dengan cara itulah kita memuliakan Tuhan dan membangun iman kita. Mereka Hidup dalam Persekutuan yang Erat. Jemaat mula-mula juga dikenal karena persekutuan yang hangat dan penuh kasih. Ayat 42 menyebutkan bahwa mereka “bertekun dalam persekutuan”. Mereka tidak hidup sendiri-sendiri, tetapi selalu mencari kesempatan untuk saling bertemu, berbagi, dan menguatkan satu sama lain. Mereka memelihara persekutuan orang-orang kudus. Mereka terus bersekutu (ayat 42), dan setiap hari dengan sehati berkumpul di Bait Suci (ayat 46). Mereka saling memperhatikan, bersimpati satu sama lain, dan dengan sepenuh hati mendukung kepentingan satu sama lain. Mereka menyatu dalam persekutuan di Bait suci.

Persekutuan mereka bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga ibadah bersama. Setiap hari mereka datang ke Bait Allah, bukan hanya pada hari Sabat. Hal ini menunjukkan bahwa menyembah Allah sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Mereka datang dengan satu hati — tanpa pertengkaran, tanpa iri, dan dengan kasih yang tulus. Dalam kebersamaan di rumah Tuhan, mereka merasakan sukacita dan mendapatkan kekuatan baru untuk menjalani hidup yang Tuhan berikan. Mereka rajin merayakan Perjamuan Kudus. Dengan setia mereka mengambil bagian dalam pemecahan roti sebagai peringatan atas kematian Tuhan Yesus. Melalui perjamuan itu, mereka menunjukkan bahwa mereka tidak malu mengakui hubungan dan ketergantungan mereka kepada Kristus yang telah disalibkan. Mereka tidak pernah melupakan kematian Kristus, tetapi terus mengenangnya dan menjadikannya bagian dari kehidupan iman mereka, karena itulah perintah yang Kristus tetapkan untuk diteruskan oleh gereja sepanjang masa. Selain mendengarkan firman dan bersekutu, jemaat mula-mula juga tekun memecahkan roti — yaitu merayakan Perjamuan Kudus. Mereka melakukannya dari rumah ke rumah. Menariknya rumah-rumah orang percaya menjadi tempat berkumpul untuk menyembah dan memperingati kasih Kristus.

Mereka Rajin Berdoa. Mereka terus berdoa. Setelah Roh Kudus dicurahkan, seperti sebelumnya, saat mereka menantikan-Nya, mereka terus berdoa dengan sungguh-sungguh; karena doa tidak akan pernah tergantikan oleh apapun. Doa bagi mereka bukan sekadar kewajiban, melainkan napas kehidupan rohani. Perjamuan Kudus yang mereka rayakan juga menjadi sarana untuk memperdalam doa. Dalam Perjamuan itu mereka mengalami firman yang hidup dan kasih karunia Allah yang nyata, sehingga doa-doa mereka menjadi lebih bersemangat dan tulus.

Ayat 43 — Kuasa dan Mujizat Para Rasul

Allah mengakui mereka dan memberikan tanda-tanda kehadiran-Nya bersama mereka (ayat 43): terdapat banyak mujizat dan tanda berbagai jenis yang dilakukan oleh para rasul, yang meneguhkan ajaran mereka dan secara tak terbantahkan membuktikan bahwa ajaran itu berasal dari Allah. Kuasa Allah yang bekerja bukan hanya melalui keajaiban, tetapi juga melalui kasih dan perubahan hidup jemaat. Ayat 43 juga mencatat bahwa "rasa takut menimpa setiap jiwa." Artinya, banyak orang yang menyaksikan kehidupan dan mujizat para rasul menjadi kagum dan menghormati mereka.

Ayat 44–45 — Kasih dan Kepedulian dalam Kebersamaan

Mereka saling mengasihi dan sangat murah hati; kasih sayang mereka sama besarnya dengan kesalehan mereka, dan kebersamaan mereka dalam menjalankan tata cara kudus mempererat hati mereka satu sama lain. Mereka Sering Berkumpul dan Hidup dalam Kebersamaan. Ayat 44 menyebutkan bahwa “semua orang yang percaya tetap bersatu.” Artinya, mereka tidak hidup terpisah, melainkan sering berkumpul dalam kelompok-kelompok persekutuan. Mereka Memiliki Segala Sesuatu Secara Bersama. Mereka berbagi segala hal; mungkin mereka memiliki meja bersama demi keakraban, kesederhanaan, dan kebebasan bercakap-cakap. Mereka makan bersama agar mereka yang kaya dapat memiliki yang lebih sedikit dan mereka yang miskin dapat memiliki yang lebih banyak. Mereka Rela Menolong dan Murah Hati. Ayat 45 mencatat bahwa “mereka menjual harta miliknya dan membagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Tindakan ini tidak diwajibkan, melainkan lahir dari kasih dan iman yang mendalam. Mereka sadar bahwa harta dunia hanya sementara, sedangkan kasih dan kebaikan kepada sesama bernilai kekal.

Ayat 46 — Sukacita dan Kesederhanaan dalam Persekutuan

Mereka setiap hari berada di Bait Suci, tidak hanya pada hari Sabat, tetapi juga pada hari-hari lainnya. Mereka sehati dan sepakat dalam ibadah mereka, serta memecahkan roti dari rumah ke rumah sambil makan bersama dengan sukacita dan tulus hati. Mereka membawa sukacita dan kedamaian yang mereka alami di meja Perjamuan Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal itu membuat mereka hidup dengan hati yang gembira dan murah hati terhadap saudara-saudara yang kekurangan. Persekutuan mereka dipenuhi dengan damai, kesederhanaan, dan sukacita yang sejati.

Ayat 47 — Pujian, Kasih, dan Pertumbuhan Jemaat

Mereka Suka Memuji dan Bersyukur. Mereka melimpahkan ucapan syukur; senantiasa memuji Allah (ayat 47). Hal ini hendaknya menjadi bagian dari setiap doa, dan tidak boleh dikesampingkan. Mereka yang telah menerima karunia Roh Kudus akan banyak memuji. Ayat 47 mencatat bahwa mereka “senantiasa memuji Allah.” Ibadah mereka bukan sekadar rutinitas, tetapi ungkapan hati yang penuh rasa syukur atas karya keselamatan yang telah mereka terima. Tuhan Menambahkan Orang yang Diselamatkan. Selain menunjukkan kuasa-Nya, Allah juga memberkati pertumbuhan gereja. Ayat 47 mengatakan bahwa “setiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan.” Pertumbuhan gereja bukan hasil usaha manusia semata, tetapi karya Tuhan sendiri. Mereka Dikasihi Banyak Orang. Meskipun ada yang menentang, sebagian besar masyarakat menghormati dan menyukai mereka. Ayat 47 menyebutkan bahwa mereka "disukai semua orang." Kasih, keceriaan, dan kesederhanaan mereka membuat banyak orang tertarik kepada ajaran Kristus. Mereka Menjadi Saksi yang Mengubahkan. Akhir dari bagian ini menegaskan bahwa mereka yang diselamatkan ditambahkan ke dalam jemaat. Mereka bukan hanya menjadi pengikut baru, tetapi juga bagian dari persekutuan yang hidup dan kudus.

Kisah Para Rasul 2:42–47 bukan hanya catatan sejarah, tetapi cermin kehidupan gereja yang ideal. Jemaat mula-mula hidup dalam kesetiaan kepada firman, dalam persekutuan yang

hangat, dalam doa yang tekun, dalam kemurahan hati, dan dalam pujian yang tulus kepada Allah. Kehidupan mereka memperlihatkan keseimbangan antara iman dan tindakan, antara ibadah dan pelayanan, antara kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Gereja seperti inilah yang Tuhan kehendaki: gereja yang hidup dalam kasih, setia dalam firman, tekun dalam doa, murah hati kepada sesama, dan terus bertumbuh oleh karya Roh Kudus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ. 277:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ. 146: 1 dsc

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 3 Februari 2026

"Hidup Bersama dalam Kasih dan Keutuhan"

Bacaan : Kisah Para Rasul 2:42–47

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 8**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah kita berkorban untuk orang lain? Ceritakan jika pernah!
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Kisah Para Rasul 2:42–47**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang teman-teman pahami dengan keterbukaan?
   2. Bagaimana jemaat mula-mula dapat menjaga keutuhan dan kemandirian iman tanpa kehilangan keterbukaan terhadap sesama?
   3. Dalam kehidupan anak muda zaman sekarang, bagaimana semangat jemaat mula-mula itu bisa dihidupi kembali — di gereja, kampus, sekolah, tempat kerja,atau media sosial?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Bagian ini menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula setelah turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta. Lukas tidak hanya menulis sejarah, tetapi melukiskan model hidup komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus — komunitas yang imannya nyata melalui kebersamaan, doa, dan kasih yang saling menopang.

Dalam ayat 42 setidaknya ada empat pilar iman jemaat mula-mula, Mereka bertekun dalam:

1. Pengajaran rasul — mereka terus belajar dan memperdalam Firman. Ini menunjukkan iman yang bertumbuh melalui pembelajaran bersama, bukan sekadar tradisi.

2. Persekutuan (koinonia) — mereka saling memperhatikan, saling menanggung beban, dan tidak berjalan sendiri.

3. Pemecahan roti — bukan sekadar makan bersama, tetapi tanda kebersamaan dan kasih yang nyata.

4. Doa — seluruh kehidupan mereka berakar dalam relasi dengan Allah.

Dalam ayat 44-45 bagian ini sering disalahpahami seolah-olah jemaat menjual seluruh harta mereka dan hidup tanpa kepemilikan pribadi. Namun, kata Yunani epipraskon (menjual) berbentuk imperfek, artinya menjual berulang kali sesuai kebutuhan, bukan sekali untuk selamanya. Artinya, mereka tidak kehilangan kepemilikan pribadi, tetapi memiliki sikap hati yang terbuka dan rela berbagi.

Contohnya, Barnabas menjual sebidang tanah (Kis. 4:36–37), bukan semua yang dimilikinya. Petrus juga menegaskan kepada Ananias bahwa menjual atau tidak menjual tanah adalah keputusan pribadi (Kis. 5:4). Jadi, semangatnya bukan pada jumlah yang diberikan, tetapi pada kasih yang mendorong mereka untuk menolong yang kekurangan.

Inilah wujud iman yang hidup: kasih yang konkret, yang berani memberi dari kelebihan untuk memenuhi kekurangan sesama. Mereka tidak dipaksa, melainkan terdorong oleh rasa syukur dan kesadaran bahwa semua berkat berasal dari Allah.

dalam ayat 46-47 menunjukkan jika mereka beribadah di Bait Allah dan berkumpul di rumah-rumah dengan hati yang tulus dan penuh sukacita. Iman mereka tidak terbatas di tempat ibadah, tetapi mengalir dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, orang lain melihat dan tertarik untuk bergabung. Kehidupan mereka menjadi kesaksian bahwa keutuhan dan kasih dalam Kristus mampu menarik dunia kepada-Nya.

Kehidupan jemaat mula-mula mengajarkan kita bahwa iman sejati selalu menghasilkan kasih yang nyata.

Mereka hidup dalam:

1. Keutuhan — saling menopang, tanpa iri dan persaingan.

2. Kemandirian — bertanggung jawab atas hidupnya, namun tetap peduli pada kebutuhan sesama.

3. Keterbukaan — tidak eksklusif, tetapi membiarkan kasih Kristus menjangkau semua orang.

Bagi pemuda Kristen masa kini, tantangannya bukan hanya untuk “aktif di gereja,” tetapi untuk menjadi persekutuan yang hidup.

Kita dipanggil untuk meneladani jemaat mula-mula dengan:

• Menjaga persekutuan yang sehat dan saling memperhatikan.

• Menggunakan media sosial untuk menyebarkan hal yang membangun, bukan menimbulkan perpecahan.

• Mandiri secara rohani: membaca Firman, berdoa, dan melayani tanpa menunggu disuruh.

• Terbuka kepada siapa pun, tanpa memandang perbedaan.

Mari kita belajar dari mereka: iman bukan hanya diyakini, tetapi dihidupi bersama. Kasih bukan hanya kata, tetapi perbuatan nyata yang melampaui kepentingan diri sendiri.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 433

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 287a: 1-2

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 10 Februari 2026

"Dua Arah Kasih yang Tak Terpisahkan"

Bacaan : Matius 22: 34-40

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ** 4: 1-2
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Tentu Saudara mengenal dan bahkan hafal Dasa Titah/ Sepuluh Hukum Tuhan/ Sepuluh Perintah Allah yang diberikan Allah kepada umat Israel melalui Musa di gunung Sinai. Bila kita pilah, hukum keberapa saja yang mengarahkan umatNya untuk mengasihi Allah dan hukum keberapa saja yang mengarahkan umatNya untuk mengasihi sesama manusia? Silakan Saudara memberikan penjelasannya.
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Matius 22: 34-40**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dalam ayat 36, seorang ahli Taurat yang termasuk golongan Farisi bertanya kepada Tuhan Yesus tentang "hukum mana yang terutama dalam hukum Taurat". Menurut pendapat Saudara, dari pertanyaan yang diajukan ahli Taurat ini, ia memandang Taurat sebagai apa? Apakah pandangan ahli Taurat tersebut berlawanan dengan pandangan Tuhan Yesus terhadap Taurat jika dikaitkan dengan ayat 37-40? Silahkan Saudara menjelaskan.
   2. Silahkan Saudara memberikan contoh tindakan nyata dalam melaksanakan ayat 37 dalam kehidupan sehari-hari! Apa saja yang bisa menjadi penghalang dalam melaksanakannya dan apa komitmen Saudara dalam menghadapi penghalangnya? Silahkan Saudara menjelaskan.
   3. Silahkan Saudara memberikan contoh tindakan nyata dalam melaksanakan ayat 39 dalam kehidupan sehari-hari! Apa saja yang bisa menjadi penghalang dalam melaksanakannya

dan apa komitmen Saudara dalam menghadapi penghalangnya? Silakan Saudara menjelaskan.

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Sepanjang perjalananNya melayani, Tuhan Yesus memiliki interaksi dengan beberapa golongan umat Yahudi yakni Saduki, Farisi dan juga ahli Taurat. Interkasi ini sering terjadi dan tak terhindarkan oleh karena keterbukaan Tuhan Yesus dalam pengajaranNya dan berinteraksi dengan siapa saja tanpa memilah-milah. Tuhan Yesus memaknai setiap firman Allah dengan kaca mata kasih dan rasa hormat kepada Allah. Namun khususnya ahli Taurat dan golongan Farisi memaknai setiap firman dalam Taurat khususnya itu sebagai hukum yang harus ditaati secara detail dan kaku. Ini menyebabkan perbedaan pandangan antara Tuhan Yesus dengan golongan-golongan tersebut dan secara terang-terangan mereka menentang Tuhan Yesus. Mengapa mereka sering menentang pribadi maupun pengajaran Tuhan Yesus? Ini karena kebencian mereka terhadap Tuhan Yesus menyebabkan mereka menutup diri dari kebenaran. Harusnya, mereka senang, karena Tuhan Yesus menyampaikan kebenaran firman Tuhan. Karena kebencian mereka, seringkali mereka berusaha menjebak Tuhan Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan, dengan harapan Tuhan Yesus "salah omong" sehingga menjadi alasan untuk menangkap dan membunuh Tuhan Yesus.

Usaha mereka untuk menjebak Tuhan Yesus tidak pernah berhasil. Tuhan Yesus bisa memberikan jawaban yang selalu tepat dan tak terbantahkan. Bila Tuhan Yesus memandang Hukum Taurat dengan cara pandang kasih, baik kepada Tuhan Allah maupun dengan sesama, kebalikannya bagi mereka, Taurat itu hukum yang wajib ditaati dengan detail dan kaku. Tuhan Yesus memaknai Taurat sebagai petunjuk untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia, sebagai hukum yang memerdekakan, bukan belenggu yang kaku. Dalam perintah untuk mengasihi ini, barangsiapa yang mengasihi Allah pasti ia juga mengasihi sesama. Orang yang tidak mengasihi sesama tidak akan mungkin mengasihi Allah.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 185: 1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 450: 1-

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 10 Februari 2026

"Kasih Kepada Tuhan dan Sesama Tidak Terpisahkan Sebagai Keutuhan Iman"

Bacaan : Matius 22:34-40

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 128**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Ceritakan 1 pengalaman anda dikasihi oleh seseorang dan pengalaman itu sangat berkesan dalam hidup anda! Bagaimana perasaan anda saat itu? Mengapa itu sangat mengesankan?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Matius 22:34-40**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apakah yang dimaksud mengasihi Tuhan dengan segenap hati, mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa dan mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi!
   2. Berikan contoh tindakan yang menunjukkan bahwa seseorang mengasihi sesamanya seperti ia mengasihi dirinya sendiri!
   3. Ceritakan dampak baik yang terjadi terhadap seseorang yang pernah merasakan dikasihi sesamanya !

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Penulis Injil Matius menyetarakan Yesus Kristus sebagai Musa Baru. Hal ini dilakukannya dalam rangka penggambaran bahwa Yesus Kristus adalah Guru penuh otoritas yang sudah menggenapi hukum taurat dengan memberikan penafsiran yang benar. Dari penafsiran yang benar

maka Yesus Kristus berotoritas / secara berwibawa mengajar orang-orang Yahudi termasuk para ahli taurat harus belajar lebih banyak lagi dari Yesus Kristus. Tokoh Yesus Kristus sebagai Musa Baru dinyatakan dalam banyak hal, misalnya : sama sama akan dibunuh ketika masih bayi, sama sama keluar dari Mesir, Musa naik gunung Sinai menerima 2 loh batu berisi hukum taurat dan Yesus naik untuk berkotbah di bukit, sama sama berpuasa selama 40 hari, sama sama mengalami transfigurasi di atas gunung, dsb. Bagian perikop kita saat ini menggambarkan juga kesamaan Musa dan Yesus Kristus : Sebagaimana Musa memberikan hukum Taurat demikian pula Yesus memberikan Hukum Kasih.

Mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa dan dengan segenap akal budi adalah perintah yang terutama dan yang pertama. Bagian ini meliputi 3 hal penting. Pertama, mengasihi Tuhan dengan segenap hati. Hati yang dimaksud meliputi perasaan dan emosi. Mengasihi dengan segenap hati menunjukkan bebasnya hati dari keragu-raguan yang melemahkan. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati berarti tanpa ragu sedikitpun memilih bersikap dan berpikir positif tentang Tuhan bahkan dalam keadaan derita dan gelap pun memilih memercayai Tuhan. Mengasihi Tuhan dengan segenap hati juga nampak pada saat seseorang sedang marahpun, ia bisa menjaga dirinya agar tidak berbuat dosa. Hal kedua, mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa. Jiwa yang dimaksud angan angan, cita cita, tujuan hidup. Saat seseorang mengasihi Tuhan dengan jiwanya, maka dia mulai mengevaluasi dan menyesuaikan cita cita, tujuan hidup dan keinginannya. Ia belajar menyesuaikan diri dengan keinginan dan tujuan Tuhan. Dalam keadaan dicobai oleh keadaan dan kesempatan yang menggiurkan tapi jelas jelas itu keliru dan berdosa, ia berani berkata tidak. Ia belajar untuk taat. Dan yang terakhir, mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi. Ini bicara tentang pikiran, rasionalitas dan tindakan logis. Seseorang yang mengasihi Tuhan dengan segenap akal budinya akan mempergunakan seluruh kemampuan berpikirnya untuk memahami, merenungkan firman Tuhan. Lalu ia berdedikasi memberlakukan kasih kepada Tuhan itu dalam Tindakan yang logis, seperti memuliakan Tuhan, bersaksi dan memuji-Nya.

Hukum yang kedua yang satu paket dengan hukum yang pertama adalah mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Maksudnya, kita diberi mandat untuk menghargai dan menghormati orang lain sebagaimana kita juga senang jika dihargai dan dihormati. Perlakukan orang lain dengan kebaikan dan empati/pengertian seperti yang juga kita harapkan demikian dari orang lain.

Mari kita mengasihi, karena kita lebih dahulu menjadi sasaran kasih dari Tuhan dan sesama.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 212

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 145

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 10 Februari 2026

"Kasih yang Menyatukan"

Bacaan : Matius 22:34–40

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 184**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pada minggu-minggu ini kita sudah menunjukkan kasihmu kepada siapa?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Matius 22:34–40**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Pernahkah kamu merasa sulit untuk mengasihi seseorang, padahal kamu tahu itu yang Tuhan mau?
   2. Menurut teman-teman, apakah mungkin mengasihi Tuhan tanpa mengasihi sesama? Mengapa?
   3. Dalam kehidupan pemuda saat ini, apa yang bisa kita lakukan agar kasih menjadi nyata?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Ketika orang Farisi mendengar bahwa Yesus telah membuat orang Saduki bungkam, mereka datang untuk menguji-Nya dengan sebuah pertanyaan penting: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Pertanyaan ini bukan sekadar ujian intelektual, tetapi juga jebakan. Pada masa itu, hukum Taurat memiliki 613 peraturan — 248 perintah dan 365 larangan — dan setiap kelompok memiliki pendapat sendiri tentang mana yang paling penting.

Namun, Yesus menjawab dengan tegas dan sederhana, mengutip dari Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Inilah hukum yang terutama dan pertama. Dan yang kedua, yang sama dengan itu: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Jawaban Yesus memulihkan inti dari seluruh hukum: kasih. Ia tidak meniadakan hukum, melainkan menegaskan bahwa kasih adalah dasar dan roh dari semua perintah. Tanpa kasih, ketaatan hanyalah formalitas kosong. Kasih kepada Allah tidak bisa dipisahkan dari kasih kepada sesama, sebab kasih kepada Allah nyata dalam tindakan kita terhadap orang lain.

Bagi pemuda masa kini, pesan ini amat mendalam. Di tengah budaya yang menonjolkan ego, pencitraan diri, dan kepentingan pribadi, Yesus mengingatkan bahwa keutuhan iman justru teruji ketika kasih diwujudkan dalam relasi. Mengasihi Allah berarti melibatkan seluruh keberadaan kita — pikiran, perasaan, dan tindakan — dan kasih itu harus mengalir keluar kepada sesama, bahkan kepada mereka yang berbeda atau sulit dikasihi.

Kita belajar bahwa kasih sejati bukanlah perasaan sementara, melainkan komitmen yang lahir dari kedekatan dengan Allah. Kasih yang sejati mengubah cara kita melihat orang lain, dari pesaing menjadi saudara, dari beban menjadi kesempatan untuk melayani. Iman yang utuh adalah iman yang tidak hanya berdoa tetapi juga berbuat; tidak hanya percaya kepada Allah, tetapi juga peduli kepada sesama.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 128

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 403

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 17 Februari 2026

"Memimpin dengan Melayani dan Kerendahan Hati"

Bacaan : Markus 10:42-45

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 10:1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Bagaimana pendapat Saudara jika kita temui dalam pelayanan ada seseorang lebih mencari posisi dan kehormatan dibandingkan dengan orang yang mengedepankan kerendahan hati dalam pelayanan kepada sesama?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab:
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Melihat ayat 42-44, menurut saudara apa yang membedakan kepemimpinan yang diajarkan Yesus dengan kepemimpinan dunia?
   2. Mengapa Yesus mengajarkan kepemimpinan Kristen dilakukan dengan kerendahan hati dan pelayanan?
   3. Bagaimana sikap saudara jika pelayanan atau hal baik yang saudara lakukan untuk GKSBS tidak dihargai oleh orang lain?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam teks Markus 10:42-45 yang kita baca ini Yesus menunjukkan sikap seorang guru yang memberi teladan dalam kepemimpinan. Ia menjelaskan sikap seorang pemimpin dengan contoh "pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-

pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka" (ay. 42). Tangan besi didalam kamus bahasa Indonesia yaitu kekuasaan (tindakan) keras. Kita dapat memahami bahwa seorang pemerintah yang menggunakan kekuasaannya untuk menguasai dan menindas rakyatnya. Dampaknya rakyat menderita dan tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri.

Selanjutnya Yesus membuka pemahaman dan sudut pandang baru bagi para murid bahwa untuk menjadi orang "besar" dan terkemuka, ia harus menjadi pelayan dan hamba untuk semuanya (ay. 43, 44). Ia bertindak seperti seorang hamba (budak) yang melayani tuannya. Seperti tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Hidupnya dipergunakan untuk melayani Tuhannya dan orang lain. Seorang pemimpin memperlakukan dirinya layaknya seperti hamba untuk melayani orang-orang yang dipimpinnya dengan kerendahan hati, ketulusan, penuh kasih, untuk membimbing mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada ayat 45 sebagai pernyataan kesimpulan yang menegaskan tindakan Yesus Kristus sebagai Anak Manusia yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani dan menjadi tebusan bagi banyak orang. NyawaNya dikorbankan bagi banyak orang yang Ia kasihi. TindakkanNya itu juga membawa pemahaman bagi kita bahwa Ia hendak memelihara keutuhan para murid dan pada akhirnya mereka meneladanNya untuk mengerjakan pelayanan yang tulus dan jujur kepada semua orang.

Mari sebagai warga jemaat dan pelayan di GKSBS, kita melayani Tuhan dan jemaat dengan memiliki hati sebagai hamba yang merendahkan dirinya dan mau berkorban baik secara waktu, tenaga dan pikiran. Hal ini kita lakukan dengan tujuan memelihara keutuhan jemaat. Allah yang mendirikan jemaat dan memberi tanggung jawab bagi kita semuanya untuk melayani dan memelihara jemaat. Kita memberi diri untuk melayani bukan dilayani.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 182:1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 367:1-

9. **Doa persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 17 Februari 2026

"Kerendahan Hati dalam Kepemimpinan Kristen"

Bacaan : Markus 10:42–45

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 158**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Setiap perempuan pasti pernah merasakan memimpin. Entah itu sebagai seorang ibu memimpin tumbuh kembang anak, sebagai wanita karir memimpin beberapa peran menuju goal bersama? Ceritakanlah bagaimana ketegasan mewarnai kepemimpinan perempuan!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Markus 10:42–45**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mari kita teliti ulang teks bacaan kita, kepemimpinan seperti apa yang dikembangkan oleh kepemimpinan bangsa-bangsa dalam teks bacaan kita? Di manakah pada masa kini model kepemimpinan seperti itu kita lihat?
   2. Bagaimana kepemimpinan yang diajarkan Yesus dalam teks bacaan kita? adakah dasar kepemimpinan Kristen diajarkan di sini?
   3. Nilai-nilai apa yang dapat kita temukan dan itu kuat sekali memberikan dasar kepemimpinan Kristen? Di ayat mana, dan jelaskan!

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam praktiknya, kepemimpinan banyak warnanya, dan masing-masing memiliki keunikannya. Misalnya,:

Kepemimpinan Otokratis: Pemimpin memiliki kekuasaan absolut dan membuat keputusan tanpa melibatkan anggota tim. Gaya kepemimpinan ini biasanya memiliki karakteristik sebagai berikut: Pemimpin memberikan instruksi yang jelas dan mengharapkan kepatuhan. Gaya ini efektif dalam situasi krisis atau ketika keputusan cepat diperlukan.

Kepemimpinan Demokratis: Pemimpin mengajak anggota tim untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.biasanya memiliki Karakteristik: Mendorong ide dan pendapat dari tim, menciptakan rasa kepemilikan dan kolaborasi. Gaya ini efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan tim.

Kepemimpinan Transformasional: Berusaha mengubah dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai potensi maksimal mereka. Biasanya memiliki Karakteristik: Pemimpin bertindak sebagai agen perubahan, menetapkan visi yang kuat, dan memotivasi tim untuk mewujudkannya.

Kepemimpinan yang melayani atau kepemimpinan sebagai hamba. Dalam teks bacaan PA kita, nampaknya Yesus mengajarkan tentang kepemimpinan sebagai hamba ini. Yesus menjelaskan ajarannya dengan:

Mendefinisikan kekuasaan: Yesus menolak pandangan dunia bahwa pemimpin harus kuat dan berkuasa. Sebaliknya, ia mengajarkan bahwa kebesaran sejati datang melalui pelayanan dan kerendahan hati.

Konsep Pemimpin yang melayani: Bacaan kita menjelaskan bahwa orang yang ingin menjadi yang terbesar harus menjadi pelayan, dan yang ingin menjadi yang terutama harus menjadi hamba untuk semua. Konsep ini mengajarkan sikap hati yang rendah hati dan fokus pada kepentingan orang lain, bukan kepentingan diri sendiri.

Melayani seperti Yesus Melayani, Dengan hati yang mau mengabdi dan berkorban, seperti Yesus yang menjadi tebusan bagi banyak orang (ayat 45).

Yesus menjadi teladan utama kepemimpinan seorang hamba. Ia tidak datang untuk dilayani, tetapi untuk melayani dan bahkan memberikan hidupnya sebagai tebusan bagi banyak orang.

Siapapun kita, kita adalah para pemimpin di manapun kita. Ada banyak model kepemimpinan, tetapi hari ini kita diajak menerjemahkan kepemimpinan Yesus yang menekankan pemimpin sebagai hamba/pelayan untuk di kehidupan Bersama. Mari kita lihat, hal apa saja yang dapat kita lakukan sebagai bagian dari kita menerapkan kepemimpinan sebagai hamba.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 447

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 392

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 17 Februari 2026

"Pemimpin yang Melayani"

Bacaan : Markus 10:42–45

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 240**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara, siapakah pemimpin?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Markus 10:42–45**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apakah ada di sekitar kita pemimpin yang melayani?
   2. Mengapa kadang sulit bagi kita, terutama anak muda, untuk menjadi pemimpin yang rendah hati dan mau melayani tanpa pamrih?
   3. Menurutmu, apa yang bisa dilakukan pemuda agar menjadi pemimpin yang melayani, bukan dilayani?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Yesus mengucapkan kata-kata ini setelah Yakobus dan Yohanes memohon posisi terhormat di kerajaan-Nya. Permintaan itu menggambarkan cara berpikir yang sangat manusiawi — bahwa menjadi besar berarti memiliki kuasa dan posisi di atas orang lain. Tapi Yesus justru membalik seluruh logika itu. Ia berkata bahwa di antara para pengikut-Nya, siapa yang mau menjadi besar haruslah menjadi pelayan, dan siapa yang mau menjadi yang terkemuka harus menjadi hamba untuk semua orang.

Yesus tidak menolak keinginan untuk menjadi “besar,” tetapi Ia mengubah arah keagungan itu: bukan naik ke atas untuk memerintah, melainkan turun ke bawah untuk melayani. Ia menutup dengan teladan hidup-Nya sendiri, “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Inilah inti kepemimpinan Kristen: keberanian untuk mengosongkan diri. Pemimpin sejati bukan yang paling kuat, paling cerdas, atau paling populer, tetapi yang paling mau berkorban demi orang lain. Dalam dunia yang mengagungkan citra diri, Yesus justru meneladankan kerendahan hati yang lahir dari kasih. Ia memimpin dengan tangan yang mencuci kaki murid-murid-Nya, bukan dengan menunjuk siapa yang harus tunduk.

Bagi pemuda masa kini, pesan ini menjadi tantangan dan sekaligus panggilan. Kepemimpinan bukan hanya soal posisi di gereja atau komunitas, tetapi tentang sikap hati dalam memperhatikan orang lain. Ketika kita memilih mendengar daripada memaksakan pendapat, menolong tanpa menunggu dilihat, dan melayani tanpa pamrih, di situlah kita sedang menjalani kepemimpinan yang sejati.

Dalam persekutuan jemaat, kerendahan hati dan semangat melayani menjadi kunci keutuhan. Tanpa itu, pelayanan berubah menjadi ajang bersaing dan membangun gengsi. Tapi dengan hati yang melayani, setiap pemuda menjadi bagian yang menyatukan, bukan memecah. Keutuhan jemaat bertumbuh ketika setiap orang rela memberi dirinya bagi kepentingan bersama.

Maka, kepemimpinan Kristen bukan soal siapa di atas siapa, melainkan siapa yang paling siap turun untuk mengangkat yang lain. Yesus meneladankan bahwa jalan menuju kemuliaan bukan melalui singgasana, tetapi melalui salib. Dan siapa yang belajar berjalan di jalan itu, akan menemukan arti sejati dari menjadi pemimpin dalam terang Kristus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 281

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 149

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

(MASA PERAYAAN PASKAH DAN PENTAKOSTA)

Panduan PA Umum Selasa, 2 Juni 2026

"Dipimpin Roh atau dipimpin daging?"

Bacaan : Galatia 5:16–26

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 98**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah bapak ibu mengalami pertentangan suara hati, ketika anda ingin melakukan sesuatu yang tidak baik tetapi suara hati berkata "**Jangan!**"? Pada waktu itu terjadi, apa yang bapak ibu lakukan?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Galatia 5:16–26**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang dimaksud Paulus dengan "hidup oleh Roh" dalam konteks Galatia 5:16–18, dan bagaimana hal itu berbeda dari "hidup menurut hukum Taurat" maupun "menurut daging"?
   2. Dari daftar "buah Roh" (ay. 22–23), bagian mana yang paling cocok dengan keadaan gereja kita saat ini?
   3. Paulus berkata, "Barangsiapa menjadi milik Kristus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya" (ayat 24). Menurut anda, bagaimana cara "menyalibkan daging" dalam kehidupan sehari-hari?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Pada teks ini ada dua keinginan yang dibandingkan, yakni keinginan roh dan keinginan daging (ayat 17). Kedua keinginan ini saling berlawanan dan bertentangan. Dua keinginan ini mempengaruhi model hidup seseorang. Bila kita dipengaruhi keinginan roh maka kita hidup oleh roh (ayat 16) dan bila kita dipengaruhi oleh keingan daging, maka hidup kita oleh daging.

Kata Roh dalam teks ini mengacu pada kata Yunani yaitu ***pneuma***. Arti kata ***pneuma*** ini tidak mengacu kepada roh manusia, melainkan kepada Roh Kudus. Dengan demikian, bila keinginan kita adalah keinginan roh maka keinginan kita harus berpusat kepada Roh Kudus. Hidup yang sudah dibawah pimpinan Roh Kudus (ayat 25) tidak memerlukan lagi peraturan/ hukum taurat yang mengatur kehidupannya (ayat18).

Jika kita sudah dipimpin oleh Roh Kudus, maka hidup kita akan menghasilkan buah yang berupa kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri (ayat 22-23). Kalau demikian yang dihasilkan maka tidak mungkin ada hukum yang menentang hal-hal itu.

Berlawanan dengan keinginan roh, ada lah keinginan daging. Kata daging dalam bahasa Yunani yaitu ***sarx***. Daging yang dimaksud bukanlah daging dalam arti daging dari tubuh, melainkan keakuan manusia yang dikuasai dosa atau bertentangan dengan kehendak Allah. Karena keinginan manusia tidak berpusat pada Allah maka perbuatan yang dihasilkan adalah percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya (ayat 20-21). Menurut Paulus, barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (ayat 21). Oleh karena itu Paulus mengingatkan bahwa setiap orang menjadi milik Kristus Yesus, seharusnya ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya (ayat 24).

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 97

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 450

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 2 Juni 2026

"Merdeka dalam Roh, Berbuah dalam Kasih"

Bacaan : Galatia 5:16–26

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkan anda mengalami pertentangan antara keinginan untuk berbuat baik dan keinginan untuk memuaskan diri sendiri. Ceritakan satu pengalaman anda, dan bagaimana anda mengatasinya?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Galatia 5:16–26**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Berdasarkan Galatia 5:16-18, apa perbedaan mendasar antara "hidup oleh Roh" dan "menuruti keinginan daging"? tolong daftarkan apa saja perbuatan masa kini terkait "hidup oleh Roh" dan "menuruti keinginan daging"?
   2. Dari daftar "perbuatan daging" (ayat 19-21) dan "buah Roh" (ayat 22-23) menurut ibu mana yang paling sering dijumpai dalam keseharian ibu? Mengapa?
   3. Paulus mengingatkan untuk tidak menjadi gila hormat, saling menantang, dan iri hati (ayat 26), terkiat dengan ini, apa yang akan ibu lakukan untuk mencegah hal ini mengusasi diri kita?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kota Galatia terletak di utara Asia Kecil. Nama Galatia berasal dari suku bangsa Kelt dari Eropa yang bermigrasi dan mendirikan kerajaan di sana. Surat Paulus kepada jemaat di Galatia ini tampaknya berbeda dengan surat-surat lainnya. Belum apa-apa pada ayat 3 kita sudah dapat merasakan suasana yang tidak "enak" dengan kemunculan kata "orang bodoh". Kata ini mengindikasikan ada kemarahan dan kekesalan hati Paulus terhadap jemaat di Galatia. Kekesalan Paulus dapat kita identifikasi terjadi karena jemaat di Galatia dengan mudah terpengaruh oleh ajaran yang menyatakan bahwa keselamatan harus disertai dengan sunat. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Paulus, yaitu bahwa keselamatan hanya oleh anugerah. Di lain sisi, mereka juga meragukan kredensial kerasulan Paulus karena ia tidak pernah bertemu Yesus secara langsung.

Dengan demikian, secara keseluruhan, isi Surat Paulus kepada jemaat di Galatia membicarakan tentang keselamatan dan menegaskan bahwa ia adalah rasul Yesus Kristus yang sah, yang dipilih langsung oleh Allah. Penjelasan tentang keselamatan digambarkan oleh Paulus dengan memberi usulan identitas yaitu sebagai orang yang merdeka dalam Kristus. Paulus menegaskan bahwa orang percaya di Galatia telah dimerdekakan oleh Kristus. Tetapi ini bukan berarti meniadakan hukum taurat, malah ini merupakan penggenapan dari hukum taurat itu sendiri. Kemerdekaan yang diperoleh itu bukanlah kebebasan untuk memuaskan keinginan dosa, melainkan kemerdekaan untuk melayani dalam kasih (Galatia 5:13-14). Oleh karena itu, hidup dalam kebebasan Kristus adalah hidup yang dipimpin oleh Roh, yang akan menghasilkan buah-buah yang memuliakan Tuhan.

Ayat 16: kata hiduplah (TB LAI) berasal dari bahasa Yunani peripateite, yang juga bisa diterjemahkan berjalanlah. Dilihat dari bentuknya, kata ini adalah kata perintah yang harus dilakukan terus menerus. Jadi jika kita tetap menggunakan kata hiduplah, berarti kata ini ingin memberi penekanan sebagai gaya hidup sehari-hari yang dipimpin dan dikendalikan secara aktif oleh Roh. Dengan demikian, jika hidup sehari-hari kita dipimpin dan dikendalikan secara aktif oleh Roh maka konsekuensinya kita tidak akan menuruti keinginan daging.

Ayat 17-18: Pada ayat ini Paulus memberi penjelasan lebih rinci dengan harapan pembaca semakin mengerti perbedaan antara hidup di dalam Roh dan hidup dengan kedagingan. Secara hurufiah kita sudah bisa menangkap bahwa menurut Roh itu berbeda dengan menurut daging. Untuk dapat memahaminya kita dapat melihatnya dari rentang waktu yang dibagi dua. Yang pertama yaitu masa lalu, dan yang kedua adalah masa kini termasuk masa depan. Yang lalu itu dipahami kedagingan dan yang masa kini dan masa depan adalah menurut Roh. Daging dipahami sebagai yang mewakiliki kita di masa lalu yang jatuh dalam dosa dan masa kini diwakili oleh tuntunan Roh dari masa depan yang hadir menyelamatkan di sini sekarang. Pertentangan ini menciptakan ketegangan, sehingga kita sering gagal melakukan yang baik yang kita kehendaki.

Artinya, kita tahu bahwa kita adalah orang yang telah diselamatkan, namun di sisi lain kita gagal menjadi orang merdeka karena kita tetap hidup dalam masa lalu (kedagingan).

Ayat 19-21: setelah Paulus memberikan penjelasan sebab akibat di ayat sebelumnya, maka pada ayat ini Paulus mendaftarkan contoh-contoh dari "perbuatan daging". Jika kita memperhatikan daftar yang diberikan Paulus sebagai contoh perbuatan daging, semuanya menunjukkan gaya hidup yang sepenuhnya berpusat pada diri sendiri (egois). Paulus tegas menyatakan bahwa mereka yang hidup berkubang dalam perbuatan-perbuatan ini dan tidak mau bertobat menunjukkan bahwa mereka belum dimerdekakan oleh Kristus dan tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Orang Kristen sejati mungkin sesekali terjatuh, tetapi mereka tidak akan terus-menerus hidup di kubangan kedagingan itu. Pertobatan yang sungguh-sungguh akan membawa kita mengganti gaya hidup lama dan membentuk karakter baru dengan gaya hidup yang baru pula, yaitu hidup yang dipimpin oleh Roh.

Ayat 22-23: Jika di ayat 19-21 adalah contoh-contoh dari "perbuatan daging", maka pada ayat ini Paulus juga memberikan contoh gaya hidup yang dipimpin oleh Roh. Semua perbuatan yang oleh Roh tidak ada yang bertentangan dengan hukum. Inilah inti dari kemerdekaan, hidup bebas melakukan apapun, dan tidak takut karena hukuman. Kemerdekaan yang identik dengan kebebasan itu haruslah dipahami bahwa bebas melakukan apa pun yang dipimpin dan dikendalikan secara aktif oleh Roh. Jadi, melakukan perbuatan baik itu bukan karena takut hukuman (tidak merdeka) namun sebaliknya orang yang hidup di dalam Roh tidak takut hukuman karena semua perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan hukum apapun.

Ayat 24-25: dua ayat ini adalah fakta yang di dalamnya mengandung silogisme (sebab akibat) yang menjadi dasar bagi perintah hidup dalam Roh. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, identitas lamanya harus "disalibkan", artinya, gaya hidup lama ditinggalkan, dan kemudian ia masuk pada realitas baru, yaitu kehidupan baru yang dipimpin Roh.

Ayat 26: Sebagai penutup, Paulus memberikan contoh konkret perbuatan daging yang sering muncul dalam komunitas, yaitu kesombongan dan persaingan yang tidak sehat. Kesombongan dan persaingan yang tidak sehat tampak penting untuk menjadi penutup Pasal 5 karena dua hal ini sangat efektif untuk merusak persekutuan dan persaudaraan, dan hal tersebut sedang terjadi di jemaat Galatia pada saat itu..

Teks ini mengajak kita untuk keluar dari jerat spiritualitas yang hanya sekadar legalitas dan formalitas. Atau dengan kata lain, pembahasan kita hari ini membawa kita pada pengertian bahwa kita orang yang merdeka, kita menjalani hidup sehari-hari tidak dengan rasa takut dihukum, namun dengan bebas, sebebasnya melakukan pelayanan kasih. Tidak bisa dipungkiri bahwa jebakan untuk masuk dalam masa lalu yaitu perbuatan daging, tentu masih dimungkinkan terjadi dalam hidup kita, seperti jebakan rutinitas ibadah atau pelayanan yang bisa saja membuat kita kehilangan makna. Paulus mengingatkan bahwa spiritualitas sejati adalah hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan, yang dibangun setiap hari. Ibadah yang singkat tetapi sungguh-sungguh dari hati, jauh lebih berkenan daripada aktivitas Rohani yang panjang tetapi hampa.

Spiritualitas yang berakar pada "berjalan dalam Roh" akan membebaskan kita dari beban “harus begini dan begitu” atau “tidak boleh begini dan begitu”. Sebaliknya berjalan dalam Roh memampukan kita untuk menghadirkan Kristus dalam setiap peran kita. Sebagai perempuan GKSBS, kita sering menghadapi ketegangan antara harapan (ideal) dan kenyataan (realitas). Teks ini dengan jujur mengakui bahwa orang percaya hidup dalam ketegangan antara "zaman baru" (di dalam Kristus) dan "masa lalu". Kita sudah diselamatkan dan dimerdekakan, tetapi kita belum sempurna. Yang penting untuk kita ingat bahwa, ketika kita gagal dan bergumul, itu adalah bagian dari pertentangan yang wajar. Kita tidak perlu putus asa, melainkan terus bersandar pada Roh Kudus yang memampukan kita untuk hidup sesuai dengan standar "zaman yang akan datang" itu di tengah-tengah "zaman sekarang". Dengan demikian kita akan menghasilkan Buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan seterusnya.

Perempuan GKSBS, dengan kapasitasnya untuk memelihara hubungan, dipanggil untuk menjadi agen pemulih dalam keluarga, masyarakat, dan jemaat. Dengan berjalan dalam Roh, kita dimampukan untuk tidak gila hormat, tidak saling menantang, dan mendengki, tetapi sebaliknya, membangun komunitas dengan kasih yang melayani. Inilah kontribusi nyata perempuan GKSBS dalam memelihara keutuhan jemaat.

Kemerdekaan dalam Kristus adalah kabar baik bagi semua orang, termasuk perempuan. Kemerdekaan ini bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk melayani dalam kasih. Dalam konteks ini, perempuan dimerdekakan untuk melayani sesuai panggilan dan karunianya, bebas dari belenggu tuntutan hukum yang membebani, dan digerakkan oleh kasih Kristus melalui Roh Kudus. Dengan demikian, Galatia 5:16-26 mengajak setiap perempuan GKSBS untuk menjalani hidup yang otentik, bergantung sepenuhnya pada pimpinan Roh Kudus, sehingga melalui kehidupan kita, buah Roh yang memelihara keutuhan jemaat dan memuliakan Tuhan dapat dihasilkan.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 200

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 239

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 2 Juni 2026

"Hidup dalam Pimpinan Roh Kudus"

Bacaan : Galatia 5:16–26

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 309**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara, bagaimana caranya supaya hidup kita bisa saling membangun?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Galatia 5:16–26**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut saudara, hal-hal apa saja yang bisa merusak keutuhan persekutuan?
   2. Bagaimana hidup dipimpin Roh Kudus bisa membantu kita menjadi pribadi yang membangun dan menjaga keutuhan jemaat di tengah perbedaan?
   3. Dalam pengalamanmu, apa contoh nyata dari "hidup dalam Roh" dan "hidup dalam daging" di dunia anak muda sekarang?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Galatia ditulis Paulus untuk jemaat yang lagi "bingung identitas." Mereka sudah percaya Yesus, tapi masih terjebak pada pertanyaan lama: "Kalau mau selamat, apa masih harus ikut aturan Yahudi?" Ada kelompok yang bilang, "Harus sunat, harus taat hukum Taurat!" karena bagi mereka, itu bukti iman yang sejati. Tapi Paulus menegaskan: keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah. Yang menyelamatkan bukan hukum, tapi kasih Kristus.

Namun, setelah menegaskan bahwa hukum tidak menyelamatkan, Paulus tidak lalu mengajak orang hidup seenaknya. Ia justru memperingatkan: “Jangan kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa, tetapi layanilah seorang akan yang lain oleh kasih” (Gal. 5:13).

Artinya: kebebasan dalam Kristus bukan alasan untuk hidup semaunya, melainkan kesempatan untuk hidup dipimpin oleh Roh Kudus — supaya hidup kita sungguh mencerminkan kasih Allah.

Dalam konteks jemaat masa kini, termasuk komunitas pemuda, kita juga sering hidup di tengah tarik-menarik ini: Antara ingin bebas dan takut salah. Antara mau menuruti keinginan sendiri dan mau taat pada Tuhan.

Nah, di sinilah pesan Paulus jadi sangat relevan: hidup orang percaya harus dipimpin oleh Roh Kudus.

Paulus memulai dengan panggilan: “Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.”

Kata “daging” di sini bukan soal tubuh fisik, tapi soal sifat manusia yang egois, yang ingin berpusat pada diri sendiri. Jadi, ini bukan tentang hal-hal jasmani vs rohani, tapi tentang siapa yang menguasai hidup kita, ego atau Roh. Kalau daging yang memimpin, hidup jadi seperti arena kompetisi: siapa paling benar, paling keren, paling rohani. Tapi kalau Roh Kudus yang memimpin, hidup jadi ruang pelayanan dan kasih. Roh Kudus bukan sekadar kekuatan misterius, tapi pribadi Allah yang menuntun kita untuk hidup benar di hadapan-Nya.

Paulus lalu menyebut daftar panjang “perbuatan daging.” (ayat 19–21) Daftar ini bukan cuma soal dosa moral seperti percabulan, tapi juga dosa sosial, seperti perselisihan, iri hati, amarah, perciderаan, dan roh pemecah. Semua itu lahir dari hati yang tidak mau dipimpin Roh.

Kalau diperhatikan, dosa-dosa ini kebanyakan menghancurkan relasi. Mereka merusak keutuhan komunitas, baik keluarga, gereja, maupun persekutuan pemuda. Artinya, hidup yang “menurut daging” itu bukan cuma soal pribadi berdosa, tapi berdampak sosial: memecah belah tubuh Kristus. Sebaliknya, hidup yang dipimpin Roh menghasilkan “buah Roh.”(ayat 22–23) Bukan buahdalam artian jaman, tapi buah dalam arti tunggal, artinya satu kesatuan karakter yang utuh, bukan pilihan bebas. Kalau Roh Kudus sungguh memimpin, maka kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri akan tumbuh bersama-sama.

“Buah Roh” bukan hasil kerja keras atau pencitraan rohani, tapi hasil pertumbuhan dari dalam — tanda bahwa hidup kita benar-benar diolah oleh Allah. Ini seperti pohon: ia tidak berusaha keras “memproduksi buah,” tapi karena berakar pada tanah yang baik, buah itu muncul secara alami. Paulus menutup dengan kalimat tajam: *“Mereka yang menjadi milik Kristus telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.”

Artinya, orang yang sungguh milik Kristus sudah belajar melepaskan ego lamanya dan membiarkan Roh Kudus yang menguasai arah hidupnya.

Ia lalu menegaskan: “Jangan kita gila hormat, jangan saling menantang dan saling mendengki.” Paulus tahu betul, sumber perpecahan dalam jemaat bukan karena perbedaan pendapat, tapi karena ego yang belum diserahkan kepada Roh. Jadi, hidup dipimpin Roh berarti belajar merendahkan hati, belajar berjalan bersama, bukan saling menonjolkan diri.

Hidup yang dipimpin Roh tidak lagi berpusat pada diri sendiri, tetapi membangun kehidupan bersama. Tanda orang yang hidup dalam Roh bukan karena ia sering bicara rohani, tapi karena ia membawa damai dan kasih di mana pun ia berada.

Dalam komunitas pemuda, hal ini bisa diuji lewat hal-hal sederhana:

• Apakah aku ikut mempererat hubungan, atau justru bikin suasana makin tegang?

• Apakah aku mau mendengar orang lain, atau merasa pendapatku paling benar?

• Apakah aku siap menolong teman yang gagal, atau malah menjauh?

Hidup menurut daging itu gampang: cukup ikuti ego. Tapi hidup menurut Roh itu pilihan yang sadar, yaitu menolak kebiasaan lama dan membiarkan Roh Kudus menuntun langkah demi langkah. Roh Kudus tidak menuntun dengan paksaan, tapi dengan kelembutan. Ia menuntun kita untuk tetap sabar, tetap mengasihi, bahkan ketika orang lain sulit dikasihi. Dan di situlah keutuhan jemaat dibangun, bukan dengan peraturan, tapi dengan kasih yang hidup.

Hidup dipimpin Roh bukan sekadar teori rohani. Itu bisa tampak nyata, bahkan di hal-hal sederhana seperti ini:

1. Dalam Komunikasi: Saat kamu memilih tidak membalas sindiran dengan amarah, kamu sedang menumbuhkan buah Roh: penguasaan diri dan kelemahlembutan.

2. Dalam Persekutuan: Saat kamu mau dengarkan teman yang berbeda pendapat, kamu sedang menumbuhkan buah Roh: kesabaran dan kebaikan.

3. Dalam Pelayanan: Saat kamu tetap setia dan rendah hati meskipun tidak mendapat pujian, kamu sedang menumbuhkan buah Roh: kesetiaan dan kasih.

4. Dalam Komunitas Pemuda: Saat kamu mengulurkan tangan pada teman yang sedang jauh dari Tuhan, kamu sedang membangun keutuhan jemaat.

Keutuhan jemaat tidak akan pernah lahir dari orang-orang yang saling bersaing, tapi dari mereka yang sama-sama mau dipimpin Roh Kudus.Kalau setiap hati memberi ruang bagi Roh untuk bekerja, maka komunitas pemuda akan jadi tempat yang hangat, kuat, dan menyatukan. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 341

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 7

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 9 Juni 2026

"Kesatuan Anggota-anggota Keluarga Allah"

Bacaan : Efesus 2:19-22

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 400:1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah saudara mengamati ada warga jemaat yang merasa asing di tengah persekutuan atau gereja kita? Jika ada, apa yang membuat dirinya merasa asing?
5. **Pembacaan Alkitab: Efesus 2:19-22**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab:

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mari kita amati ayat 19, apa yang bisa kita maknai bahwa kamu bukan lagi orang asing dan pendatang dan anggota-anggota keluarga Allah?
   2. Bagaimana cara saudara menciptakan rasa aman dan nyaman di dalam persekutuan gereja saudara?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Doktrin atau ajaran tentang anugerah keselamatan sangat ditekankan pada Efesus pasal 2. Kesadaran bahwa manusia sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya; hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak nafsu daging serta pikiran yang jahat, manusia akan menerima penghukuman dari Allah. Rasul Paulus pun sebagai penulis surat Efesus juga menyadari bahwa dirinya termasuk di dalamnya (ay. 1-3). Akan tetapi Allah melimpahkan kasihNya yang besar kepada manusia. Ia menghidupkan manusia bersama-sama dengan Kristus. Inilah anugerah keselamatan yang diberikan kepada manusia melalui Kristus Yesus. Manusia yang sudah mati dihidupkan kembali dan beroleh tempat bersama Kristus di sorga. Disebut sebagai

anugerah karena tidak ada tanggapan manusia. Kalaupun kita berpikir kita menanggapi anugerah itu dengan cara beriman kepada Allah, ternyata iman itu pun kasih karunia, pemberian Allah (ay. 4-10). Kita dapat berkata "aku percaya kepada Allah" karena Allah yang memberikan iman itu dan memampukan kita percaya kepada Allah.

Anugerah yang diterima manusia berdampak pada status baru bagi dirinya sebagai manusia yang sudah diperdamaikan. Tidak ada pembedaan lagi antara orang Yahudi dan non Yahudi, orang bersunat secara lahiriah dan tidak bersunat, orang asing dan pendatang (ay. 11-12, 19). Di hadapan Allah, mereka adalah sama. Perseteruan antara orang Yahudi dan non Yahudi yang berlangsung lama semakin memperkeruh keadaan. Orang Yahudi merasa dirinya lebih saleh dibandingkan bangsa lain karena mereka memiliki taurat, namun memberikan label negatif kepada bangsa lain sebagai bangsa bukan pilihan Allah. Pemahaman ini hendak dikikis dengan memposisikan mereka semua sama dihadapan Allah, yaitu orang yang sudah diperdamaikan dan beroleh damai sejahtera Allah. Sehingga tidak ada yang merasa superior dan merasa asing di tengah persekutuan umat Allah.

Pada ayat 19c menegaskan bahwa mereka disebut sebagai anggota-anggota keluarga Allah. Gambaran ini menyiratkan relasi orang percaya dengan Allah sebagai Bapa dan relasi antar orang percaya dimana mereka adalah saudara sebagai anak-anak Allah. Identitas mereka sebagai anak-anak Allah diperteguh dengan penegasan bahwa mereka sudah dibangun dengan fondasi pengajaran para rasul yang meneruskan ajaran Yesus Kristus dan para nabi yang menerima pewahyuan Allah (ay. 20). Bangunan yang ditopang dan ditegakkan oleh Kristus sendiri sebagai batu penjuru. Batu yang menjadi patokan dan memperkuat seluruh bangunannya. Setiap orang percaya merupakan bagian-bagian bangunan yang dibangun diatas fondasi dan rapi tersusun menjadi Bait Allah tempat kediaman Allah (ay. 21-22). Di sini tidak ada lagi perbedaan, mereka menjadi kesatuan umat Allah yang sama di hadapanNya.

Refleksi bagi kita bahwa kita adalah anggota-anggota keluarga Allah yang dibangun menjadi gereja, tempat kediaman Allah, di dalam Roh. Kita memiliki keunikan masing-masing dan menjadi kesatuan gereja. Melalui kesadaran demikian kita akan mudah untuk menciptakan dan mengupayakan rasa aman dan nyaman. Kita bisa menghargai perbedaan dan menjaga relasi diri kita dengan saudara kita dan juga relasi kita dengan Tuhan Allah.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 256:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 289:1-3

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 9 Juni 2026

"Iman Yang Mempersatukan Sebagai Keluarga Allah"

Bacaan : Efesus 2 : 19 - 22

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ:15 : 1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara apa yang dapat mempersatukan kita sebagai warga GKSBS? Jelaskan.
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Efesus 2 : 19 - 22**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Adakah hal menarik yang dapat diceritakan dalam perikop ini ?
   2. Siapakah yang dimaksudkan dengan orang asing dan pendatang dalam ay.19.
   3. Sebagai perempuan GKSBS apa yang dapat kita lakukan untuk menjaga persekutuan ini supaya tetap rukun?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Efesus adalah sebuah kota yang terletak di wilayah asia kecil tepatnya sekarang masuk wilayah Turki. Kota ini merupakan pusat perdagangan dan mayoritas penduduknya adalah orang yunani. Karena mayoritas penduduknya adalah orang yunani, maka kota ini juga adalah pusat kebudayaan yunani pada saat itu sekaligus pusat penyembahan dewi artemis. Ada persoalan yang terjadi dalam kehidupan jemaat di Efesus yaitu antara Orang-orang Yunani yang sudah bertobat dan menjadi orang Kristen dan orang-orang Yahudi yang juga sudah menjadi Kristen. Bagi orang Yahudi, walaupun orang Yunani telah menjadi orang Kristen, mereka tetap adalah orang non

Yahudi (orang asing). Orang Yahudi memahami bahwa mereka lebih hebat, lebih layak dan lebih segalanya dari orang Yunani. Pemahaman ini membuat orang Yunani dianggap remeh dan kedudukannya dibawa orang Yahudi walaupun sama-sama orang Kristen. Hal ini terjadi karena orang Yahudi yang telah menjadi Kristen memahami bahwa agama Kristen itu berakar dari Yahudi. Mereka menganggap lebih memahami kekristenan dari orang yunani, menggangap berhak untuk memiliki Tuhan lebih dulu dari orang yunani. Selain itu orang yahudi pada umumnya memiliki pola pikir yang bersifat sektarian, yang hanya mementingkan kelompok dan dirinya sendiri (Bnd. Ef. 2:11). Situasi ini menjadi sulit ketika orang-orang yunani yang telah menjadi Kristen mau mengambil peran dalam pelayanan-pelayanan bersama orang kristen keturunan yahudi. Di tengah situasi seperti itu Rasul Paulus hadir memberi konsep kesatuan yang dapat mengikat mereka yaitu Kasih Tuhan Yesus Kritsus. Rasul Paulus mengingatkan bahwa sekarang mereka bukanlah orang asing, tapi mereka sekarang adalah bagian dari satu kesatuan dalam Kristus. Satu sebagai orang-orang yang memiliki iman kepada Kristus yang dibangun di atas dasar para rasul, para nabi dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20). Bahwa mereka semua baik yahudi maupun non yahudi (yunani) adalah satu persekutuan yaitu tubuh Kristus. Satu keluarga yaitu keluarga Allah.

GKSBS hadir sebagai sebuah wadah untuk menampung mereka yang memiliki iman kepada Yesus Kristus dan mau melayaniNya lewat umat yang ada di SUMBAGSEL. Dalam konteks GKSBS baik jemaat maupun para pelayan saat ini terdiri dari berbagai suku (Jawa, Ambon, Batak, Kupang, Sulawesi dll). Walaupun kita dari berbagai latarbelakang suku yang beragam, namun kita diikat dalam satu iman, yaitu kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Kita adalah kumpulan orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah.

Sebagai kaum perempuan GKSBS kita memiliki tanggungjawab untuk tetap menjaga persekutuan ini agar tetap rukun. Dengan kerukunan itu kita dapat melayani Tuhan lewat jemaatnya bersama-sama dengan penuh sukacita sehingga pertumbuhan iman jemaat semakin kokoh. Tuhan Yesus, Sang kepala gereja memberkati kita untuk menjadi berkat bagi sesama.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 249

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 153

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 9 Juni 2026

"Bukan Sekedar Simpatisan, Tetapi Keluarga"

Bacaan : Efesus 2:19–22

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 18**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Di sebuah jemaat, ada dua tipe pemuda: yang pertama ada (A) adalah tipe yang aktif ikut semua acara, selalu posting kegiatan, tapi ketika ada teman yang butuh, (A) jarang hadir. Yang ke dua ada (B) adalah tipe yang jarang posting, tapi setiap kali ada keluarga/jemaat sakit atau krisis, (B) selalu datang membantu. Mereka sama-sama anggota pemuda jemaat tapi berbeda dalam mengartikan 'persaudaraan'. Kalau kamu jadi ketua komisi pemuda, siapa yang kamu percaya pegang tanggung jawab? Kenapa?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Efesus 2:19–22**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa bedanya jadi 'simpatisan' dengan jadi 'keluarga'? Mana yang lebih berat tanggung jawabnya?
   2. Ayat 20–21 bicara tentang bekerja bersama dan dibangun menjadi bait Allah. Kalau gereja adalah 'bangunan', apa peranmu? Apakah kamu bagian fondasi, bata, atau sekadar dekorasi?
   3. Dalam praktik: bagaimana kita membentuk persaudaraan sejati di antara generasi ?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Teman-teman, bagian firman ini ditulis oleh Rasul Paulus untuk jemaat di kota Efesus. Waktu itu, jemaat di sana terdiri dari orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Ada yang dulunya orang Yahudi yang terbiasa hidup dengan hukum Taurat, dan ada juga yang bukan Yahudi — orang yang dulu dianggap "orang luar." Karena perbedaan itu, kadang muncul jarak dan konflik di antara mereka.

Paulus menulis surat ini supaya mereka sadar bahwa sekarang mereka semua sudah dipersatukan di dalam Yesus Kristus. Mereka bukan lagi orang asing atau pendatang, tapi sudah menjadi warga rumah Allah — bagian dari keluarga besar milik Tuhan sendiri.

Ayat 19–22 menggambarkan perjalanan luar biasa: dari yang dulu terpisah, sekarang disatukan. Dari yang dulu sendiri-sendiri, kini menjadi satu keluarga rohani. Paulus memakai gambar yang indah: kita ini seperti rumah rohani yang sedang dibangun. Dasarnya adalah ajaran para rasul dan nabi — tapi pusatnya, batu utamanya, adalah Kristus sendiri. Dialah yang membuat seluruh bangunan itu kokoh dan tetap berdiri. Tanpa Kristus, bangunan itu bisa retak; dengan Kristus, semuanya jadi kuat dan menyatu.

Lalu, Paulus menutup bagian ini dengan kalimat yang sangat dalam: kita sedang dibangun menjadi tempat kediaman Allah melalui Roh-Nya. Artinya, kalau kita berkumpul, bersekutu, dan saling menopang, Allah hadir dan tinggal di antara kita. Kita bukan cuma "datang ke gereja," tapi kita *adalah* gereja itu sendiri — tempat di mana Allah berdiam. Bayangkan kalau tiap orang di jemaat seperti batu hidup dalam rumah itu. Kalau satu batu rusak atau hilang, seluruh bangunan bisa terganggu. Itu berarti, keutuhan gereja tergantung juga pada setiap kita, termasuk kamu dan saya.

Dari sini kita bisa belajar beberapa hal penting:

1. Identitas kita sebagai orang percaya itu bersifat bersama. Jadi orang Kristen bukan proyek pribadi. Iman itu tumbuh di tengah komunitas — dalam relasi, dalam kebersamaan.

2. Persaudaraan di dalam gereja adalah kehendak Allah. Allah memang ingin kita hidup rukun, saling menopang, dan menjadi keluarga yang nyata satu sama lain.

3. Pusat dari semuanya harus tetap Kristus. Dialah ukuran dan arah kita dalam segala hal — cara kita berkata, bertindak, melayani, bahkan menyelesaikan konflik.

Sekarang mari kita lihat ke diri kita sebagai pemuda gereja. Gereja bukan tempat "nongkrong rohani" atau tempat kita datang kalau butuh hiburan rohani. Gereja itu rumah, dan kalau ini rumah, berarti kita punya tanggung jawab. Kalau begitu, apa artinya jadi bagian dari keluarga Allah?

1. berhenti jadi penonton. Jangan datang ke ibadah hanya untuk menikmati lagu, khotbah, atau suasananya. Mulailah memberi — entah waktu, tenaga, perhatian, atau dukungan buat teman seimanmu.

2. tanggung jawab itu nyata. Jadi warga rumah Allah berarti ikut kerja bakti, bukan cuma komentar dari jauh. Jadi keluarga berarti hadir saat temanmu sedang lemah, menegur dengan kasih kalau ada yang salah, dan ikut memulihkan kalau ada konflik.

3. bangun hubungan lintas generasi. Gereja bukan cuma untuk anak muda. Ajak bicara orang yang lebih tua, dengarkan pengalaman mereka. Gereja yang kuat lahir dari pertemuan banyak generasi yang saling belajar.

4. pastikan Kristus jadi pusat dari semua keputusan dan sikap kita. Sebelum berkata, bertindak, atau memutuskan sesuatu, tanya dulu: "Apakah ini membangun keluarga Allah, atau justru merusaknya?"

Dan supaya semua ini nggak cuma jadi teori, coba langkah kecil minggu ini:

• Hubungi teman yang sudah lama nggak kelihatan di gereja, ajak ngobrol atau berdoa bareng.

• Ikut pelayanan kecil dan komit sampai selesai.

• Kalau ada salah paham, selesaikan dengan kasih, bukan lewat gosip.

Teman-teman, kalau kita sungguh mau gereja jadi tempat Allah berdiam, maka kita harus hidup sebagai keluarga sejati: hadir, setia, saling membangun, dan bertanggung jawab. Kalau itu kita lakukan, maka yang kita miliki bukan cuma gedung dan acara — tapi jemaat yang hidup, hangat, dan dipenuhi kasih Kristus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 249: 1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 337

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 16 Juni 2026

"Hidup Berakar Di dalam Dia"

Bacaan : Kolose 2: 6-7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 7:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Coba bagikan pengalaman terbaik saudara dalam membangun iman agar berakar kuat di dalam Tuhan?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: Kolose 2: 6-7

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut saudara mengapa Rasul Paulus menekankan pentingnya jemaat Kolose berakar di dalam Tuhan Yesus Kristus?
   2. Apa tantangan membangun iman hingga berakar kuat dalam kehidupan bergereja kita sekarang ini, dan apa yang harusnya gereja lakukan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Paulus kepada jemaat di Kolose ini ditulis pada saat ia berada di penjara karena pelayananya kepada banyak orang untuk menerima Tuhan Yesus sebagai yang telah bangkit dan menjadi juru selamat bagi orang berdosa dan menjadi Allah bagi orang percaya. Jemaat Kolose sebanrnya bukan jemaat yang ia mulai atau rintis, karena ini merupakan jemaat yang dibentuk oleh Epapras. Tetapi sebagai Kawan sekerja rasul Paulus terpanggil untuk meneguh orang orang percaya kolose untuk tetap beriman kepada Tuhan Yesus Kristus.

Rasul Paulus menulis surat kepada jemaat Kolose yang sudah percaya kepada Kristus, tetapi kini menghadapi ajaran-ajaran yang mengancam kemurnian iman mereka. Karena di Kolose pada saat itu sedang berkembang ajaran tetang kebiasaan dan budaya-budaya yang menyimpang dari ajaran Tuhan Yesus, dan ada jemaat yang mulai terpikat pada hal-hal lahiriah dan pengetahuan manusia, bukan lagi berpusat pada Kristus. Ajaran Paulus di fokuskan Kembali kepada apa kehendak Allah sehingga umat Tuhan harus hidup dengan cara yang benar kepada Allah.

Teks bacaan kita ini merupakan inti dari surat rasul Paulus ke jemaat Kolose. Paulus menegaskan bahwa iman yang benar adalah iman yang berakar, dibangun, dan diteguhkan dalam kesetiaan kepada Kristus. Artinya: Iman dimulai dari menerima Kristus (pertobatan dan penyerahan). Iman berakar semakin dalam melalui relasi pribadi dengan Kristus. Iman dibangun melalui ketaatan dan pembentukan rohani yang benar sesuai dengan pengajaran.

Ayat 6 memberikan makna kepada para pembaca bahwa penerimaan akan Kristus Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat menjadi kuci utama untuk memiliki kehidupan bersama Allah. Menerima dimaknai bukan sekedar memahami dan tau, tetapi seperti menyambut orang untuk tinggal dan memberikan kuasa untuk menguasai hidupnya. Tentunya ayat ini menekankan tetang relasi yang sangat dekat dengan penerimaan penuh dari umat untuk menyambut keselamatan dalam diri Tuhan Kesus yang sudah diberikan dan menjadi Dia sebagai otoritas dalam hidup-Nya. Iman orang yang telah di selamatkan tidak hanya percaya kepada Kristus sebagai Juru Selamat dalam hidupnya, tetapi juga menghidupi kesetiaan kepada firman dan kehendak-Nya sebagai Tuhan dalam hidupnya. Kesetiaan umat ini harusnya tampak dalam realitas kehidupan yang tetap buahnya di dalam Dia.

Ayat 7 Menekankan akan pentingya kehidupan umat yang telah menerima Tuhan Yesus Kristus semakin berakar dalam Kristus, dengan demikian memiliki kehidupan yang terus menerus dibangun semakin bait didalam Tuhan. Kehidupan umat Tuhan yang berkar kuat dan terus dibangun dengan baik tentunya akan mampu menghadapi tekanan hidup atau ajaran-ajaran palsu yang mencoba mengerus keimanan mereka. Tanpa berakar kuat dalam Kristus, keimanan seseorang akan mudah layu atau tercabut oleh tantangan dunia disekitarnya.

Oleh karena itu kehidupan orang percaya di Kolose tidak boleh berhenti dalam percaya kepada Tuhan Yesus, melainkan ada proses kehidupan yang harus terus menerus dibangun agar pertumbauahan iman dan kehidupan keseharian mereka selaras dengan kehendak Tuhan sehingga pada akhirnya mereka akan mampu menghadapi setiap gesekan dan tekanan akan kehidupan dan kerohani mereka. Pada akhirnya karena iman yang kuat dan teguh dan mampu menhadapi semua tantangan dengan baik, maka akan menimbulkan ucapkan Syukur kepada Allah.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 309

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 396

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 16 Juni 2026

"Benih Iman Yang Bertumbuh"

Bacaan : Kolose 2:6-7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 249:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Bagaimana perasaan ibu-ibu sewaktu berteduh dibawah pohon mangga yang rindang? Apa saja yang ibu lihat disana?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Kolose 2:6-7**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang ibu-ibu tahu tentang hidup yang bertumbuh sebagai jemaat GKSBS?
   2. Apa yang ibu-ibu rasakan ketika diperhadapkan dengan masalah kita menjadi lemah? adakah dampak dalam persekutuan kita?
   3. Apa yang akan anda lakukan agar jemaat GKSBS semakin berakar, bertumbuh dan berbuah sehingga menjadi berkat bagi banyak orang?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat kolose ditulis oleh Rasul Paulus pada saat berada di penjara yang mana untuk mencegah ajaran sesat dan menyimpang yang beredar di Jemaat kolose. Jemaat Kolose dirintis oleh Epafras seorang non Yahudi yang menghadapi pengaruh filsafat Yunani, tradisi Yahudi, dan mistisisme di kolose. Paulus menghimbau Jemaat kolose untuk kembali kepada ajaran Kristus.

Gambaran yang dipakai dalam surat Kolose 2:6-7 adalah pertumbuhan pohon yang hidup. Pohon yang hidup tentunya mempunyai akar batang daun dan buah. Pohon yang hidup dan menghasilkan buah tentunya memerlukan perawatan. Tanaman yang tumbuh harus memiliki akar yang kuat di mana selain menyerap air dan makanan dari tanah juga menopang kokohnya tumbuhan itu berdiri. Dari akar yang kuat akan menghasilkan batang yang kuat dan dari batang tumbuh daun-daun dan buah-buahan. Dengan inilah Rasul Paulus menggambarkan pentingnya umat Kristen di Kolose untuk tetap berakar berpegang beriman pada Kristus. Benih iman kita kepada Kristus ini akan terus bertumbuh.

Pengikut Yesus harus mengalami pertumbuhan ke arah Kristus, diawali dengan menerima Yesus Kristus ditandai dengan hidup baru selanjutnya akan mengalami pertumbuhan dan kedewasaan rohani di dalam Kristus.

Nasehat Paulus dalam teks ini adalah diantaranya:

1. Hendaklah kita berakar dan dibangun di atas Dia. Berakar menjadi sebuah tanda pohon itu stabil tumbuh dengan kuat tidak goyah, maka pohon itu memerlukan nutrisi agar pertumbuhannya menjadi baik. Begitu jika kita sebagai orang yang percaya hendaknya menjaga hubungan kita dengan Tuhan, memiliki waktu bersama dengan Tuhan membaca firman dan berdoa memuji dan memuliakan Tuhan. Ini adalah makanan rohani kita yang membuat agar iman kita semakin tertancap lebih dalam dan kuat.

2. Hendaklah kita bertambah teguh dalam iman. Setelah memiliki akar yang kuat, maka akan tumbuh batang yang kokoh. Pohon itu akan diuji dengan hujan deras angin badai dan kekeringan. Jika akarnya kuat menancap ke dalam batang yang kokoh maka tidak akan mudah tumbang ataupun gugur daunnya pada waktu kekeringan. Begitu juga dengan iman kita akan diuji dengan pergumulan kesulitan kesusahan pencobaan. Selama kita hidup tidak akan lepas dari segala macam persoalan. Karena kita memiliki iman yang kuat yang kokoh berakar di dalam Kristus maka ujian seperti apapun yang datang akan menunjukkan kualitas iman kita yang akan semakin bersinar tidak tumpang tidak goyah.

3. Selalu melimpah dengan ucapan syukur.

Pohon berakar menancap ke dalam tumbuh batang yang kuat daun yang hijau, tentu menghasilkan buah yang lebat. Salah satu buah dari iman kita adalah ucapan syukur (lihat Galatia 5:22-23). Semakin dalam kita berakar semakin kita menyadari bahwa segala sesuatu telah Allah sediakan bagi kita. Bersyukur bukan karena saat kita mendapatkan yang baik atau mendapatkan berkat yang bagus, tetapi juga mengajarkan kita untuk bersyukur dalam segala keadaan, kesesakan, kesukaran atau bahkan saat kita kecewa kehilangan, kita tetap mampu bersyukur.

Ibu-ibu yang baik hatinya, dari surat Kolose ini kita belajar bahwa pertumbuhan rohani orang percaya diawali dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Penerimaan ditandai dengan hidup baru di dalam Yesus. Selanjutnya iman yang bertumbuh dan dewasa itu terlihat dari berakar bertumbuh imannya kepada Yesus menjalani kehidupan dengan syukur dan sukacita.

Sebagai perempuan marilah kita menunjukkan dalam segala keadaan apapun, perempuan hebat mampu tetap bersyukur dan menghasilkan buah. Keluarga kita diberkati, anak-anak kita terpelihara dan tumbuh mengenal Tuhannya melalui kita. Amin

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 309:1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 216

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 16 Juni 2026

"Berakar dan Dibangun di dalam Kristus"

Bacaan : Kolose 2:6–7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi NKB 208**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - "Ruben ikut pelayanan pemuda sejak SMA: rajin hadir, ikut rombongan misi, aktif di WA grup, tapi belakangan sibuk kerja dan mulai absen. Waktu ditanya, dia bilang 'iman masih ada kok, cuma lagi fokus kerja.' Teman-temannya mikir: 'Apakah iman Ruben cuma sementara?'" Pernahkah kalian atau temanmu menjauh dari komunitas gereja? Apa yang menyebabkannya?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Kolose 2:6–7**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Paulus menulis: "tumbuh di dalam Dia, berakar dalam Dia, dan kuat dalam iman." Menurutmu, tindakan nyata apa yang menunjukkan seseorang 'berakar dalam Kristus'?
   2. Seseorang bisa aktif di gereja tapi iman tidak bertumbuh. Apa jebakan aktivitas rohani tanpa pertumbuhan? Bagaimana kita menghindarinya?
   3. Paulus sebut 'hidup dalam Dia' bukan sekadar konsep. Bagaimana pemuda bisa menjaga kesetiaan iman di tengah godaan sekolah/kerja/pergaulan/medsos?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Saudara, Kolose 2:6–7 ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Kolose yaitu sebuah komunitas Kristen muda yang sedang menghadapi tekanan dari berbagai ajaran campuran. Ada yang mencoba memengaruhi mereka dengan ajaran legalistik, yang menekankan aturan dan ritual; ada pula ajaran mistik atau filsafat lokal, yang menjanjikan pengalaman rohani "lebih tinggi." Semua itu perlahan menggeser pusat iman jemaat dari Kristus kepada hal-hal lain yang tampak rohani tetapi kosong maknanya.

Melihat bahaya itu, Paulus menulis dengan nada tegas namun penuh kasih. Ia ingin menegaskan bahwa iman sejati harus berpusat hanya pada Kristus bukan pada aturan, tradisi, atau pengalaman rohani yang menyesatkan. Dalam ayat 6–7, Paulus memberikan gambaran yang indah sekaligus praktis tentang pola hidup orang percaya: menerima Kristus → hidup di dalam-Nya → berakar dan dibangun → penuh syukur.

Artinya, menjadi orang percaya bukan hanya soal "pernah menerima Kristus di masa lalu," tapi tentang bagaimana kita terus berakar di dalam Dia setiap hari. Paulus ingin agar jemaat Kolose tidak sekadar mengerti pengajaran tentang Kristus, tetapi menghidupinya secara nyata.

Ia memakai tiga metafora yang kuat untuk menjelaskan hal ini:

1. "berakar di dalam Kristus" seperti pohon yang tertanam dalam tanah yang kokoh. Artinya, iman harus punya fondasi yang dalam dan kuat supaya tidak mudah goyah ketika badai cobaan, godaan, atau keraguan datang.

2. "dibangun di atas Dia" menandakan proses yang terus berlangsung. Iman bukan proyek sekali jadi, melainkan perjalanan seumur hidup yang perlu dirawat.

3. "bertambah teguh di dalam iman" menegaskan bahwa iman sejati itu aktif, bukan pasif.

Dari sini kita bisa melihat beberapa nilai penting.

1. Iman adalah cara hidup, bukan sekadar kredo intelektual. Iman tidak berhenti di kata "percaya," tapi bergerak ke arah "hidup di dalam Kristus."

2. Pertumbuhan rohani adalah proses dan tanggung jawab. Roh Kudus bekerja menumbuhkan kita, tetapi kita pun punya peran aktif: berdoa, membaca Firman, membangun komunitas yang sehat, dan berkomitmen dalam pelayanan.

3. Keutuhan jemaat bergantung pada setiap anggota yang berakar. Gereja yang kuat bukan karena acara megah, tetapi karena tiap orang di dalamnya bertumbuh dalam Kristus dan setia menjalani imannya.

Nah, bagian ini relevan banget buat kita sebagai pemuda GKSBS. Paulus seolah menegur kita juga: iman itu bukan barang musiman. Kalau iman kita cuma muncul waktu retret, ibadah minggu, atau saat lagi posting ayat di Instagram, berarti akar kita masih dangkal. Iman yang berakar justru terlihat saat tidak ada sorotan, ketika tetap setia di tengah kesepian, tekanan, atau godaan.

Banyak orang muda aktif di gereja, seperti ikut menjadi panitia, pelayanan musik, kegiatan sosial, tapi lupa memeriksa hatinya sendiri. Padahal aktivitas belum tentu berarti pertumbuhan. Kita bisa sibuk di luar tapi kering di dalam. Itu alarm bahaya: sibuk tanpa akar. Supaya iman kita sungguh bertumbuh dan berakar, kita perlu menata ulang dasar hidup rohani kita. Bukan dengan rutinitas kaku, tapi dengan kedalaman relasi bersama Kristus. Akar iman tumbuh lewat Firman yang dibaca dan direnungkan setiap hari, bukan sekadar lewat caption rohani. Akar juga diperkuat lewat doa yang konsisten, bukan doa darurat saat butuh sesuatu. Doa yang sejati mengubah hati, bukan cuma daftar permintaan.

Selain itu, komunitas yang sehat sangat penting. Teman rohani sejati bukan yang hanya ikut tertawa, tapi juga berani menegur dan mengingatkan. Dan terakhir, pelayanan yang matang bukan yang membuat kita populer, tapi yang menguji kesabaran dan kerendahan hati kita. Pelayanan yang menantang ego justru adalah ladang pertumbuhan terbaik. Semua ini bermuara pada satu hal: kesetiaan. Kesetiaan bukan hal besar yang terjadi sekali, tapi kebiasaan kecil yang diulang setiap hari, datang berdoa, menolong tanpa pamrih, mengakui kesalahan, dan tetap setia melayani meski tidak dilihat orang.

Kalau kamu merasa imanmu goyah karena penderitaan dan keraguan, jangan putus asa. Mulailah membangun kembali dengan aktif persekutuan, merenungkan Firman Tuhan, berdoa. Ketika imanmu sudah berakar dan dibangun di atas Kristus, maka hatimu akan melimpah dengan rasa syukur.

Jemaat akan menjadi kuat ketika setiap pemuda memilih untuk berakar dan dibangun di atas Dia, bukan hanya hadir. Bukan yang paling sibuk yang membuat gereja hidup, tapi yang paling setia berakar di dalam Kristus. Amin

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 279

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 450

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 23 Juni 2026

"Allah adalah Tempat Perlindungan Di Tengah Badai Kehidupan"

Bacaan : Nahum 1:7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 13**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Setiap orang pernah mengalami badai kehidupan (Pergumulan Hidup). Saat badai itu datang, apa yang secara naluriah pertama kali kita cari atau lakukan untuk mendapatkan tempat berlindung?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab:
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Jika kita membaca ayat 2-6 kita akan menemukan bagian-bagian yang menerangkan tentang murka Allah. Namun saat masuk pada ayat 7 kita akan dengan mudah menerima gambaran Tuhan yang baik yaitu Tuhan sebagai tempat perlindungan yang aman. Menurut bapak/ibu, kebaikan Tuhan yang dimaksud dalam bacaan kita saat ini seperti apa? Mengapa diawal kalimat penulis menggambarkan Tuhan yang murka dan tiba-tiba berubah menjadi Allah yang baik?
   2. Saat kita mengalami badai kehidupan, apakah kita masih mampu mengingat dan merasakan kebaikan Tuhan? Jika ya, Kebaikan Tuhan seperti apa yang saudara rasakan di tengah badai itu?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Setiap kita pasti pernah merasakan waktu kesusahan atau badai kehidupan. Saat-saat di mana kita merasa terancam, tertindas, cemas dan putus asa. Dalam situasi seperti itu, kita secara naluriah mencari tempat berlindung. Bacaan kita hari ini yaitu Nahum 1:7 merupakan teks penghiburan. Sebagaimana dalam isinya disebutkan "*TUHAN itu baik, Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya.*" Melalui kalimat tersebut kita sudah bisa menangkap lebih awal bahwa Tuhan adalah tempat berlindung yang aman bagi umat-Nya.

Namun, untuk memahami kekuatan penuh dari ayat ini, kita perlu memahami lebih dalam konteksnya. Ayat ini tidak ditulis di ruang doa yang tenang. Ayat ini ditulis di tengah badai geopolitik (situasi ketegangan antar negara/wilayah) yang mengerikan. Kata “waktu kesusahan” dalam bahasa aslinya *Yom Tzara* yang dimaksud oleh Nabi Nahum bukanlah sekadar kegalauan pribadi, itu adalah penindasan brutal oleh Kerajaan Asyur.

Bagi bangsa Yehuda, sebagai pendengar asli kitab ini, Asyur adalah teroris global. Mereka adalah kekuatan militer yang tak terkalahkan, terkenal karena kekejamannya yang luar biasa. Mereka telah menghancurkan kerajaan utara Israel dan kini menjadi ancaman nyata bagi Yehuda. Sehingga kata "badai" dalam ayat 3 mengarah pada situasi penindasan yang dilakukan Asyur kepada Yehuda.

Keunikan Nahum 1:7 justru terletak pada penempatannya. Jika kita membaca ayat-ayat yang mengelilinginya yaitu Nahum 1:2-6, 8, kita tidak menemukan gambaran Tuhan yang lembut. Kita menemukan gambaran yang menakutkan seperti Allah yang cemburu, pembalas, penuh murka, yang amarah-Nya menghanguskan, dan yang kedahsyatan-Nya membuat gunung-gunung gempa.

Lalu, tepat di tengah-tengah deskripsi murka yang dahsyat itu, penulis tiba-tiba menerangkan tentang gambaran Tuhan yang seakan-akan berbeda dari ayat 2-6, yaitu Allah sebagai tempat berlindung yang aman. Namun sebenarnya ayat ini tidak kontradiksi dari ayat 2-6 sebaliknya ayat 7 adalah motivasi dari ayat 2-6.

Mari kita bedah lebih dalam tentang isi dari ayat 7. **Pertama**, TUHAN itu baik dalam bahas Ibrani *Tov YHWH*. Dalam konteks ini, **baik** bukanlah sekadar ramah. Kebaikan Tuhan yang menggunakan kata *Tov* adalah kebaikan yang aktif, setia, dan berpihak. Kebaikan-Nya adalah kesetiaan-Nya pada perjanjian-Nya dengan umat-Nya, Yehuda. Sehingga karena Tuhan itu **baik** bagi umat-Nya yang tertindas, Dia harus menjadi **pembalas** (ayat 2) bagi para penindas mereka. Kebaikan Tuhan menuntut keadilan. Kebaikan-Nya tidak pasif, kebaikan-Nya mengambil tindakan.

Kedua, "Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan." Kata Ibrani *Ma'oz* bukanlah sekadar tempat persembunyian yang pasif. Ini adalah istilah militer yang berarti benteng, kubu pertahanan atau stronghold. Janjinya di sini sangat penting, Nahum tidak berkata Tuhan akan

menghentikan badai kesusahan itu agar tidak datang. Sebaliknya, Dia berjanji bahwa ketika badai itu datang, Dia akan menjadi benteng kita di tengah-tengahnya. Perlindungan Tuhan bukanlah berarti kita bebas dari masalah, tetapi kita memiliki kubu pertahanan yang tak tertembus di dalam masalah. Yehuda aman di dalam Tuhan, bahkan ketika Asyur berkecamuk di luar tembok.

Ketiga, dan ini yang paling mengharukan, "Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya." Kata "mengenal" (Ibrani: *Yada*) jauh lebih dalam dari sekadar tahu informasi. Ini adalah kata yang menyiratkan pengenalan yang intim, relasional, dan personal. Di tengah kekacauan dunia, di tengah murka-Nya yang adil terhadap kejahatan, Tuhan berhenti sejenak untuk membedakan antara umat-Nya dan bukan umat-Nya.

Ini adalah pembeda utamanya. Bagi Asyur, Tuhan adalah murka yang menghancurkan. Tetapi bagi mereka yang berlindung yaitu Yehuda, Dia adalah benteng yang mengenal mereka secara pribadi. Di dalam benteng itu, kita bukan hanya sebatas pengungsi. Di dalam benteng itu, kita adalah pribadi yang Dia kenal dengan nama. Dia tahu ketakutan kita, Dia tahu kesetiaan kita, Dia tahu air mata kita.

Apa artinya ini bagi badai kehidupan kita hari ini? "Badai Asyur" yang dialami Yehuda, mungkin berbeda dengan yang kita alami saat ini. Saat ini badai kita bisa jadi dalam bentuk ketidakadilan di tempat kerja, krisis keuangan, penyakit, atau kecemasan yang melumpuhkan. Pesan Nahum 1:7 bagi kita adalah Kebaikan Tuhan itu Aktif, sehingga tidak perlu kita meragukan kebaikan Tuhan, hanya karena dunia terlihat jahat. Kebaikan-Nya adalah alasan mengapa Dia pada akhirnya akan menghakimi kejahatan itu.

Perlindungan-Nya Ada di dalam Badai, untuk itu kita perlu berhenti bukan berdoa supaya Tuhan menghentikan badai. Tetapi mulailah berdoa agar kita menemukan kekuatan di dalam Benteng yang Dia sediakan di tengah badai itu. Kita dikenal saat kita merasa paling kecil, paling sendirian, dan paling terancam oleh badai di sekitar kita, peganglah janji-Nya bahwa Dia mengenal Kita. Dia melihat Kita berlindung kepada-Nya. Dan pengenalan-Nya yang intim itulah perlindungan terbesar kita.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 37A

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 337

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 23 Juni 2026

"Allah Adalah Tempat Perlindungan Di Tengah Badai"

Bacaan : Nahum 1:7-8, 13

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Ceritakan apa yang anda rasakan jika pada saat anda dilanda persoalan berat, ada seseorang yang berpengaruh dan menjamin bahwa masalah anda akan dapat selesai?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Nahum 1:7-8, 13**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Kemukakan pendapat anda tentang Nahum 1: 7-8a. Mengapa Nahum menyimpulkan bahwa Allah itu baik ?
   2. Apa alasan anda mengatakan bahwa Allah itu baik? Ceritakan pengalaman anda merasakan kebaikan Tuhan !
   3. Pada saat ada saudara seiman yang mengalami kesusahan, apa yang akan anda sarankan dan lakukan? (Bandingkan dengan Nahum 1:7 dan ayat 13)

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kitab Nahum berlatar belakang penglihatan nabi Nahum berkenaan dengan kejatuhan Niniwe, ibu kota negara Asyur yang jahat. Niniwe akan jatuh sebagai pembalasan Allah yang melihat kekejaman dan penindasan Asyur atas umat Israel dan umat Yehuda. Bangsa Israel dengan ibukota Samaria sudah ditaklukkan dan mengalami kemusnahan sebagai bangsa dan tak

pernah bangkit lagi (Israel bagian utara / Samaria), dan itu terjadi pada satu abad sebelumnya, dan kemudian juga menindas bangsa Yehuda (Israel Selatan / Yerusalem), Yehuda adalah umat milik-Nya, mengalami penindasan bersama bangsa-bangsa lainnya. Kitab ini adalah nubuatan yang menceritakan dengan lantang bahwa Allah masih mengingat umatNya dan akan menolong umatNya. Nubuatan Nahum tergenapi tahun 612 SM saat Asyur dikalahkan bangsa Babilonia.

Kitab Nahum menggarisbawahi bahwa dalam kondisi tragis, menyedihkan, sengsara dan tanpa daya, Allah bersedia menjadi tempat pengungsian dan perlindungan (Nahum 1:7). Tuhan tidak akan tinggal diam, Dia akan bertindak menolong. Bahkan, gandar besi yang merampas kemerdekaan umat Yehuda dan belenggu-belenggu yang mengikat mereka akan Tuhan patahkan (Nahum 1:13). Bahkan Yehuda akan kembali ada dalam pesta perayaan hari raya dalam sorak sorai ibadah raya (Nahum 1: 15b).

Dalam situasi tanpa harapan, janji Tuhan diberikan. Tuhan mau menjadi tempat mengungsi dan tempat berlindung paling aman dan nyaman. Damai sejahtera akan menjadi bagian umatNya. “Lihatlah, Di atas gunung-gunung berjalan orang membawa berita, yang mengabarkan berita damai sejahtera. (Nahum 1:15a).

Iman itu tumbuh dan menjadi kokoh dari pengalaman hidup Bersama dengan Tuhan. Dalam pengalaman eksistensial (pribadi), Allah yang adalah Penolong bukan lagi sekedar katanya Kitab Suci atau teori, melainkan sungguh-sungguh dirasakan dan diaminkan. Demikian pula karya Allah sebagai Pembebas dan Penyelamat, akan beneran diyakini kebenarannya ketika seseorang mengalami sendiri terlepas dari persoalan dan diselamatkan dari marabahaya setelah misalnya berdoa, berseru kepada Tuhan dan beneran dia merasakan pembebasan dan penyelamatanNya.

Jangan pernah menjadi lawanNya, dan pastikan kita tetap menjadi umatNya (Nahum1:2). Jaga hati dan pikiran kita agar kita tidak didapatiNya dengan kesengajaan berlaku salah di hadapanNya. Tuhan itu panjang sabar dan besar kuasa, tetapi Ia tidak sekali-kali membebaskan dari hukuman orang yang bersalah (Nahum 1: 3). Selalu tersedia pertolongan bagi umatNya. Karena Tuhan itu baik, Ia adalah tempat pengungsian pada waktu kesusahan, Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepadaNya dan menyeberangkan mereka pada waktu banjir (Nahum 1:7-8a).

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 248:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 450:1-4

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 23 Juni 2026

"Allah adalah Tempat Perlindungan Di Tengah Badai Kehidupan"

Bacaan : Nahum 1:7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 242**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara, apa tempat perlindungan paling kuat yang pernah dibuat manusia? Ceritakan!
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Nahum 1:7**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Di era digital toxicity dan tekanan mental health, bagaimana cara praktis kita menjadikan Allah sebagai "tempat perlindungan" kita sehari-hari, dan apa langkah konkret yang dapat kita lakukan untuk tidak terperangkap dalam insecurity yang ditawarkan media sosial?
   2. Ayat ini mengatakan "Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya". Apa makna "mengenal" di sini, dan bagaimana pengetahuan ini seharusnya memotivasi kita untuk membangun persekutuan yang lebih inklusif dan peka terhadap isu-isu sosial di sekitar kita?
   3. Sebagai remaja/pemuda GKSBS, bagaimana kita bisa mengelola anugerah perlindungan Allah dengan mandiri dan bertanggung jawab, sehingga kita tidak hanya menjadi penerima berkat, tetapi juga penyalur berkat yang efektif bagi sesama dan seluruh ciptaan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Nahum 1:7 menyatakan: "TUHAN itu baik; Ia adalah tempat perlindungan pada waktu kesesakan; Ia mengenal orang-orang yang berlindung kepada-Nya." Ayat yang singkat namun padat makna ini memberikan sebuah jaminan yang esensial bagi kehidupan orang percaya. Di tengah dunia yang penuh dengan ketidakpastian, ayat ini menegaskan dua karakter fundamental Allah: kebaikan-Nya yang inheren (melekat kuat) dan peran-Nya sebagai benteng pertahanan yang kokoh. Bagi pemuda dan remaja yang sedang mencari jati diri dan menghadapi tekanan akademis, sosial, serta krisis eksistensial, janji ini adalah jangkar yang menenangkan. Ini bukan sekadar teori teologis, melainkan sebuah realitas praktis yang dapat diaplikasikan saat kita menghadapi "badai kehidupan", entah itu quarter life crisis yang menghantui, bullying di sekolah, atau kecemasan akan masa depan yang tidak pasti. Allah kita, yang Mahatahu dan Mahabaik, adalah satu-satunya tempat di mana kita dapat menemukan keamanan sejati.

Konsep "tempat perlindungan pada waktu kesesakan" sangat relevan dengan isu-isu kekinian seperti kesehatan mental (mental health) dan digital toxicity. Media sosial seringkali menjadi arena perbandingan dan insecurity yang memicu kecemasan berlebihan. Di sinilah Nahum 1:7 berfungsi sebagai pengingat bahwa perlindungan kita yang utama tidak terletak pada validasi followers atau likes, melainkan pada Allah sendiri. Ia adalah safe space (ruang aman) kita yang tidak akan pernah offline atau error. Sebuah ilustrasi sederhana dapat membantu kita memvisualisasikan hal ini: bayangkan sebuah aplikasi antivirus terbaik di dunia maya. Setiap hari, threats (ancaman) baru muncul, mulai dari malware hingga phishing. Kehidupan kita seperti perangkat komputer yang rentan diserang virus dosa, godaan, dan keputusasaan. Nahum 1:7 mengajarkan bahwa Allah adalah program antivirus utama yang tidak hanya mendeteksi ancaman, tetapi juga memberikan perlindungan real-time yang sempurna bagi mereka yang logged in (terhubung) dan berlindung kepada-Nya. Ia mengenal setiap penggunanya secara pribadi dan detail.

Kesadaran akan perlindungan ilahi ini seharusnya menumbuhkan iman yang kuat, bukan iman yang pasif. Mengakui Allah sebagai tempat perlindungan juga berarti kita harus aktif dalam membangun kepekaan terhadap lingkungan dan sosial. Ketika kita merasa aman dalam naungan-Nya, kita diberdayakan untuk melihat keluar dan menjadi tempat perlindungan bagi orang lain yang sedang rentan. Kita dipanggil untuk mengelola anugerah keamanan ini dengan mandiri dan bertanggung jawab, tidak hanya berfokus pada keselamatan pribadi. Ini mencakup isu-isu krusial seperti memerangi ketidakadilan sosial, inklusivitas dalam pergaulan, dan menjaga keutuhan ciptaan. Menjadi berkat berarti menggunakan privilege (hak istimewa) kita sebagai umat yang dilindungi untuk menciptakan persekutuan yang utuh dan ramah bagi semua, menolak segala bentuk diskriminasi atau cancel culture yang merusak.

Pada akhirnya, ayat ini bertujuan untuk membentuk identitas pemuda-remaja GKSBS yang matang dan berkarakter Kristus. Spiritualitas kita ditajamkan melalui pemahaman bahwa iman dan perbuatan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Kita tidak hanya berlindung, tetapi juga bertindak berdasarkan keyakinan itu. Dengan demikian, kita dapat mengelola hidup kita dengan kemandirian yang bertanggung jawab, merefleksikan kebaikan Allah di setiap aspek kehidupan, dan menjadi agen perubahan positif di lingkungan sekolah, komunitas, dan bahkan di ranah digital. Nahum 1:7 adalah blueprint (cetak biru) bagi kehidupan yang utuh, di mana rasa aman pribadi mendorong tindakan kasih universal. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 248

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 146

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 30 Juni 2026

"Doa Membuka Jalan Pemulihan"

Bacaan : Yakobus 5: 13-16 (-20)

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 10: 1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut Saudara, apakah setiap dosa yang manusia lakukan dapat menyebabkan hidupnya mengalami sengsara dalam dunia ini? Mengapa demikian?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yakobus 5: 13-16 (-20)**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut perikop ini, di manakah harusnya umat Tuhan menempatkan Tuhan dalam hidupnya? Mengapa demikian?
   2. Menurut Saudara, yang mana saja dalam ayat 13-16 yang masih relevan/ cocok untuk diterapkan dalam zaman kita sekarang ini? Mengapa demikian?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Yakobus kepada 12 suku Israel di perantauan ini mengingatkan tentang dua hal utama yakni pertama, Tuhanlah sumber kekuatan dan berkat kehidupan bagi mereka, tidak ada yang lain. Untuk itu mereka harus tetap setia kepada Allah meskipun pergumulan mereka di perantauan tidaklah mudah untuk mereka jalani. Satu sisi mereka harus berhadapan dengan agama/

kepercayaan lainnya; di sisi lain mereka juga harus menghadapi situasi politik yang memusuhi mereka karena mereka percaya kepada Allah. Kedua, mereka diingatkan agar tetap menjaga kesatuan saling memperhatikan dan menolong agar mereka tetap kuat secara jasmani dan Rohani.

Yakobus memberikan nasihat agar mereka tetap memiliki pengharapan. Penderitaan yang mereka alami ini bukanlah akhir dari segalanya. Saat mereka mengalami penderitaan, hendaklah mereka berdoa. Doa sangat besar kuasanya untuk menguatkan mereka. Demikian pula saat Mereka bergembira jangan lupa memuji Allah, karena keadaan yang membuat mereka bisa bergembira itu karena berkah dari Allah. Relasi yang mereka bangun dengan kuat dan saling tolong menolong, saling mendoakan dan menyembuhkan akan menunjukkan jati diri mereka sebagai umat Allah walaupun mereka ada di perantauan. Yakobus juga mengingatkan mereka tentang pentingnya doa dan pertobatan, karena dosa adalah penghalang berkat Tuhan itu turun atas umatNya. Dosa harus dihapuskan melalui pertobatan dan kemudia umatNya boleh berdoa. Doa orang yang benar besar kuasanya.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 452:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 153:1-

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 30 Juni 2026

"Iman Membuka Jalan Bagi Pemulihan Dan Pengharapan Baru"

Bacaan : Yakobus 5:13–16

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 32b**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah Anda mengalami masa sulit, entah karena sakit, masalah keluarga, atau pekerjaan, lalu Anda merasakan kekuatan doa — baik doa sendiri maupun doa dari orang lain — yang menolong Anda bangkit kembali? Bagaimana pengalaman itu memengaruhi iman Anda kepada Tuhan?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yakobus 5:13–16**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang diajarkan Yakobus 5:13–16 tentang hubungan antara doa, iman, dan pemulihan dalam kehidupan orang percaya?
   2. Bagaimana perasaan Anda ketika mengetahui bahwa doa yang sungguh-sungguh dan penuh iman memiliki kuasa besar, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain?
   3. Setelah memahami makna doa dalam iman, tindakan nyata apa yang dapat Anda lakukan untuk saling menopang dalam doa — baik bagi anggota keluarga, teman, atau sesama jemaat yang sedang mengalami penderitaan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat ini ditujukan kepada “kedua belas suku di perantauan”. Dua belas suku yang dimaksud ini bukan umat Israel, melainkan jemaat Kristen yang melihat dirinya sebagai ahli waris tradisi Yahudi. Penulis menyebut dirinya Yakobus. Menurut tradisi, Yakobus ini adalah saudara Yesus. Surat ini berisi ajaran dan nasihat yang serupa dengan ajaran dan nasihat Yesus dalam Injil. Meski demikian, bila ditinjau dari segi penulisan dan penggunaan istilah, Yakobus cenderung menggunakan istilah dalam budaya Yunani abad pertama. Jika demikian, maka ini berarti penulis mungkin hidup jauh sesudah Yakobus, saudara Yesus, dan juga Yakobus, sang rasul. Tema utama surat Yakobus ini adalah iman berarti bertindak. Menurut penulis, iman tanpa perbuatan baik adalah iman yang mati. Oleh karena itu, penulis menantang umat Allah agar melaksanakan ‘hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci’ yaitu “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Dalam bagian ini, Yakobus menasihati jemaat untuk tetap sabar menantikan kedatangan Tuhan. Ia juga melarang mereka untuk bersumpah sembarangan dan menasihatkan agar mereka saling mendoakan, terutama bagi mereka yang sudah menyimpang dari jalan yang benar.

Sebagai orang Kristen, kita diajar untuk hidup sesuai dengan ketentuan Allah (ayat 13): “Adakah di antara kamu yang menderita? Hendaklah ia berdoa. Adakah yang bergembira? Hendaklah ia menyanyikan mazmur.” Artinya, saat kita menghadapi penderitaan, kita diajak untuk berdoa; dan ketika berada dalam sukacita, kita diajak untuk memuji Tuhan dengan nyanyian. Doa bukan hanya untuk masa sulit, dan pujian bukan hanya untuk masa senang. Dalam penderitaan, doa adalah jalan terbaik untuk mendekat kepada Tuhan. Orang yang sedang menderita perlu berdoa dengan sungguh-sungguh dan juga melibatkan orang lain untuk menopangnya dalam doa. Tuhan mengizinkan penderitaan supaya kita dengan rendah hati datang kepada-Nya dan mencari pertolongan melalui doa. Kadang penderitaan menimbulkan keluhan, tetapi keluhan itu seharusnya diarahkan kepada Tuhan, bukan kepada sesama. Dengan dasar iman dan pengharapan, doa menjadi sarana bagi kita untuk mengungkapkan seluruh isi hati kepada Tuhan.

Sebaliknya, ketika kita berada dalam keadaan senang dan berkelimpahan, kita diajak untuk menyanyikan mazmur. Bernyanyi di sini bukan sekadar meluapkan kegembiraan, tetapi sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Melalui pujian, hati kita diarahkan untuk berpadu dengan Tuhan, dan itulah bentuk sukacita yang berkenan di hadapan-Nya. Yakobus juga memberikan petunjuk khusus bagi orang yang sakit. Ia menegaskan bahwa kesembuhan dan pengampunan dapat diperoleh ketika kita menaati petunjuk ini dengan iman. Orang yang sakit dianjurkan untuk memanggil para penatua atau pelayan gereja agar mereka datang dan mendoakannya. Ini menunjukkan bahwa orang sakit tidak boleh menanggung penderitaannya sendirian, melainkan perlu meminta dukungan doa dari pelayan-pelayan Tuhan.

Pada masa para rasul, doa bagi orang sakit sering disertai pengurapan dengan minyak dalam nama Tuhan. Banyak penafsir berpendapat bahwa pengurapan ini diberikan kepada mereka yang memiliki karunia khusus untuk melakukan mujizat. Beberapa kalangan Protestan memahami pengurapan ini bukan sebagai perintah yang harus selalu dilakukan, melainkan sebagai tindakan yang diizinkan dan dapat dilakukan bila ada iman yang kuat untuk memohon kesembuhan. Dengan kata lain, pengurapan minyak tidak harus dilakukan dalam setiap keadaan, tetapi ketika ada

keyakinan dan iman yang luar biasa, Tuhan dapat memakai tindakan itu untuk menyatakan kuasa dan berkat-Nya. Namun, hal terpenting yang ditekankan Yakobus adalah bahwa kesembuhan tidak berasal dari minyak itu sendiri, melainkan dari doa yang lahir dari iman. Doa yang penuh iman itulah yang menyelamatkan orang sakit, sebagaimana tertulis dalam ayat 15.

Doa bagi orang yang sakit harus lahir dari iman yang hidup dan disertai dengan keyakinan yang sungguh. Iman itu harus ada, baik pada orang yang berdoa maupun pada orang yang didoakan. Saat seseorang sakit, yang berkuasa bukanlah doa yang dingin dan hanya sekadar formalitas, melainkan doa yang penuh iman. Melalui doa yang demikian, kita percaya bahwa Tuhan sanggup membangkitkan dan memulihkan orang itu — jika memang Ia masih memiliki rencana dan tugas bagi orang tersebut di dunia ini. Dan bila orang itu telah berbuat dosa, Tuhan juga akan mengampuninya. Artinya, jika penyakit yang dialaminya merupakan akibat dari dosa tertentu, maka ketika dosa itu diampuni, penyakit itu pun akan disembuhkan sebagai tanda pengampunan Tuhan.

Umat Kristen diajak untuk saling mengakui kesalahan mereka dan berdoa bersama bagi satu sama lain (ayat 16). Yakobus menekankan bahwa jika kita menyadari ada kesalahan dalam diri kita, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama, maka pengakuan dosa sangat penting sebagai langkah menuju pemulihan hubungan. Setiap orang harus siap mengakui dosa dan kesalahannya, karena hal itu membantu membersihkan hati nurani dan membawa ketenangan jiwa. Setelah saling mengakui kesalahan, kita diajak untuk berdoa bersama dan saling mendoakan. Dalam surat Yakobus, ayat 13 menasihati kita untuk berdoa bagi diri sendiri ketika menderita; ayat 14 menekankan pentingnya meminta doa dari para pelayan Tuhan; dan ayat 16 menegaskan agar orang Kristen saling mendoakan satu sama lain.

Doa memiliki kuasa yang besar, dan hal itu terbukti dalam kehidupan orang percaya. Doa dari orang yang benar, yang dipanjatkan dengan sungguh-sungguh — baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain — memiliki kekuatan yang luar biasa. Doa seperti ini harus keluar dari hati yang tulus dan penuh iman kepada Allah. Ketika seseorang berdoa dengan keyakinan yang sejati, doanya tidak hanya membawa berkat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain, karena ia percaya bahwa Allah pasti mendengar dan menjawab doanya. Jadi, doa bukan sekadar kata-kata yang kita ucapkan, tetapi ungkapan iman yang hidup di hadapan Allah. Dalam penderitaan, doa menjadi jembatan yang menghubungkan hati kita dengan sumber pengharapan sejati. Dalam sukacita, doa menjadi nyanyian syukur yang memuliakan Tuhan. Dan dalam kelemahan, doa iman membuka jalan bagi pemulihan yang hanya dapat dikerjakan oleh kasih dan kuasa Allah.

Yakobus mengingatkan kita bahwa iman sejati selalu diwujudkan dalam tindakan — termasuk dalam kerendahan hati untuk mengaku dosa, saling mendoakan, dan menolong mereka yang lemah. Melalui iman yang diwujudkan dalam doa, kita bukan hanya menemukan kesembuhan tubuh dan ketenangan jiwa, tetapi juga mengalami pembaruan relasi dengan Tuhan dan sesama. Kiranya setiap kita semakin yakin bahwa iman yang dihidupi dengan doa akan membuka jalan bagi pemulihan dan pengharapan baru, baik dalam hidup pribadi maupun dalam kehidupan bersama sebagai umat Allah.

7. Komitmen Bersama:

Nyanyian : PKJ 235:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 147

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 30 Juni 2026

"Iman Membuka Jalan bagi Pemulihan dan Pengharapan Baru"

Bacaan : Yakobus 5: 13–16

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 344**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah saudara mendoakan orang yang sedang sakit? Ceritakan !
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yakobus 5: 13–16**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mengingat Yakobus menyuruh kita memanggil penatua saat sakit (ayat 14), mengapa banyak pemuda-remaja saat ini cenderung memilih memendam masalah kesehatan mental atau spiritual mereka sendirian daripada mencari bantuan dari pemimpin rohani atau komunitas gereja?
   2. Bagaimana kita bisa menciptakan "safe space" atau ruang aman di dalam persekutuan kaum muda, di mana setiap anggotanya merasa nyaman untuk saling mengakui dosa dan kelemahan tanpa takut dihakimi atau di-gosip-kan, dan saling mendoakan?
   3. Dalam konteks ayat 16 apa yang dimaksud dengan "doa orang benar"?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Yakobus 5:13–16 memberikan panduan praktis yang mendalam tentang bagaimana menghadapi kesulitan hidup, baik fisik maupun spiritual, melalui kekuatan iman dan peran komunitas. Di tengah gejolak kehidupan pemuda-remaja yang penuh tekanan akademis, krisis

identitas, dan tuntutan sosial, ayat-ayat ini relevan sebagai "survival kit" spiritual. Pokok pikiran utamanya adalah bahwa iman bukanlah konsep pasif, melainkan tindakan aktif yang membuka saluran komunikasi dengan Allah dan sesama, yang pada akhirnya memicu pemulihan, baik secara fisik, emosional, maupun relasional. Ini bukan sekadar ritual keagamaan, melainkan sebuah gaya hidup yang menunjukkan ketergantungan total kepada Sang Pencipta dalam setiap situasi, entah saat menderita ("apakah ia menderita? Baiklah ia berdoa!") atau saat bersukacita ("apakah ia bergembira? Baiklah ia menyanyi!").

Ayat 14 secara spesifik menyoroti pentingnya komunitas beriman dalam proses pemulihan. Yakobus tidak menyarankan penderitaan dihadapi sendirian; ia justru menekankan pentingnya peran penatua jemaat untuk mendoakan. Ini mengajarkan prinsip krusial tentang "inklusivitas" dalam persekutuan. Seringkali, kaum muda merasa ragu atau malu untuk mengungkapkan kelemahan atau penyakit mental seperti kecemasan berlebihan (anxiety) atau depresi. Yakobus menepis stigma tersebut. Dengan memanggil penatua, kita mengakui bahwa kita saling membutuhkan, dan gereja adalah tempat yang aman (safe space) untuk menjadi rentan. Ini membangun kesadaran bahwa iman yang matang bukan tentang selalu terlihat kuat, tetapi tentang kerendahan hati untuk meminta pertolongan, yang juga melatih kemandirian dan tanggung jawab kita untuk mengelola anugerah kesembuhan bersama-sama.

Proses pengurapan minyak dan doa yang dinaikkan dalam iman membuka jalan bagi "pengharapan baru". Ilustrasinya bisa dibayangkan seperti sebuah aplikasi navigasi (seperti Google Maps) di smartphone Anda. Ketika Anda tersesat atau menghadapi kemacetan parah di jalan raya kehidupan—mungkin karena kegagalan ujian, broken home, atau quarter life crisis yang menghantam lebih awal—pikiran kita bisa menjadi buntu (blank spot). Doa yang dinaikkan dalam iman, ditambah dukungan komunitas, berfungsi seperti memasukkan tujuan akhir (pengharapan baru) ke dalam aplikasi tersebut. Ia tidak langsung menghilangkan kemacetan, tetapi ia memberikan rute alternatif, arahan yang jelas, dan kepastian bahwa ada jalan keluar. Ia memulihkan perspektif kita dari keputusasaan menjadi optimisme yang berbasis pada janji dan kuasa Allah.

Ayat 16 yang terkenal, "karena doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya," adalah penegas (booster) iman kita. Yakobus menghubungkan pemulihan fisik dan spiritual dengan pengakuan dosa dan doa bersama. Ini adalah panggilan untuk hidup otentik (authentic living) dan berintegritas, yang sangat relevan di zaman cancel culture dan pencitraan media sosial. Mengakui kesalahan bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan karakter. Hal ini menajamkan spiritualitas kita dan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan dan sosial, karena saat kita jujur pada diri sendiri dan Allah, kita juga belajar berempati pada perjuangan orang lain. Kita dipanggil untuk menjadi berkat, dimulai dari kejujuran dalam persekutuan kita sendiri.

Sebagai pemuda-remaja GKSBS, Yakobus 5:13–16 adalah peta jalan transformatif (mengubahkan). Ayat-ayat ini meruntuhkan egoisme dan individualisme, serta mendorong kita untuk membangun persekutuan yang utuh dan inklusif. Iman yang aktif terwujud melalui doa pribadi, dukungan komunitas, dan kejujuran (pengakuan dosa). Dengan demikian, kita bukan

hanya mengelola anugerah Allah secara mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga membentuk identitas Kristen yang matang, siap menghadapi tantangan zaman, dan menjadi agen pemulihan serta pengharapan baru di tengah dunia yang fragile (rentan, rawan, rapuh) ini. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 460

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 291

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

(BULAN DIAKONIA DAN HUT GKSBS)

(BULAN PENDIDIKAN DAN KEBANGSAAN)

Panduan PA Umum Selasa, 1 September 2026

"Jemaat Sebagai Tubuh Kristus: Banyak Anggota Dipanggil Hidup Dalam Keutuhan"

Bacaan : Roma 12:4-8

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 257**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab.**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apakah bapak/ibu memiliki bagian tubuh yang disayang melebihi bagian tubuh yang lain? Adakah bagian tubuh yang diabaikan? Bagikan pengalamannya!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Roma 12:4-8**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)

   1. Apa yang dapat bapak/ibu jelaskan dalam kalimat, "kita adalah satu tubuh di dalam Kristus?" (bdk. Ayat 5)
   2. Apakah yang menyebabkan budaya "bersaing" bukan "bersanding" masih ada diberbagai sisi kehidupan persekutuan/bergereja GKSBS?
   3. Jika banyak anggota dalam tubuh Kristus adalah kekuatan untuk keutuhan, upaya apa yang dapat dibangun dari persekutuan kita agar GKSBS berdampak semakin baik dalam panggilan dan misinya?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Secara keseluruhan, perikop bacaan PA hari berisi ajakan untuk memperbarui pikiran dan mempersembahkan diri sebagai ibadah yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah, sebagai respons terhadap kemurahan Allah yang telah diberikan. Ini mencakup penolakan terhadap cara

dunia dan penggunakan karunia-karunia rohani yang berbeda-beda untuk bersaing melainkan karunia-karunia yang berbeda untuk saling bersanding membangun satu sama lain dalam jemaat. Roma 12:4-8 adalah penggambaran atau metafora tubuh Kristus, yang menekankan adanya kesatuan di dalam keberagaman fungsi.

- **Satu Tubuh, Banyak Anggota:** Sama seperti tubuh manusia yang memiliki banyak anggota (tangan, kaki, mata, telinga, hidung, dll.) dengan fungsi yang berbeda-beda, orang percaya juga terdiri dari banyak individu dengan karunia dan peran yang unik dan berbeda-beda.
- **Saling Melengkapi dan Membutuhkan:** Tidak ada satu anggota pun dalam tubuh yang dapat berfungsi sendiri atau menganggap dirinya lebih penting dari yang lain. Perbedaan fungsi ini justru menciptakan ketergantungan yang sehat, di mana setiap anggota tubuh saling membutuhkan, mendukung, dan melengkapi untuk mencapai sesuatu.
- **Fungsi Sesuai Karunia:** Setiap orang percaya dipanggil untuk menggunakan karunia rohani yang spesifik yang diberikan Tuhan kepadanya (seperti bernubuat, melayani, mengajar, memberi, memimpin, menunjukkan kemurahan) dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab.
- **Hidup dalam Harmoni:** Keutuhan ini bukan berarti keseragaman, melainkan harmoni di tengah keberagaman. Umat Kristen diikat dalam satu kasih dan dipanggil untuk hidup saling mengasihi, menghargai, dan menghormati setiap perbedaan yang ada.
- **Tujuan Bersama:** Seluruh fungsi anggota tubuh diarahkan untuk pembangunan jemaat secara keseluruhan dan untuk memuliakan Kristus sebagai Kepala tubuh.

Melalui Pemahaman Alkitab hari ini, kita Jemaat GKSBS diajarkan bahwa kehidupan yang utuh terwujud dalam **komunitas yang berfungsi** di mana setiap individu, dengan kerendahan hati, menggunakan karunia uniknya untuk melayani orang lain dan membangun kesatuan gereja secara efektif atau berdampak.

7. **Komitmen Bersama:**
   Nyanyian : KJ 256:1-3
8. **Persembahan**
   Lagu persembahan : KJ 450:
9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 1 September 2026

"Tubuh Kristus Terdiri Dari Banyak Anggota, Dipanggil Hidup Dalam Keutuhan"

Bacaan : Roma 12:4–8

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Ibu-ibu, coba ceritakan, dalam hal apa ibu-ibu terlibat dalam kegiatan pelayanan gerejawi (ex. Menerima tamu jemaat beribadah, mengedarkan kantong kolekte, memimpin PA, dst...)? Bagaimana perasaan ibu-ibu saat terlibat dalam kegiatan atau pelayanan tersebut?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Roma 12:4–8**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dari bacaan kita, hal menarik apa Ketika bicara tentang satu tubuh? Silahkan ditemukan dalam ayat mana dan bagaimana penjelasannya.!
   2. Mengapa penting memberi diri terlibat dalam kebersamaan dalam Persekutuan gereja Tuhan?
   3. Apa yang perlu diperbaiki terkait pesan dari refleksi kita melalui PA kita hari ini? Silahkan saling berbagi!

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Bacaan kita merupakan bagian dari surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma yang merupakan seruan kepada orang percaya untuk menggunakan karunia mereka secara rendah hati dan saling melayani sebagai satu tubuh Kristus. Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa gereja adalah

tubuh dengan banyak anggota, di mana setiap anggota memiliki tugas dan karunia yang berbeda namun saling membutuhkan, seperti anggota tubuh fisik. Kerendahan hati adalah kunci, yang berarti tidak membandingkan diri sendiri atau menganggap diri lebih hebat, melainkan menghargai dan melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan.

Roma 12:4–8. Penekanan utamanya adalah pada kerendahan hati untuk menggunakan karunia tersebut dengan tulus sesuai dengan kapasitas masing-masing, tanpa kesombongan, agar dapat membangun dan menguatkan sesama anggota tubuh Kristus.

Beberapa poin pentingnya adalah:

• Keunikan Tubuh Kristus:

Sama seperti tubuh fisik memiliki banyak anggota dengan fungsi berbeda, gereja adalah satu tubuh dalam Kristus di mana setiap orang memiliki peran unik dan tidak ada yang lebih unggul dari yang lain.

• Semua Anggota Dibutuhkan dan Dihargai. Tidak ada anggota yang tidak berfungsi. Setiap anggota dibutuhkan untuk kesempurnaan tubuh, karena setiap karunia yang berbeda bersifat saling melengkapi dan membangun satu sama lain.

• Bagaimana itu Harus Dioperasionalkan: Ini persoalan sikap mau memberi diri. Setiap orang atau anggota akan baik jika mau memberi diri menggunakan karunia yang diberikan Tuhan, seperti bernubuat, melayani, mengajar, menasihati, memberi, memimpin, atau menunjukkan kemurahan, sesuai kemampuan dan dengan hati yang tulus.

Nilai hidup yang merupakan teladan Kristus yaitu kerendahan hati yang dihidupi, bukan mengejar ambisi diri, melainkan mengapresiasi peran orang lain dan menyadari bahwa semua berasal dari kemurahan Allah.

Mengapa? Karena ibadah yang sejati tidak hanya terbatas pada waktu ibadah seremonial, tetapi terwujud dalam "ibadah kehidupan" sehari-hari melalui pelayanan kasih kepada sesama, dengan menggunakan karunia yang dimiliki secara bertanggung jawab.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 154

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 149

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 1 September 2026

"Pemuda Tubuh Kristus, Hidup dalam Keutuhan"

Bacaan : Roma 12: 4-8

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 14**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Dalam kelompok atau pelayanan, lebih suka bekerja sendiri atau kerja tim? Mengapa?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Roma 12: 4-8**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut saudara apa arti bagian dari tubuh Kristus?
   2. Apa karunia atau kemampuan yang telah Tuhan berikan pada saudara, dan bagaimana saudara bisa menggunakannya bagi sesama?
   3. Apa langkah nyata yang bisa saudara lakukan supaya tetap hidup dalam kesatuan tubuh Kristus di tengah perbedaan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Roma sebuah jemaat yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi (bangsa-bangsa lain). Paulus ingin menegaskan bahwa setiap orang percaya, walaupun berbeda latar belakang, disatukan dalam satu tubuh yaitu tubuh Kristus.

Pada pasal 12, Paulus menekankan kehidupan baru orang percaya yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah. Setelah berbicara tentang kasih karunia dan keselamatan (Roma 1–11), Paulus mengajak jemaat untuk menyatakan iman mereka melalui cara hidup yang nyata salah

satunya dengan hidup dalam kesatuan sebagai tubuh Kristus (ayat 4–8). Paulus memakai ilustrasi tubuh manusia: satu tubuh terdiri dari banyak anggota yang memiliki fungsi berbeda. Begitu pula gereja dan setiap orang percaya semua punya peran, tidak ada yang lebih penting atau lebih rendah.

Paulus menjelaskan bahwa seperti tubuh manusia yang memiliki banyak bagian (mata, tangan, kaki, dll), demikian juga tubuh Kristus terdiri dari banyak anggota. Masing-masing punya peran yang berbeda namun saling melengkapi. Kita semua adalah satu tubuh di dalam Kristus. Tubuh didalam Kristus merupakan gambaran lain yang dipakai Paulus untuk melukiskan keseluruhan pengikut Kristus, jemaat Kristen. Identitas utama orang percaya bukan pada jabatan, talenta, atau latar belakang, tetapi pada kesatuan dalam Kristus. Kita saling membutuhkan.

Dalam satu tubuh di dalam Kristus, bahwa masing-masing diberikan karunia yang berbeda sesuai kasih karunia Allah. Tidak semua harus sama, tetapi setiap karunia harus saling melengkapi satu dengan yang lain serta digunakan dengan setia dan tulus untuk membangun tubuh Kristus. Paulus memberi contoh beberapa karunia: mengajar, menasihati, melayani, memberi, memimpin, dan menunjukkan kemurahan. Semua karunia ini harus dilakukan dengan semangat, ketulusan, dan kasih. Tidak ada karunia yang kecil di mata Tuhan.

Bagi Pemuda Kristen hari ini mengalami perasaan tidak berguna, minder, atau iri dengan talenta orang lain. Sebagian lagi merasa bisa hidup sendiri tanpa perlu komunitas gereja atau pelayanan. Paulus ingin mengingatkan kita bahwa, tidak ada anggota tubuh yang berdiri sendiri. Setiap pemuda punya fungsi dan peran unik. Ada yang kuat dalam pelayanan musik, ada yang punya hati menolong, ada yang mampu memimpin, ada yang setia dalam doa. Dunia sering menilai nilai diri dari penampilan atau pencapaian, tapi Tuhan menilai dari kesetiaan dalam peran yang diberikan-Nya.

Maka pemuda diajak untuk Hidup dalam keutuhan tubuh Kristus berarti dapat menghargai perbedaan karunia antar sesama, tidak membandingkan diri, tapi bekerja sama, menggunakan talenta untuk kebaikan dan kemuliaan Kristus, bukan untuk pujian diri.

Pemuda GKSBS dipanggil untuk tidak hidup sendiri, tetapi menjadi bagian aktif dari tubuh Kristus. Setiap kita memiliki fungsi dan karunia yang berbeda namun saling melengkapi. Kesatuan bukan berarti semua harus sama, melainkan bersatu dalam tujuan yang sama: memuliakan Kristus. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 256

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 145

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 8 September 2026

"Pemuridan Yang Baik Menghasilkan Keberlanjutan Pelayanan"

Bacaan : 2 Timotius 2:1-7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 200**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab.**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   – Apakah dalam pengalaman bergereja bapak/ibu/saudara selama ini, dipersiapkan secara baik untuk alih generasi para pelayan gereja? Ceritakan dengan bijak!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **2 Timotius 2:1-7**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)

   1. Apakah yang bapak/ibu/saudara pahami dari ayat 2 jika dikaitkan dengan keberlanjutan pelayanan?
   2. Jika meneladan dan memahami tugas pengutusan pelayanan Timotius adalah karena "kasih Karunia", apakah ada keraguan pada bapak/ibu/saudara ketika gereja membutuhkan para pelayan jemaat? Jika ada ketakutan, siapa yang sebenarnya "menakutkan" di gereja itu?
   3. Mengikut dan menjadi murid Kristus identik dengan "penderitaan". Belajar dari penggambaran ketekunan seorang prajurit, olahragawan dan petani; apakah yang perlu kita benahi dan perbaiki dalam hidup pribadi dan pelayanan gereja (GKSBS) kita?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Latarbelakang bacaan 2 Timotius 2:1-7 adalah pengutusan Rasul Paulus kepada Timotius untuk menjadi kuat dalam kasih karunia Kristus, mengajarkan kebenaran kepada orang lain, dan menunjukkan ketekunan dalam pelayanan dengan menjalani hidup yang disiplin seperti seorang prajurit, olahragawan, dan petani. Beberapa penjelasan terkait perikop bacaan ini adalah:

1. **Menjadi Kuat dalam Kasih Karunia (Ay. 1)**

   Menjadi kuat dalam kasih karunia dimaksud pada ayat 1 adalah Kekuatan yang berasal dari Tuhan. Paulus mengingatkan Timotius untuk "menjadi kuat oleh kasih karunia" yang ada dalam Kristus Yesus. Menjadi kuat **oleh kasih karunia dalam Kristus Yesus** berarti kekuatan sejati tidak berasal dari diri sendiri, melainkan dari anugerah dan kuasa ilahi yang hanya bisa ditemukan dalam Kristus. Untuk menjadi kuat, kita perlu bergantung pada kasih karunia ini, yang memampukan kita untuk setia, tidak menyerah dalam kesulitan, dan menjalankan pelayanan dengan tekun.

2. **Estafet Pelayanan (Ay. 2)**

   Timotius diperintahkan untuk menyampaikan ajaran yang telah ia terima dari Paulus kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan cakap mengajar orang lain. M**ewariskan dan melipatgandakan pengajaran firman Tuhan dari satu generasi ke generasi berikutnya** adalah prinsip keberlanjutan pelayanan yang penting. Tanggung jawab untuk melestarikan dan menyampaikan kebenaran Injil diberikan kepada Timotius dan generasi berikutnya.

3. **Mengikut dalam Penderitaan (Ay. 3-6)**

   Mengikut dalam penderitaan dalam ayat-ayat ini dimaksudkan sebagai panggilan untuk bersedia menanggung kesulitan demi Kristus seperti seorang prajurit yang setia, yang memerlukan disiplin, fokus, dan ketekunan. Penderitaan bukan tujuan akhir, tetapi bagian dari proses pengabdian yang menghasilkan penghargaan kekal bagi mereka yang bersedia menanggungnya, serupa dengan prajurit, atlet, dan petani yang berjuang untuk kemenangan atau hasil kerja mereka.

Melaui pemahaman teks ini setiap jemaat GKSBS dan orang percaya untuk menjadi kuat dalam kasih karunia Kristus dan berkomitmen pada pelayanan mereka dengan setia, seperti prajurit, atlet, dan petani yang berdedikasi, serta meneruskan ajaran Injil kepada orang lain yang dapat dipercaya. Bacaan ini menekankan pentingnya ketahanan dalam menghadapi penderitaan, ketaatan pada "peraturan" iman, dan kerja keras dalam kehidupan Kristen.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 375

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 406

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 8 September 2026

"Keteguhan dan Ketangguhan"

Bacaan : 2 Timotius 2:1–7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 153:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah Anda mengalami situasi di mana Anda merasa takut, merasa kecil, atau tidak mampu ketika dipercayakan sebuah tugas pelayanan? Bagaimana perasaan Anda saat itu dan apa yang Anda lakukan? Ceritakanlah!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **2 Timotius 2:1–7**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Berdasarkan 2 Timotius 2:3-6, apakah tiga analogi (gambaran) yang digunakan Paulus untuk menggambarkan karakter seorang pelayan, dan apa karakter itu?
   2. Apa yang Anda rasakan ketika memahami bahwa Tuhan sendiri yang akan memberi 'pengertian' (synesis) bagi kita di tengah segala kesulitan pelayanan? Ceritakanlah.?
   3. Pilihlah salah satu dari ketiga analogi (gambaran) prajurit, olahragawan, petani yang paling ingin adan nyatakan terlebih dahulu dalam kehidupan anda. Ceritakan mengapa anda memilih hal tersebut.

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Penulis kitab 2 Timotius adalah Paulus, surat ini diyakini ditulis oleh Paulus ketika ia sedang dalam penjara dan sedang menanti eksekusi di Roma. 2 Timotius ditulis sekitar tahun 65 Masehi yang ditujukan kepada Timotius, yang pada saat itu berada di Efesus dan memimpin gereja di sana. Hal ini terlihat dari kata-kata pembukaan surat 2 Timotius 1:1-2. Kitab 2 Timotius juga memberikan gambaran yang penting mengenai pelayanan gereja pada masa itu, yang penuh tantangan, kesulitan, dan penderitaan. Dengan keadaan itu maka tidak heran ketika kita banyak menemukan pesan pastoral pada surat Paulus kepada Timotius ini.

Timotius merupakan keturunan seorang wanita Yahudi yang saleh bernama Eunike. Eunike dan Timotius tinggal di Listra, yang mana pada saat itu penduduk Listra mayoritas melakukan penyembahan berhala dan beribadah kepada dewa. Tentu tidak mudah bagi Eunike dalam mendidik anaknya dalam iman yang benar karena pengaruh lingkungan serta pergaulan yang buruk di kota Listra pada waktu itu. Paulus tahu betul bahwa ada warisan penting dari nenek Lois dan ibu Eunike. Warisan berharga bukanlah rumah, emas atau uang dalam jumlah besar, melainkan warisan iman kepada Yesus yang ditanam dan dipelihara dalam kehidupan keluarga Timotius. Paulus mendorong anaknya Timotius untuk terus memelihara warisan iman keluarganya yang sudah ada di dalam Tuhan. Pesan Paulus kepada Timotius dalam pasal 2 Timotius adalah keinginannya agar Timotius tidak menyerah atau berhenti memberitakan kesaksian tentang Allah dan Kerajaan Allah, sesuai dengan iman Timotius yang kuat.

Ayt 1: kata Jadilah kuat dalam bahasa Yunani, berasal dari kata ἐνδυναμοῦ (endynamou). Bentuk kata ini adalah verb, present, imperative middle or passive, 2nd person singular. Itu artinya kata ini adalah kata kerja yang menyatakan tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan ini adalah semacam perintah dari Paulus kepada Timotius agar ia tetap kuat. Tentu ini menjadi indikasi bahwa keadaan Timotius tidak dalam keadaan baik-baik saja. Hal ini dapat kita pahami bahwa Paulus melihat Timotius tidak baik-baik saja, atau ini adalah nasihat agar Timotius tetap kuat karena kemungkinan besar ia akan mengalami tantangan iman ke depan. Agar lebih jelas, kita dapat merujuk pada 2 Tim 1:6-8. Dari sana kita dapat menyimpulkan bahwa Timotius memang perlu dikuatkan karena adanya perasaan takut dan malu dalam dirinya. Kemungkinan, hal ini terjadi karena ia tidak percaya diri terkait usianya yang masih muda..

Ayat 2: Jika kita memperhatikan ayat ini, tampaknya Paulus berbicara tentang keberlanjutan. Hal ini terlihat dari susunan sebagai berikut: dari Paulus → kepada Timotius → kemudian dilanjutkan kepada orang berikutnya yang dapat dipercaya. Dari sini kita dapat belajar bahwa dalam pelayanan, jangan sampai kita terjebak pada pengkultusan orang (yang paling segala-galanya), melainkan harus ada pengkaderan. Dengan pola ini, pelayanan tidak berhenti pada satu orang saja, namun gereja akan tetap berkembang karena selalu ada orang yang dipercaya dan bersedia untuk mengambil peran dalam pelayanan di gereja. Kata kuncinya adalah percayakanlah

dan dipercayai. "Percayakan" pada ayat 2 ini berasal dari kata Yunani παράθου (parathou). Kata ini berbentuk verb, aorist, imperative, middle, orang kedua tunggal, yang artinya mendelegasikan otoritas, tanggung jawab, dan sumber daya secara penuh kepada penerus. Jadi, ini bukan sekedar memberi tugas, seperti ungkapan “lepas kepala pegang ekor,” namun melepaskan kendali dan menyerahkan sepenuhnya (seperti visi, misi, nilai, dan pelaksanaan program) kepada pemimpin baru. Kata penting berikutnya “dipercayai”, yang dalam bahasa Yunaninya πιστός (pistos), yang mau memberikan penekan bahwa orang yang diberikan kepercayaan memang orang yang mau, sesuai dan bertanggung jawab. Tampaknya, ini adalah karakter yang harus dimiliki oleh penerus itu. Jadi, bukan hanya sekadar orang yang memiliki keterampilan teknis, melainkan orang yang bersedia, cakap, dan bertanggung jawab..

Ayat 3-7 : bagian ini adalah penjelasan lanjutan dari Paulus tentang spiritualitas yang harus dimiliki oleh seorang pelayan. Paulus menggunakan 3 analogi, yaitu prajurit, olahragawan, dan petani. Melalui analogi ini, Paulus ingin menekankan karakter sebagai seorang pelayan sebagai berikut :

Analogi	**Karakter**
Prajurit	Mau menderita, kebersamaan dan tidak egois.
Olahragawan	Disiplin pada dirinya sendiri
Petani	Kerja keras, optimis dan memiliki pengharapan

Ayat 7: Paulus sangat mengharapkan Timotius memperhatikan dan merenungkan perkataan yang telah ia berikan. Hal ini penting karena, menurut Paulus, apa yang disampaikannya bukan tanpa dasar. Semua yang dikatakannya akan dimengerti oleh Timotius karena Tuhan sendiri yang akan memberikan pengertian itu kepadanya. Pada ayat ini, penting untuk kita fokus pada kata "pengertian", yang dalam bahasa Yunani σύνεσιν (synesin). Bentuk kata ini adalah akusatif, tunggal, feminim. Itu artinya dilihat dari bentuknya dalam konteks ayt 7 maka kita tahu bahwa Tuhanlah sumber atau yang memberikan pengertian itu. Jadi, dalam konteks ayat 7, pengertian yang dimaksud adalah ini: Timotius akan mengerti semua yang dikatakan Paulus secara komprehensif dan analitis. Kecerdasan ini dapat terjadi karena Tuhan sendiri yang memberikannya kepada Timotius.

Refleksi

Timotius, seorang pemuda yang imannya dibentuk oleh warisan iman perempuan perkasa: nenek Lois dan ibu Eunike. Mereka adalah bukti bahwa di tengah budaya Listra yang menyembah berhala, iman seorang perempuan mampu menjadi benteng yang melahirkan dan membentuk generasi pelayan Tuhan.

Pesan Paulus bukanlah untuk tidak memedulikan kebutuhan praktis hidup, melainkan sebuah panggilan untuk memiliki perspektif yang lebih tinggi sebagai sebuah komunitas. Seperti seorang prajurit yang setia kepada misinya dan kepada kawan seperjuangannya, kita diajak untuk hidup dalam kebersamaan dan solidaritas, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan berjuang bersama untuk visi yang lebih besar. Inilah semangat yang membuat GKSBS

bertahan di masa nglari, dan masa sulit yang sudah kita lewati bersama sebagai GKSBS, dan inilah semangat yang akan kita bawa ke depan.

Layaknya seorang atlet, kita dipanggil untuk disiplin. Bagi kita para perempuan, disiplin ini harus nyata dalam: sikap untuk terus belajar dan bertumbuh; kesediaan untuk mendengar suara yang terpinggirkan; dan kemampuan untuk mengelola sumber daya dengan bijak dan transparan. Kedisiplinan ini harus hadir di mana pun kita berada, baik bagi diri sendiri, di tengah keluarga, persekutuan, maupun masyarakat.

Bagaikan seorang petani, kita adalah para penabur benih dengan kerja keras dan pengharapan. Setiap kunjungan kepada yang sakit, setiap pendampingan bagi penyandang disabilitas, setiap dukungan bagi keluarga yang terdampak bencana ekologi, adalah benih kasih yang kita tabur dengan sabar. Kita percaya, seperti seorang petani yang yakin akan musim panen, bahwa ketekunan kita akan menghasilkan "buah yang matang."

Seperti Timotius yang memiliki rasa takut dan tidak percaya diri, pada titik inilah janji Tuhan dalam ayat 7 menjadi penopang kita. Pada ayat 7 ini adalah janji hikmat praktis dan kecerdasan analitis dari Tuhan. Bagi kita para perempuan yang sering kali menjadi penopang pelayanan di akar rumput, ini adalah janji bahwa Tuhan akan memberikan kita kemampuan untuk memahami konteks yang rumit, menemukan solusi yang kreatif untuk masalah pendanaan, dan merancang strategi yang inklusif bagi semua anggota keluarga, jemaat dan masyarakat di sekeliling kita.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 152:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 274:1

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 8 September 2026

"Panggilan Menjadi Pemuda Yang Bertekun Dalam Iman"

Bacaan : 2 Timotius 2: 1-7

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 18**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang seringkali menjadi tantangan Iman Pemuda Kristen? Coba ceritakan!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **2 Timotius 2: 1-7**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa arti "Menjadi Kuat oleh kasih karunia' dalam perikop ini?
   2. Dari ketiga gambaran (Prajurit, Olahragawan, petani) manakah yang lebih relevan dengan kehidupan kita saat ini? Mengapa?
   3. Setelah membaca ketiga peran tersebut, satu langkah konkret apa yang akan kita ambil untuk menjadi pemuda yang lebih kuat dalam iman?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat 2 Timotius adalah nasihat Paulus kepada Timotius sebagai seorang pemimpin muda . Dalam pasal 2, Rasul Paulus menggunakan 3 gambaran/metafora yaitu Prajurit, olahragawan dan petani. Untuk menjelaskan bagaimana seharusnya sikap hidup orang percaya, termasuk Pemuda Kristen, dalam menghadapi tantangan iman. Timotius adalah seorang muda yang menjadi murid dan rekan pelayanan Rasul Paulus. Ia lahir dari ayah berkebangsaan Yunani dan ibu yang berkebangsaan Yahudi, yang mengajarinya tentang Kitab Suci sejak kecil (2 Timotius 3:15). Ia

juga memiliki nenek yang saleh, bernama Lois, yang turut memengaruhi imannya (2 Timotius 1:5). Timotius dipilih oleh Paulus untuk menjadi mitranya dalam pelayanan, karena ia memiliki hati yang tulus dan tekun dalam mengikuti ajaran Paulus (Filipi 2:19-22).

Nampaknya ketika Timotius sedang melayani jemaat di Efesus menghadapi tantangan pelayanan. Tantangan pelayanan yang dihadapi Timotius dari dua faktor, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor dari luar ialah kondisi jemaat efesus yang hidup dalam pengaruh dunia Romawi dan Yunani serta kepercayaan yang menyesatkan iman kekristenan. Faktor dari dalam ialah perselisihan yang terjadi di jemaat Efesus yang harus dihadapi oleh Timotis sebagai seorang pelayan.

Paulus ingin menegaskan kepada Timotius untuk tetap kuat dalam melayani. Rasul Paulus memberi contoh keteladananan dari dirinya sebagai orang yang bisa timotius percayai dalam pelayanan. Dan pada saat menghadapi tantangan, Paulus menasehati timotius sebagai anak rohani. Rasul Paulus telah menganggap Timotius sebagai anak rohaninya sendiri. Karena itu ia merasa perlu untuk mengingatkan dan meneguhkan Timotius akan panggilannya sebagai pengikut Kristus dan pelayan di jemaat.

Nasehat untuk tetap berusaha menjadi kuat oleh karena kasih karunia yang diterima di dalam Kristus Yesus, meskipun menghadapi berbagai penderitaan. Untuk itu, Paulus mengangkat tiga profesi. Apa saja?

1. Prajurit Kristus yang Fokus (3-4): Prajurit yang berperang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal kehidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya. Bagi seorang prajurit, fokus utamanya adalah bagaimana saya menjadi seorang prajurit yang baik dan taat pada perintah komandannya.

2. Olahragawan yang berjuang (5): Seorang atlet harus berlatih keras dan mematuhi aturan pertandingan untuk memenangkan mahkota (hadiah).

3. Petani yang bekerja Keras (6-7): Petani bekerja keras dan menanam dan memelihara tanaman, dan ia adalah orang pertama yang menikmati hasilnya.

Nilai yang Paulus angkat dari ketiga profesi itu adalah adanya kemampuan untuk fokus pada tujuan, taat pada peraturan, daya juang yang tinggi, gigih dan pantang menyerah, kesabaran yang tinggi, ketabahan dan kuatnya pengharapan akan hasil akhir yang baik, semangat kerja keras, dan kesetiaan sampai akhir.

Pesan untuk generasi muda saat ini, kehidupan iman bukanlah perjalanan yang mudah, penuh dengan tantangan dan pengorbanan bahkan tidak jarang seringkali tantangan itu hendak mengalihkan fokus/tujuan untuk bertekun dalam iman. Generasi muda sering teralihkan oleh Media Sosial (menghabiskan waktu hanya untuk medsos, game, live tik-tok/fb/ig) sehingga tidak fokus persekutuan ataupun pelayanan.

Generasi muda adalah prajurit Kristus yang mengutamakan kehendak Tuhan sebagai "komandan" bukan keinginan diri. Dan memerlukan ketekunan sebagai dasar untuk berlatih dan belajar membaca Alkitab serta taat pada aturan FirmanNya. Dalam setiap pengambilan keputusan, terkait : studi, karir, pasangan libatkan kebenaran Firman Tuhan. Mari anak-anak muda, sisihkan

waktu harian untuk membaca Alkitab dan berdoa, mengandalkan kekuatan Tuhan untuk menghadapi godaan atau tantangan iman. Amin

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 282

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 146

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 15 September 2026

"Menganggap Orang Lain Lebih Utama Daripada Diri Sendiri"

Bacaan : Filipi 2:3-8

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Dalam kehidupan begereja, bagaimana menurut pandangan saudara terhadap seseorang yang lebih mementingkan dirinya sendiri? Berikan penjelasan.
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Filipi 2:3-8**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang dapat kita maknai dari ayat 3 "menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri" ?
   2. Dari teladan Yesus pada ayat 5-8, apa yang dapat kita maknai dan bagaimana penerapannya dalam diri saudara?
   3. Apa tindakan pelayanan nyata yang bisa saudara lakukan untuk gereja saudara?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Filipi merupakan salah satu Kitab dalam Perjanjian Baru yang ditulis oleh Rasul Paulus. Surat ini termasuk dalam kelompok surat-surat dari penjara (Efesus, Kolose dan Filemon) karena kemungkinan besar ditulis oleh Paulus dari penjara. Paulus menulis Surat ini kepada orang Filipi untuk berterima kasih kepada mereka atas pemberian yang mereka kirim kepadanya dengan perantaraan Epafroditus (Filipi 4:14-19) dan untuk memberi kabar tentang keadaannya saat itu.

Lagipula Paulus menulis untuk meyakinkan jemaat tentang keberhasilan maksud Allah dalam hukuman penjaranya (Filipi 1:12-30) dan untuk mendorong mereka agar semakin maju dalam mengenal Tuhan yaitu dalam hal persatuan ,kerendahan hati,persekutuan dan damai sejahtera.

Teks Filipi 2:3-8 ini dituliskan sebagai nasihat Paulus mengingat perpecahan yang potensial mengancam jemaat Filipi. Paulus menyebutkan penyebab utama perpecahan adalah egosentrisme yang nampak melalui sikap hidup antara lain: mencari kepentingan diri sendiri (ay. 2), mencari pujian bagi diri sendiri (ay. 2), dan menganggap diri sendiri sebagai yang utama (ay. 3).

Untuk menghadapi potensi perpecahan itu, Paulus mengajak umat hidup mengikuti teladan Yesus Kristus. Kata Paulus, "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus" (ay. 5). Hidup bersama dalam sebuah komunitas pastilah menyebabkan gesekan atau konflik. Sebab setiap anggota komunitas memiliki tujuan, nilai hidup, latar belakang, karakter, dan sebagainya yang beragam. Justru karena itu setiap anggota komunitas perlu memiliki figur pemersatu. Siapakah dia? Bukan tokoh yang menjadi perintis jemaat Filipi. Bukan sponsor utama kegiatan. Bukan pula tokoh yang dianggap bijaksana. Figur pemersatu itu adalah Yesus Kristus sendiri.

Demi menguatkan argumentasinya, Paulus menyampaikan bahwa ada tiga hal yang hendak disampaikan Paulus melalui pengajaran tersebut, *pertama,* umat dipanggil untuk meneladan Yesus Kristus yang merendahkan diri dan tidak melekat pada hakikat-Nya yang setara dengan Sang Bapa (ay. 6-8). Bagian ini terkenal dengan istilah kenosis, yang artinya mengosongkan diri. Dalam diri Yesus, kenosis bukan berarti kehilangan hakikat keilahian dalam diri-Nya yang bersifat kekal, melainkan menambahkan kemanusiaan dalam diri-Nya yang bersifat fana. *Kedua, p*engosongan diri Yesus sebagai manusia berada pada titik yang paling rendah dalam hakikat kemanusiaan, yaitu mati di atas kayu salib (ay. 8). Kematian dalam hukuman salib adalah penghinaan yang luar biasa. Namun Yesus melakukannya demi umat yang dikasihiNya. *Ketiga,* kematian bukan akhir dari kehidupan ini. Yesus bangkit dan ditinggikan sehingga semua orang mengaku dan percaya bahwa Yesus adalah Tuhan (ay. 9-10).

Dengan tiga penekanan tersebut, Paulus berharap umat dapat hidup dalam kerendahan hati dan mau memperhatikan sesamanya. Kita jemaat-jemaat GKSBS dipanggil untuk melakukan tindakan baik dengan mengembangkan pola pikir yang mencerminkan Yesus yang ditandai dengan kerendahan hati, pengorbanan diri dan ketaatan yang tulus. Melalui tindakan secara nyata dengan cara mengutamakan orang lain, melayani dengan kerendahan hati demi kebaikan bersama dan kemuliaan Tuhan.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 212

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 178:1-2

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 15 September 2026

"Merendahkan Diri Dan Saling Melayani"

Bacaan : Filipi 2 : 3 - 8

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang saudara pahami kalau mendengar kata egois?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Filipi 2 : 3 - 8**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut Paulus hal apa yang tidak boleh dilakukan oleh jemaat di Filipi? Mengapa.
   2. Cara hidup seperti apa yang harus lakukan oleh jemaat di Filipi?
   3. Bagimana dengan cara hidup kita saat ini ? apakah sudah sesuai dengan yang Yesus ajarkan? Kalau belum, kenapa? Kalau sudah, ceritakan.

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Filipi adalah sebuah kota terkenal pada saat itu karena merupakan pintu gerbang menuju eropa. Kota ini disebut juga Roma kecil karena merupakan wilayah jajahan kerajaan romawi. Surat Filipi merupakan surat Paulus yang ditujukan bagi jemaat di Filipi yang sementara mengalami pergumulan dalam kehidupan berjemaat. Ada ajaran-ajaran yang masuk ke jemaat Filipi yang mau merusak iman mereka kepada Tuhan Yesus. Pertama. Dari kalangan yahudi yang sejak awal tidak mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Mereka berusaha untuk mempengaruhi iman jemaat. Kedua. Orang-orang Kristen yang berlatarbelakang Yahudi. Kelompok ini mengakui

Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, namun dalam keseharian mereka tetap mempraktikkan hukum taurat. Bagi Paulus ini sangat membahayakan iman jemaat yang telah ia bina dan menjadi pengikut Kristus. Oleh sebab itu Paulus perlu menekankan kepada jemaat lewat bacaan kita saat ini:

Ayat 3-4

Apa yang tidak boleh ada pada mereka dan apa yang harus ada pada mereka.

a. Yang tidak boleh ada pada mereka yaitu mencari kepentingan sendiri dan pujian yang sia-sia tetapi harus bisa bekerjasama.

b. Yang seharusnya ada pada mereka adalah kerendahan hati. Tidak boleh ada egoisme sebab akan merusak dan memecah belah serta menimbulkan perselisihan. Dengan kerendahan hati, masing-masing dapat menganggap yang lain lebih utama. Tidak hanya mementingkan kepentingan sendiri tapi kepentingan orang lain juga.

Ayat 5-6

Agar jemaat hidup sehati sepikir dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Artinya Paulus ingin agar jemaat di Filipi hidup saling melayani satu dengan yang lain dan tetap dalam iman kepada Yesus Kristus.

Ayat 7-8

Cara dan prilaku hidup orang percaya harus sesuai dengan pola hidup yang telah Yesus Kristus jalani atau tunjukan yaitu:

a. Kemuliaan dan kebesaranNya tidak dipertahankan.

b. Merendahkan diri yaitu mengosongkan diri mengambil rupa seorang manusia.

c. Ketaatan sampai mati, bahkan dengan cara yang paling hina sekali pun.

Dari uraian ayat-ayat tersebut kita dapat memahami bahwa Rasul Paulus menghendaki agar jemaat di Filipi dapat hidup sebagaimana yang telah ditunjukan oleh Yesus semasa hidupnya. Figur Yesus menjadi sentral dan teladan bagi umat. Begitu juga dengan kita sebagai kaum perempuan GKSBS, kita dituntut untuk menjalani hidup berpatokan pada Yesus dan pola hidupnya. Sosok Yesus yang tidak memetingkan diri sendiri, yang mau perduli kepada orang lain, sosok yang mau untuk saling melayani. Sosok yang mau merendahkan diri-Nya menjadi hamba yang taat dan setia kepada Allah Bapa bahkan sampai mati di kayu salib.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ. 264:1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ. 147 : 1

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 15 September 2026

"Sikap Ngelembah Manah Menggerakan Diri Melayani Sesama"

Bacaan : Filipi 2: 3-8

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 172**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apakah saudara pernah mendengar istilah *ngelembah manah*? Seperti apa wujud *Ngelembah Manah**?***
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Filipi 2: 3-8**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dalam situasi seperti apa pemuda bisa tergoda untuk mencari kepentingan diri sendiri atau puji-pujian?
   2. Bagaimana sikap egois dan sombong dapat merusak kesatuan dalam komunitas pemuda atau persekutuan gereja? Sebaliknya bagaimana kerendahan hati dapat memperkuatnya?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Ngelembah Manah (andhap asor) mungkin terdengar familiar bagi beberapa orang yang berasal dari suku jawa yang berarti rendah hati. Lembah manah / rendah hati adalah sikap bersedia mengalah dan mengutamakan kepentingan bersama demi menciptakan damai dan harmoni dalam kehidupan bersama.

Surat Filipi ini ditulis oleh Rasul Paulus saat ia berada di penjara. Ia mendorong Jemaat di filipi untuk hidup dalam kesatuan dan kerendahan hati (Ngelembah Manah). Menyingkirkan

ambisi pribadi dan kesombongan. Paulus menggunakan Krsitus sebagai teladan utama dari kerendahan hati. Paulus sadar betul, anggota jemaat hidup dalam keragaman. Perbedaan yang jika tidak dikelola dengan baik akan menghasilkan perpecahan. Hidup bersama dalam sebuah komunitas pastilah menyebabkan gesekan atau konflik. Penyebab utama konflik yang merusak tatanan kehidupan komunitas adalah keegoisan, memusatkan perhatian pada diri sendiri. Beberapa contoh keegoisan di tengah jemaat Filipi disebutkan Paulus antara lain: mencari kepentingan diri sendiri (ay. 2), mencari pujian bagi diri sendiri (ay. 2), dan menganggap diri sendiri sebagai yang utama (ay. 3).

Untuk bisa memiliki sikap Ngelembah manah seperti Yesus, ada sebuah kiat penting. Kiat itu adalah mengosongkan diri. Mengosongkan diri bukan berarti kehilangan dirinya sendiri. Tidak mungkin manusia menghilangkan dirinya. Yang dapat dilakukan adalah menambahkan diri keberadaan orang lain dalam hati kita. Itulah yang dilakukan Yesus. Yesus tidak kehilangan keilahian-Nya, melainkan menambahkan dalam diri-Nya kemanusiaan yang terbatas dan fana.

Dari nasihat Paulus inilah kita bisa belajar tentang kehidupan komunitas persekutuan generasi muda. Sikap egois dan kesombongan dapat merusak keeratan persekutuan. Perikop ini bukan hanya mendorong jemaat di Filipi, tetapi juga untuk generasi muda untuk terus memiliki semangat menghidupi kerendahan hati (ngelembah manah). Sikap ngelembah manah ini bisa dilakukan dalam beberapa hal, seperti:

- Rela membantu tanpa diminta: secara proaktif membantu untuk memberikan tenaga, talenta, waktu dalam persekutuan.

- Menghargai pendapat : saat diskusi/sharing, mendengarkan ide dan masukan dari anggota yang lain dengan sungguh-sungguh meskipun bahwa pendapat kita sendiri terasa lebih baik, dan tidak memaksakan kehendak pribadi.

- Saling Melayani : tidak merasa minder atau insecure ketika dipercaya ambil bagian tugas pelayanan, bahkan tidak menolak ambil bagian pelayananan. Sikap Ngelembah manah, mengubah cara pandang seseorang dari “saya gak mampu, saya tidak pandai, saya belum siap” menjadi “ya, saya siap untuk belajar”.

Generasi muda diajak untuk hidup dalam kerendahan hati (ngelembah manah), sikap hati meneladani Kristus, pemuda belajar untuk menyangkal diri dan mengutamakan kepentingan serta kebutuhan oranglain diatas kepentingan pribadi, sebagaimana Kristus telah memberikan teladan ketaatan dan pengorbanan. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 101

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 147

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 22 September 2026

"Doa sebagai tindakan iman adalah kekuatan kita"

Bacaan : Yakobus 5: 13-18

10. Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.

1. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 454**
2. **Doa**
3. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - "Pernahkah bapak ibu, saudara mengalami saat di mana doa terasa sangat nyata — seolah bapak ibu saudara benar-benar sedang berhadapan langsung dengan Tuhan? Ceritakan pengalaman itu. Apa yang membuat momen doa tersebut berbeda dari doa-doa biasanya?"
   - "Apakah ada waktu dalam hidup bapak ibu saudara ketika berdoa justru terasa sulit, kering, atau seolah Tuhan diam saja? Apa yang bapak ibu pelajari tentang arti berdoa dari pengalaman itu?"
4. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yakobus 5: 13-18**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
5. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut bapak ibu, apa itu "berdoa" bila bercermin dari Yakobus 5:13-18?
   2. Apa pandangan bapak ibu tentang "doa yang lahir dari iman" (ayat 15) dan "doa orang yang benar" (ayat 16)?
   3. Dalam teks Yakobus 5:13-18, disebutkan beberapa momen untuk berdoa yakni ketika menderita (ayat 13) , sakit (ayat 14-15), berdosa (ayat 16), atau menghadapi perkara besar seperti Elia (ayat 17-18). Dari keempat situasi itu, dalam keadaan apa yang paling sulit berdoa — dan mengapa? Bagaimana Yakobus menolong kita melihat bahwa doa itu penting di setiap keadaan hidup kita?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Jika kita memperhatikan bacaan bahan PA kita kali ini (TB LAI 1) maka kita temukan ada 8 kata yang menggunakan akar kata "doa". Kata "berdoa" ada pada ayat 13, 17 dan 18, kata "mendoakan" ada pada ayat 14 dan 15, kata "didoakan" ada pada ayat 16, dan kata "doa" sendiri ada pada ayat 15 dan 16. Kata-kata tersebut ada yang berbentuk kata kerja seperti "berdoa, mendoakan dan didoakan" dan ada yang berbentuk kata benda, yaitu kata "doa".

Kata kerja "berdoa, mendoakan dan didoakan" menunjukkan bahwa berdoa merupakan suatu tindakan. Untuk memaknai doa sebagai sebuah tindakan, seorang teolog yang bernama Henri Nouwen dalam bukunya ***The Way of the Heart***, mengutip pandangan seorang tokoh besar spiritualitas Kristen Timur (Ortodoks) yang bernama Theophan the Recluse. Henri Nouwen menulis , *"We find the best formulation of the prayer of the heart in the words of the Russian mystic Theophan the Recluse: "To pray is to descend with the mind into the heart,and there to stand before the face of the Lord, ever-present, all-seeing, within you."*

Bila diterjamahkan menggunakan mesin penerjemah maka kurang lebih terjemahannya sebagai berikut,

Kita menemukan rumusan terbaik tentang berdoa yang berasal dari hati, yaitu dari kata-kata mistikus Rusia, Theophan the Recluse: 'Berdoa berarti menurunkan pikiran ke dalam hati, dan di sana berdiri di hadapan wajah Tuhan — yang selalu hadir, yang melihat segala sesuatu, di dalam dirimu."

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa berdoa merupakan tindakan diri menghadap Tuhan. Adapun kata benda "doa" dalam teks ini artinya adalah sesuatu yang disampaikan saat menghadap Tuhan. Hal itu bisa dalam bentuk permohonan, komitmen diri, pengakuan, ucapan syukur dan lain sebagainya. Namun perlu diperhatikan bahwa "doa" yang disampaikan harus lahir dari iman (ayat 15) dan disampaikan orang yang benar (ayat 16). "Doa yang lahir dari iman" berarti doa yang disampaikan merupakan hasil dari "keyakinan yang sungguh-sungguh akan Tuhan". Untuk maksud frasa "doa orang yang benar" perlu diperhatikan terlebih dahulu, apa maksud dari kata "orang benar dalam teks ini. Orang benar disini adalah orang hidup dalam relasi yang sungguh-sungguh dengan Tuhan, bukan karena ia sempurna, melainkan karena mau terus menerus hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Jadi, "doa orang yang benar" adalah doa yang disampaikan oleh mereka yang terus berproses mengikut Tuhan.

Pada ayat 14 dikatakan, "Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan". Ayat ini mungkin menimbulkan pertanyaan, "haruskah penatua saja yang berdoa?".

Jika melihat arti kata penatua dalam bahasa Yunaninya adalah ***presbyteroi***, kata ini secara harafiah berarti orang yang lebih tua baik secara umur dan pengalaman iman. Pada waktu itu

penatua adalah pemimpin rohani jemaat, kalau sekarang, setara dengan Majelis Jemaat. Jadi sudah sewajarnya bila pemimpin rohani berdoa untuk jemaatnya.

Namun perlu diperhatikan bahwa tekanan teks Yakobus 5:13-18 ini, nampaknya lebih pada prinsip berdoanya, yakni "doa" yang disampaikan harus lahir dari iman (ayat 15) dan disampaikan orang yang benar (ayat 16). Teks bacaan kita juga menunjukkan momen-momen berdoa, yakni bila ada yang menderita (ayat 13), bila ada yang sakit (ayat 14-15), ketika ada dosa (ayat 16) dan bila saat menghadapi perkara besar seperti Elia (ayat 17-18).

6. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 26

7. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 149

8. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 22 September 2026

"Doa Dan Iman Adalah Kekuatan Yang Memulihkan Keutuhan Jemaat"

Bacaan : Yakobus 5:13-18

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang akan saudara lakukan saat dalam situasi sulit, terjepit, dan genting?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yakobus 5:13-18**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang ibu-ibu ketahui tentang kuasa doa, stelah membaca Yakobus 5:13-18 ?
   2. Saat berdoa apa yang anda rasakan?
   3. Sebagai jemaat GKSBS Apa yang akan anda lakukan untuk pertumbuhan jemaat kita?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kitab Yakobus ditulis oleh Yakobus seorang Kristen Yahudi saudara Yesus sekitar tahun 40 sampai 50 Masehi. Yakobus ditulis untuk orang Kristen 12 suku di daerah perantauan yang tersebar di luar Palestina. Surat Yakobus ini menanggapi tantangan yang mereka hadapi seperti penganiayaan kemiskinan, kesulitan hidup dan memperkuat iman mereka dengan menunjukkan kehidupan sesuai dengan iman Kristen.

Dalam surat Yakobus pasal 5: 13-18 menekankan tentang pentingnya berdoa dan mengajarkan kepada Jemaat mengapa kita harus berdoa, mengapa kita harus mengandalkan doa terlebih dahulu. Ayat 13 mengajarkan respon yang tepat dalam menghadapi segala keadaan,

manusia pada umumnya jika bersukacita bernyanyi, jika suasana hati menyenangkan dia tenang, namun ketika dia gelisah dia akan berdoa jika masa sulit dia berdoa namun Yakobus mengajak dalam segala situasi tetaplah berdoa.

Ayat 14 - 15, jika ada seseorang sakit mereka memanggil para penatua Jemaat, hal ini menjadi kebiasaan Yahudi bagi para penatua kota dipanggil untuk berdoa ketika ada umat yang sakit parah. Yang ditekankan adalah pada doa bukan hanya pada ritual pengurapan atau penyembuhan fisiksemata, seperti kita lihat pada penekanan ayat sebelumnya. Mengurapi dengan minyak karena digunakan dalam kisah orang samaria yang baik hati, minyak zaitun dipercaya sebagai obat yang memiliki khasiat untuk bermacam penyakit. Ayat ini seringkali disalah artikan sebagai perintah ketika berdoa untuk orang sakit, sekali lagi ritualpengurapan dengan minyak bukanlah satu-satunya fokus,dan juga tidak berarti sebuah perintah dan mengabaikan pertolongan medis namun yang terutama adalah berdoa. Doa sebagai bentuk penyerahan dan percaya Tuhan melakukan yang terbaik. Bahkan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit dan Tuhan membangunkan dia, dosa-dosanya diampuni.

Ayat 16, Yakobus memberikan contoh nabi Elia, pada waktu Elia menghadapi kejahatan raja Ahab, Allah memakai Elia untuk menyatakan kuasanya Allah menghukum raja Ahab dengan tidak menurunkan hujan. Ketika Elia kembali berdoa Elia berkata kepada Ahab “siapkan keretamu dan turunlah, supaya hujan tidak menghalangi engkau”. Maka dalam waktu singkat langit menjadi gelap oleh Awan Dan angin lalu turunlah hujan lebat. Tuhan mendengarkan doa Elia, Yakobus menekankan kepada Jemaat bagaimana usaha Elia dalam doanya itulah sebabnya Tuhan menurunkan hujan yang dia minta. Doa orang benar, bila dengan yakin didoakan sangat besar kuasanya.

Ayat 17-18 Yakobus menekankan bahwa yang dilakukan Elia bukanlah pertunjukan ajaib atau Elia adalah makhluk super, Elia manusia biasa seperti saya dan saudara tetapi tindakan manusia dalam segala hal seperti saya dan saudara yang hanya dapat berdoa, Dan kita pun juga dapat berdoa yang membedakan adalah Elia mempercayai perkataan Tuhan. Dari kisah ini kita belajar agar kita sungguh-sungguh berdoa dan mengandalkan kuasa Allah supaya melalui kita Allah juga mau memakai kita untuk kemuliaan nama Tuhan.

Saudara yang terkasih di ayat 13 mengatakan”kalau ada seorang diantara kamu yang menderita baiklah ia berdoa” mengajarkan kepada saya dan saudara jika kita mengalami sesuatu kejadian baik atau tidak, dalam segala keadaan baiklah kita mendahulukan doa, saat berdoa tidak menyelesaikan masalah tetapi dengan kita berdoa kita dimampukan menghadapi dan melalui masalah. Mari kita jadikan doa sebagai jalan keluar pertama bukan jalan keluar terakhir. Bersama Tuhan tidak ada perbedaan hal yang besar dan yang kecil, karena kita memiliki Tuhan yang besar maka persoalan-persoalan kita menjadi kecil. Dalam kehidupan bersekutu, berjemaat dan bermasyarakat kita terpanggil untuk “marilah kita berdoa” dengan kita bersandar kepada Tuhan maka kuasa Tuhan dinyatakan dan kita dipakai untuk kemuliaan nama Tuhan.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 282 :1-2

8. **Persembahan**

Lagu persembahan: KJ 337 :1

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 22 September 2026

"Kuasa Doa Yang Memulihkan"

Bacaan : Yakobus 5:13-18

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 341**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Kapan terakhir kali kamu merasa sangat butuh didoakan dan doa itu dijawab Tuhan secara luar biasa?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yakobus 5:13-18**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut ayat 13, apa dua respon yang benar terhadap penderitaan dan sukacita? Manakah yang lebih sering anak muda lakukan secara spontan dan mengapa?
   2. Apa hubungan antara "iman yang yakin" dan hasil dari doa? Apakah ini berarti setiap orang yang didoakan dengan iman pasti sembuh secara fisik?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Yakobus secara konsisten menekankan iman yang hidup dan diwujudkan melalui perbuatan nyata. Di bagian akhir suratnya, Yakobus memberikan penekanan kuat pada salah satu tindakan iman yang paling penting: Doa. Doa adalah berkomunikasi dengan Tuhan. Doa merupakan pernyataan dari ketergantungan manusia kepada Allah dalam segala sesuatu dan dari doa itu akan mendatangkan kuasa Allah ke dalam kehidupan manusia. Berdoa berarti datang ke hadapan Tuhan untuk menyampaikan sesuatu.

Doa tidak harus atau hanya dinaikan pada saat di gereja atau ketika kebaktian saja. Doa penuh kekuatan dan kuasa. Doa itu berkuasa bukan tergantung panjang atau lamanya waktu berdoa, atau dimana tempat berdoa, namun kuasa doa tersebut tergantung dari sejauh mana hubungan pribadi antara si pendoa dengan Tuhan. Yakobus dalam tulisan ini mendorong umat percaya untuk berdoa dalam segala hal: baik saat menderita, bersukacita, sakit, maupun bergumul dengan dosa. Bagian ini menyoroti bahwa doa orang benar yang didasari iman, memiliki kuasa yang sangat besar.

Yakobus mengajarkan dua respon berbeda terhadap situasi hidup, pertama saat menderita: kita harus berdoa. Saat bersukacita, kita harus memuji Tuhan. Kadangkala dalam kehidupan kita sering menghadapi dengan sikap yang salah. Pada waktu menderita kita bergantung pada diri sendiri / orang lain, menjadi marah, putus asa, bersungut-sungut, dsb. Pada waktu bergembira, kita bersenang-senang, sehingga lupa kepada Tuhan. Memang, baik dalam penderitaan maupun kegembiraan ataupun keadaan yang lain apapun juga, kita yang masih mempunyai kecondongan kepada dosa ini, tetap sering menghadapinya dengan meninggalkan Tuhan.

Ada banyak situasi yang tidak mudah dialami sebagai anak-anak muda, maka respons situasi itu dengan bijak:

1. Saat down (stress,cemas, gagal, ditolak, patah hati) jangan lari kepada hal-hal yang negatif, pergaulan bebas, menyalahkan diri sendiri), tetapi segera berdoa dan berseru kepada Tuhan. Membiasakan diri untuk langsung berdoa saat menghadapi masalah, bukan malah menjadikan doa sebagai pilihan terakhir.

2. Saat up (sukses, senang, diterima, bersukacita): jangan meninggikan hati bahkan lupa diri, tetapi gunakan sukacita itu untuk memuji dan memuliakan Tuhan.

3. Mengandalkan komunitas persekutuan yang saling mendoakan, dalam rangka membangun komunitas persekutuan yanag saling mendukung dan menguatkan iman.

4. Ketekunan dalam doa: teladan Elia mengajarkan ketekunan. Generasi muda harus belajar bahwa doa bukanlah magic spell (mantra sihir) yang instan, tetapi sebuah disiplin rohani yang membutuhkan ketekunan dan keyakinan akan waktu dan cara Tuhan. Jangan mudah putus asa saat doa belum dijawab Tuhan.

Mari mengingat bahwa Doa orang benar adalah doa yang berkuasa. Berusahalah untuk hidup seturut Firmana Tuhan, menjahui dosa, agar doamu di dengar dan dijawab oleh Tuhan. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : : KJ 460

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 302

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 29 September 2026

"Berpusat Kepada Allah"

Bacaan : 1 Petrus 4:7-11

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 415**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Bapak ibu saudara, dalam kehidupan sehari-hari kita melakukan doa sebelum makan, tidur, bepergian dan ada doa bersama keluarga dll. Apa yang menjadi alasan bapak ibu saudara untuk berdoa?
5. **Pembacaan Alkitab**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **1 Petrus 4:7-11**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Pada ayat 8-11 terdapat beberapa pesan terkait relasi kita dengan sesama. Sebutkan 1 atau 2 pesan tersebut dan apa pendapat saudara?
   2. Setelah kita tahu pesan terkait hal-hal baik yang kita lakukan kepada sesama, mengapa nama Allah yang dimuliakan dalam segala sesuatu (ay. 11)?
   3. Bolehkah setelah kita melakukan hal baik kepada sesama, kita berharap menerima kemuliaan atau juga sedikit pamrih? Mengapa jika boleh atau tidak?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam perikop ini, Petrus memulai dengan frasa "Kesudahan segala sesuatu sudah dekat" (ay. 7). Di zaman Petrus memang banyak sekali penganiayaan terhadap pengikut Kristus. Mereka menghadapi penderitaan karena hidup benar dan mengikut Kristus. Petrus hendak menegaskan kepada setiap pengikut Kristus untuk tetap menjaga dirinya di tengah penderitaan yang

mengancam. Hal ini menunjukkan tanda akhir zaman yang semakin mendekat walaupun belum semua tanda-tanda itu terjadi.

Akhir zaman yang sudah dekat; hal-hal buruk, kesulitan-kesulitan, penderitaan yang akan terjadi disikapi orang percaya dengan memikirkan bagaimana persiapan orang percaya menghadapi semua itu. Berpusat kepada Allah menjadi gagasan penting dimana manusia masih berada di dunia. *Pertama, berdoa kepada Allah (ay. 7).* Pada umumnya, banyak orang berfokus pada masalah yang sedang dihadapi sehingga menguras banyak pikiran dan tenaga. Orang mengalami kelelahan bahkan 'kemandekan' dan tidak bisa beranjak dari masalah-masalah yang dihadapinya. Dalam menghadapi keadaan demikian, doa kepada Allah menjadi bagian utama yang dilakukan orang percaya. *Menguasai diri dan menjadi tenang* merupakan bagian mengolah akal budi. Yang dapat kita maknai sebagai memiliki pemikiran yang baik dan terkontrol sehingga kita dapat berdoa kepada Allah. Mengapa berdoa kepada Allah? Allah sumber segala yang baik sudah menyediakan yang kita perlukan melalui doa. Ketika kita berdoa, Allah memberikan hikmat, kekuatan dan penghiburan. Pada akhirnya kita mampu menghadapi masalah-masalah bahkan mengontrolnya dengan hikmat, kekuatan dan penghiburan dari Allah.

Kedua, mengerjakan perintah Allah (ay. 8-11). Berpusat kepada Allah berarti juga mengerjakan apa yang Allah kehendaki atas manusia. Kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain. Manusia masih berelasi dengan sesamanya, maka kasih menjadi pengikat relasi dengan sesama. Penekanan sungguh-sungguh menunjukkan kasih yang murni tidak pura-pura bahkan menutupi banyak sekali dosa. Menutupi dimaknai sebagai pengampunan. Kasih itu menerima siapapun, mengampuni siapapun yang berdosa kepadanya. Memberi tumpangan adalah konsep berbagi kepada sesama. Berbagi dengan memberi ruang orang untuk singgah dan tinggal dalam beberapa waktu di rumah kita. Allah sudah memberikan berbagai karunia kepada umatNya untuk melayani sesamanya. Pelayanan itu dapat diwujutkan melalui komunikasi kepada mereka dengan baik dan benar. Komunikasi yang membangun dan menumbuhkan keteguhan relasi dengan Allah. Karunia-karunia yang beragam dimiliki orang percaya akan memperlengkapi satu dengan lainnya.

Ketiga, muliakanlah Allah (ay. 11). Karunia adalah pemberian Allah, bukan milik atau hasil pencapaian kita. Allah memberikan karunia kepada kita untuk melayani sesama. Pada akhirnya, karunia itu kita pergunakan untuk memuliakan Allah. Kembali berpusat kepada Allah. Allah yang dimuliakan.

Relasi diri kita dengan Allah dan sesama merupakan hal yang utama dan selalu terkait. Allah tidak pernah memisahkan relasi kita dengan Allah dan relasi kita dengan sesama. Sehingga kita sebagai GKSBS semakin digerakkan untuk tetap berpusat kepada Allah. Allah sajalah yang kita muliakan saat kita melakukan segala hal baik kepada sesama.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 424:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 257:1-3

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 29 September 2026

"Menjadi Pelayan Berarti Mencerminkan Kristus Dalam Hidup Bersama"

Bacaan : 1 Petrus 4:7–11

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah Anda mengalami keadaan di mana anda harus tetap melayani orang lain, padahal hati sedang lelah atau punya masalah sendiri? Apa yang anda pelajari dari pengalaman itu?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **1 Petrus 4:7–11**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dari bacaan 1 Petrus 4:7–11, menurut anda, apa maksudnya "melayani sesuai dengan karunia yang Tuhan berikan"? Mengapa Tuhan mau kita menggunakan karunia itu untuk orang lain?
   2. Bagaimana perasaan anda ketika melayani dengan kasih dan keramahtamahan, terutama kepada orang yang mungkin sulit kita sukai? Apa yang membuat anda tetap mau melayani dengan tulus?
   3. Hal sederhana apa yang bisa anda lakukan minggu ini untuk menolong atau melayani orang lain—di rumah, di gereja, atau di lingkungan sekitar—sebagai wujud kasih Kristus?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Menurut tradisi, surat ini ditulis oleh Petrus, murid Yesus. Meski demikian, apabila mengacu pada tata bahasa dan gaya penulisannya, banyak ahli berpendapat bahwa hampir tidak mungkin Petrus, seorang nelayan Galilea adalah penulisnya. Penulis surat ini memakai nama Petrus sebagai suatu bentuk penghormatan kepadanya. Praktik semacam ini disebut pseudonim (penggunaan nama samara, dalam hal ini Petrus, yang umum terjadi pada zaman itu). Surat ini ditujukan kepada jemaat Kristen yang tersebar di wilayah Asia Kecil bagian utara. Penulis ini menghendaki agar orang yang membaca surat tersebut sadar bahwa mereka akan menanggung penderitaan karena iman yang mereka miliki. Namun, penderitaan itu tidak akan mengalahkan mereka karena Yesus telah menderita sengsara dan mati untuk mengampuni dosa mereka dan karena Allah telah membangkitkan Dia dari kematian. Penulis juga secara garis besar mengingatkan mereka agar waspada terhadap para nabi dan guru palsu yang berupaya menjauhkan mereka dari ajaran yang benar.

Pasal 4 dari surat 1 Petrus ini mengajak kita untuk melihat dua tugas penting, yakni: melakukan kehendak Allah dengan melayani dan bersedia menderita sesuai dengan kehendak-Nya. Melakukan kehendak Allah dengan cara mematikan dosa, hidup bagi Allah, hidup sederhana, berdoa, berbagi kasih, memberikan keramahtamahan (hospitalitas) serta mengembangkan bakat yang dimiliki sebaik mungkin. Semua dilakukan dengan tekun mengingat waktu Tuhan sudah semakin dekat. Bersedia menderita artinya, bahkan dalam penderitaan sekalipun tetaplah bersukacita. Jagalah diri agar penderitaan yang dialami bukan karena kejahatan yang dilakukan, tapi menderita karena beriman pada Kristus. Mengingat segala macam pencobaan dan penderitaan yang mengancam jiwa mereka sudah semakin dekat, maka cara terbaik adalah menyerahkan diri kepada Allah.

Akhir segala sesuatu sudah dekat. Kehancuran yang menyedihkan atas gereja dan bangsa Yahudi yang dinubuatkan oleh Juruselamat kita kini sudah sangat dekat. Hidupmu sendiri dan hidup musuh-musuhmu akan segera mencapai titik puncaknya. Bahkan, dunia ini sendiri tidak akan bertahan lama. Petrus mengajak penerima surat ini untuk tenang dan waspada.

Hendaklah pikiranmu tegar dan teguh, peliharalah pengendalian diri, serta kuasai dirimu untuk tenang. Jangan biarkan dirimu terperangkap oleh dosa-dosa dan godaan-godaanmu yang dahulu. Berjaga-jagalah untuk berdoa. Berusahalah agar kamu senantiasa memiliki sikap tenang dan bijaksana, siap untuk berdoa, supaya akhir zaman ini tidak menimpamu tanpa kamu sadari. Pertimbangan akan akhir kita yang semakin dekat merupakan argumen yang kuat untuk membuat kita sadar dalam segala hal duniawi, dan sungguh-sungguh dalam urusan spiritualitas. Mereka yang ingin berdoa dengan sungguh-sungguh harus berjaga-jaga untuk berdoa. Mereka harus menjaga roh mereka sendiri, memperhatikan semua kesempatan yang tepat, dan melakukan tugas mereka sebaik mungkin. Penataan tubuh yang tepat sangat bermanfaat untuk memajukan kebaikan jiwa. Ketika keinginan dan dorongan tubuh dikendalikan oleh firman Tuhan dan akal budi yang sehat, serta kepentingan tubuh ditempatkan di bawah kepentingan jiwa, maka tubuh tidak lagi menjadi musuh bagi jiwa, melainkan menjadi sahabat dan penolong.

Dan di atas segalanya, milikilah kasih yang sungguh-sungguh di antara kamu. Inilah aturan yang mulia dalam Kekristenan. Orang Kristen harus saling mengasihi, yang menyiratkan kasih sayang kepada pribadi (seperti mengasihi diri sendiri), keinginan untuk kesejahteraan bersama, dan upaya yang sungguh-sungguh untuk menerapkannya dalam hidup hari lepas hari. Saling mengasihi ini tidak boleh dingin, tetapi harus dengan semangat yang sungguh-sungguh, dengan tulus, kuat, dan abadi. Dan salah satu efek yang luar biasa dari penerapannya adalah kasih itu akan menutupi banyak dosa.

Selain itu, hal penting yang dan juga dituntut untuk diterapkan adalah membangun keramahtamahan (hospitalitas). Ramahlah terhadap orang asing dan pelancong. Dalam penderitaan dan penganiayaan yang dialami, orang Kristen diharuskan untuk bersikap ramah tamah satu sama lain. Terkadang segala harta milik orang Kristen dirampas dan diusir ke negeri-negeri yang jauh. Dalam kasus ini mereka harus menghadapi penderitaan ganda seperti kelaparan. Bila sesama orang Kristen tidak mau menerima mereka, maka mereka pasti mengalami penderitaan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, aturan yang ditetapkan rasul di sini wajib untuk diterapkan. Tugas ini dilakukan dengan cara yang mudah, ramah, tanpa bersungut-sungut atau menggerutu.

Selanjutnya, apa pun karunia (biasa atau luar biasa), kuasa, kemampuan, atau kapasitas untuk berbuat baik yang diberikan Tuhan kepada kita, pakailah untuk melayani sesama. Dalam hal ini, kita juga jangan menganggap diri kita tuan, tetapi hanya alat Tuhan untuk menyatakan kasih karunia yang beraneka ragam dari Allah agar dipergunakan bagi sesama.

Penulis mencontohkan arahannya tentang karunia-karunia dalam dua hal khusus—berbicara dan melayani. Jika ada seseorang yang berbicara, maka baiklah ia berbicara sebagai seseorang yang sedang memberitakan Firman Tuhan. Mengenai cara berbicara, haruslah dengan keseriusan, rasa hormat, dan kesungguhan. Jika seseorang melayani, seperti berbagi kepada jemaat dan mengurus orang miskin, dan kondisi lainnya, biarlah ia melakukannya dengan kemampuan yang diberikan Allah. Siapa yang telah menerima kelimpahan dan kemampuan dari Allah, hendaklah ia juga melayani dengan berlimpah sesuai dengan kemampuannya kepada sesama.

Segala ketentuan ini harus diikuti demi satu tujuan: agar Allah dimuliakan,dalam segala hal – dalam semua karunia dan pelayanan – sehingga orang lain melihat pekerjaan baikmu dan memuliakan Bapamu di surga.

Melayani bukan soal kemampuan besar, tetapi hati yang mau mencerminkan kasih Kristus. Tuhan telah mempercayakan kepada setiap kita karunia yang berbeda-beda — ada yang pandai berbicara, ada yang suka menolong, ada yang sabar mendengarkan, ada yang setia berdoa. Semua karunia itu diberikan supaya melalui hidup kita, kasih dan kemuliaan Allah nyata di tengah keluarga, gereja, dan masyarakat. Melayani juga berarti belajar mengasihi tanpa syarat — bahkan ketika hati lelah, ketika tidak dihargai, atau ketika orang lain tidak membalas kebaikan kita. Dalam saat seperti itu, kita justru sedang mencerminkan Kristus yang melayani dengan kasih sampai akhir.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 129:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 150

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 29 September 2026

"Menjadi Pemuda/i Kristen yang Giat Melayani"

Bacaan : 1 Petrus 4: 7-11

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 15**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Sebagai orang beriman apakah melayani itu adalah sebuah keharusan? jelaskan!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **1 Petrus 4: 7-11**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dalam 1 Petrus 4:7-11, mengapa orang yang percaya dipanggil untuk melayani? berikan alasannya!
   2. Dalam kehidupan masa muda, pelayanan apa yang sudah pernah saudara kerjakan untuk kemuliaan Tuhan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam 1 Petrus 4:7-9 kita dapat melihat sebuah nasihat yang di berikan oleh Rasul Petrus kepada para Jemaat Tuhan yang ada di Asia Kecil. Tujuan utama dari surat ini adalah untuk menguatkan mereka agar tetap teguh dalam anugerah Allah ditengah pencobaan. Petrus memberi nasehat praktis tentang bagaimana umat Kristen harus hidup. Dengan mengingat satu fakta bahwa "Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Petrus menguaraikan empat perintah utama sebagai respon terhadap kenyataan akhir zaman yang sudah dekat:

1. Penguasaan Diri & Berjaga-jaga dalam doa (ay.7) : Ditengah ketidakpastian dan penderitaan, generasi muda diingatkan untuk hidup dengan penuh kesadaran dan disiplin rohani. Mengusai diri berarti tidak terbawa arus emosi atau godaan duniawi. Berjaga-jaga dalam doa berarti menjaga komunikasi yang efektif dan serius dengan Tuhan, sebagai sumber kekuatan dan hikmat.

2. Mengasihi sesama dengan sungguh-sungguh (ay.8-9): Kasih adalah perintah utama, kasih yang sungguh-sungguh (memiliki niat yang kuat dan intens) sangat penting, terutama dalam komunitas orang percaya. Fungsi kasih ini adalah menutupi banyak sekali dosa, artinya kasih melahirkan pengampunan, persatuan, keharmonisan, daripada terus mengungkit kesalahan atau perselisihan. Melayani orang lain tanpa bersungut-sungut.

3. Melayani sesuai karunia Rohani (ay.10): setiap orang percaya, termasuk anak-anak muda, dianugerahi karunia rohani yang berbeda-beda oleh Allah. Karunia ini diberikan bukan untuk kepuasan pribadi, melainkan untuk melayani orang dan mengelola kasih karunia.

4. Memuliakan Allah dalam Segala Hal (ay 11) : baik dalam berbicara (kesaksian) maupun melayani, tujuannya harus satu: agar Allah dimuliakan melalui Yesus Kristus. Berarti bahwa kekuatan untuk melayani berasal dari pertolongan Allah, bukan dari kemampuan diri sendiri, sehingga pujian dan hormat kembali kepadaNya.

Bagi generasi muda saat ini yang hidup di zaman penuh tantangan ini, 1 Petrus 4:7-11 mengajak untuk menerapkan kasih yang sungguh-sungguh di dalam lingkungan pergaulan, sekolah, dan lingkungan gereja. Mampu mengenali talenta dan karunia masing-masing dan digunakan secara aktif di gereja, komunitas untuk membangun orang lain bukan mencapai popularitas pribadi. Dan mengingat bahwa hidup ini adalah sementara, sehingga generasi muda tidak terikat dengan hal-hal duniawi (tren, popularitas, harta), dan lebih fokus membangun karakter seperti Kristus. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 424

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : PKJ 264

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

(MASA PERAYAAN HIDUP BERKELUARGA)

Panduan PA Umum Selasa, 3 November 2026

"Zaman Sekarang Musti Hidup Bijaksana"

Bacaan : Efesus 5: 15-21

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 19:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang saudara pahami tentang hidup bijaksana? Mengapa kita harus hidup bijaksana pada zaman sekarang ini?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: Efesus 5: 15-21

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan. Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mengapa jemaat di Efesus harus hidup bijaksana sebagai anak-anak Allah?
   2. Menurut saudara bagaimana caranya agar kita mengerti kehendak Allah dalam hidup kita sesuai dengan ayat 17?
   3. Menurut saudara apa itu "hidup yang penuh dengan Roh", bagaimana itu diterapkan dalam kehiduan kita sehari-hari?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Efesus adalah sebuah kota yang sangat besar dan merupakan salah satu kota di Yunani yang sangat besar bahkan menjadi salah satu pusat penyembahan kepada dewa-dewa orang Yunani. Alur pemikiran surat Paulus ini berpusat kepada Allah dan kesatuan dari segala sesutau yang telah diselamatkan didalam Mesias. Untuk jemaat di Efesus Paulus menekankan akan hidup yang benar di dalam Tuhan Yesus Kristus dimana mereka telah menjadi manusia yang baru ketika percaya dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka, hidup baru mereka dijalani sebagai anak-anak Allah.

Jemaat Efesus berada dalam lingkungan dimana masyarakatnya hidup dalam penyembahan dewa dan dewi yang sangat kuat, juga melegalkan atau membenarkan tindakan-tindakan asusila yang bertentangan dengan keimanan jemaat di Efesus. Misalnya di kuil dewi Arthemis ada istilah "pelacur suci" ini adalah para wanita yang melayani nafsu para penyembah dewi yang dianggap melayani sang dewi itu sendiri. Belum lagi gaya hidup memuaskan nafsu dengan pesta-pora dan kemabukan menjadi hal yang biasa dilakukan oleh orang-orang Efesus di luar kekristenan. Kondisi inilah yang melatar belakangi teks bacaan Efesus 5: 15-21.

Secara garis besar Efesus 5: 15-21 dapat kita bagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama (ayat 15–17), bagian ini menekankan akan pentingnya jemaat untuk hidup bijaksana, orang percaya harus menjalani seluruh kehidupann bijaksana. Oleh karenanya mereka tidak boleh menjadi orang bebal (sulit mengerti), agar dapat mengunakan waktu dengan baik, tidak bodoh tetapi mengerti apa kehendak Tuhan. Bijaksana artinya mampu memahami dan mengambil tindakan dan keputusan yang benar dan tepat sesuai dengan kehendak Tuhan.

Bagian Kedua (ayat 18-20), pada bagian ini rasul Paulus memberikan penekanan agar jemaat di Efesus untuk hidup dalam penuh Roh. Hidup penuh Roh adalah hidup yang sepenuhnya di pimpin pada kehendak Allah, dan tidak ada ruang lain yang kosong karena terisi oleh Roh Allah sepenuhnya. Dengan hidup yang demikian, penuh dengan Roh maka jemaat di Efesus tidak akan terus menerus mabuk oleh anggur untuk memuaskan nafsu mereka. Kebiasaan tidak baik ini telah merusak cara hidup mereka yang benar didalam Kritsus karena mereka dipimpin oleh keinginan nafsu mereka sendiri. Dalam pimpinan Roh Allah inilah jemaat di Efesus akan banyak melakukan kebaikan terutama untuk kemulyaan Tuhan, dan sikap hidup mereka akan baik kepada sesamanya karena akan banyak pujian dan Syukur yang diucapkan.

Dan bagian ketiga pada ayat 21, Sikap kerendahan hati merupakan bukti sebagai cara hidup umat yang baru didalam Yesus Kristus. Ini adalah keteladanan hidup yang telah diberikan Yesus Kristus kepada umatNya. Dia Tuhan hidup bersama dengan manusia dan turut merasakan apa yang telah dirasakan manusia, berbaur dalam keadaan manusia IlahiNya bersama dengan manusia yang berdosa. Relasi yang baik dalam komunitas kristen dan hidup bersama dengan yang lain, lahir dari rasa hormat kepada Kristus, sehingga bisa menghargai dan menghormati sesamanya. Menjadi gaya hidup yang sangat jelas bagi orang yang percaya kepada Kristus, bahwa hidup mereka harus senantiasa di tata dengan bijaksana, dikuasai Roh, dan hidup dalam kerendahan hati, untuk menghadapi masa-masa yang penuh tantangan, godaan bahkan resiko kehidupan yang berat pada masa ini dan masa yang akan datang.

7. Komitmen Bersama:

Nyanyian : PKJ 274: 1-3

8. Persembahan

Lagu persembahan: KJ 240: 1-

9. Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup

Panduan PA Perempuan Selasa, 3 November 2026

"Nantikanlah Dia dengan Hidup Bijaksana"

Bacaan : Efesus 5 : 15 - 21

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ.1: 1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara hidup bijaksana itu hidup yang bagaimana?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Efesus 5 : 15 - 21**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mengapa Rasul Paulus merasa perlu untuk mengingatkan jemaat di Efesus? Jelaskan
   2. Menurut bacaan kita cara hidup bagaimana yang harus jemaat Efesus jalani?
   3. Apakah kita saat ini sudah menjalani hidup dengan bijaksana? Kalaau sudah jelaskan. Kalau belum, kenapa belum dan kapan memulainya ?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Efesus adalah sebuah kota pelabuhan terbesar dan pusat perdagangan yang berada di wilayah Turki. Sebagai sebuah kota pelabuhan dan pusat perdagangan membuatnya terbuka bagi setiap orang yang datang dari berbagai wilayah baik di sekitarnya maupun yang jauh. Karena keterbukaan itu, maka orang-orang yang datang sudah tentu membawa kepercayaan dan budaya yang beragam bahkan membawa berbagai pengajaran yang tidak sesuai dengan iman Kristen yang dikhwatirkan akan menggoyahkan iman jemaat. Karena itu Paulus merasa perlu untuk

mengingatkan jemaat Kristen di Efesus bahwa mereka sekarang bukan lagi hidup dalam kegelapan tetapi hidup baru yaitu hidup sebagai anak-anak terang.

Bacaan kita adalah bagian dari judul perikop hidup sebagai anak-anak terang. Ayat 15-21 merupakan lanjutan penekanan dari Paulus kepada jemaat supaya tetap menjaga iman dengan Hidup bijaksana. Hidup bijaksana berarti hidup yang didasarkan pada kehendak Tuhan, bukan kehendak manusia (bnd.Amsal 3:5-6). Hidup yang bersandar pada Tuhan dan firmanNya, hidup yang mempergunakan waktu yang ada sebaik mungkin dengan melakukan kehendak Tuhan. Paulus juga mengingatkan umat agar menjalani hidup jangan seperti orang bebal dengan memberikan contoh konkrit yaitu penuh percabulan, kecemaran, keserakahan, perkataan kotor, kosong, bodoh, sembrono dan mabuk-mabukan karena semuaanya hanya sia-sia. Sikap hidup seperti ini harus dijauhkan karena semuanya mendatangkan dosa dan menyebabkan kita tidak mendapat tempat dalam kerjaan sorga. Sebaliknya hiduplah sebagai anak-anaka terang, yang mau mengasihi orang lain seperti halnya Kristus yang telah mengasihi kita. Hidup yang selalu mengucapkan syukur dalam segala hal, selalu waspada, dan berjaga-jaga. Mempergunakan waktu sebaik mungkin, setia mencari kehendak Allah dalam hidup kita dan selalu memuliakan NamaNya dalam doa dan nyanyian.

Demikian halnya sebagai kaum perempuan GKSBS, kita didorong oleh Paulus untuk tinggalkan cara hidup yang penuh dengan keinginan duniawi dan mulai hidup bijaksana. Janganlah menyia-nyiakan waktu yang Tuhan berikan tapi isilah dengan hal-hal yang baik seperti saat ini dengan bersekutu memuji dan memuliakan Tuhan. Mengambil bagian diberbagai pelayanan dan kesempatan, menjalankan perannya sebagai seorang ibu, istri, pelayan/pengurus gereja, pekerja baik PNS mau swasta dengan penuh tanggungjawab. Berbuat baik dan tolong-menolong terhadap sesama. Hiduplah dengan bijaksana sambil menanti kedatangan Tuhan Yesus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ. 239

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 146

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 3 November 2026

"Menggunakan Waktu Dengan Bijaksana"

Bacaan : Efesus 5:15-21

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 18**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut peserta apa yang dimaksud dengan waktu? Pernahkah peserta menyesali satu kejadian dan ingin memperbaikinya jika bisa diulang? Jelaskan!
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Efesus 5:15-21**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Hal sederhana apa yang bisa saudara ambil dari nats bacaan hari ini?
   2. Mengapa dan bagaimana supaya dapat menggunakan waktu dengan bijaksana?
   3. Apakah ada tantangan yang perlu ditaklukan untuk menggunakan waktu dengan bijaksana? Jelaskan!

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Bacaan dalam PA hari ini yang terambil dari kitab Efesus merupakan kitab yang ditujukan ke jemaat di Efesus dengan latar belakang kota Efesus sebagai kota pelabuhan, jadi didalam kota tersebut "apa pun ada", termasuk kuil-kuil artemis dll. Selanjutnya kita perlu mengetahui bahwa kitab Efesus bisa dikatakan buku teologi atau doktrin Paulus. Karena kitab Efesus ini paling banyak memuat pokok pikiran teologi Paulus, sehingga jika kita melihat konfesi atau doktrin setiap gereja, tentu banyak kutipan dari Efesus.

Rata-rata jemaat di Efesus adalah orang yang beru bertobat dari penyembahan dewa-dewi dan terlibat dalam magis dll, selain itu terdapat perpecahan antara jemaat Yahudi dan non Yahudi disana, oleh sebab itu Paulus perlu mengirim surat yang berisi pokok ajaran iman Kristen untuk meneguhkan iman jemaat dan sebagai upaya untuk menyatukan mereka. Sehingga setelah 3 pasal pokok yang pertama (pasal 1-3) berisi pengajaran/doktrin, kemudian pada 3 pasal terakhir (4-6) Paulus menjelaskan contoh-contoh praktis sebagai orang Kristen.

Seperti diuraikan diatas, bacaan pada PA hari ini merupakan nasihat dapat juga dipahami sebagai ajakan praktis yang Paulus sampaikan kepada umat Kristen di Efesus yang juga berlaku pada kita saat ini. Sesuai dengan tema PA hari ini "Menggunakan waktu dengan bijaksana", ini pun bertujuan mengajak kita untuk selalu mawas diri dalam menggunakan waktu. Jargon yang tidak asing lagi dikalangan umat yaitu "Time is money" yang berarti waktu adalah uang. Ungkapan ini menekankan bahwa waktu sangat berharga dan tidak boleh disiasiakan. Namun demikian dari kacamata rohani Kristen, waktu perlu dipahami sebagai anugerah pemberian Tuhan secara cuma-cuma yang harus dihargai.

Waktu dalam surat Paulus ini bukan waktu dalam artian Kronos (jam, hari, bulan dan tahun) melainkan waktu yang adalah Kairos yang artinya adalah "kesempatan". Paulus ingin umat di Efesus saat itu dapat menggunakan kesempatan yang ada dengan baik dan maksimal.

Selanjutnya, dewasa ini kekhawatiran akan masa depan adalah salah satu komposisi yang dapat membuat umat tidak bijak dalam menggunakan kesempatan yang ada. Ketika kekhawatiran memimpin didepan, maka penyesalan pun sudah mengintipnya, karena tidak menggunakan kesempatan yang ada dengan baik melainkan menghabiskan kesempatan untuk menghindari kekhawatiran dengan banyak cara.

Oleh sebab itu kita diajak untuk terus melekat dengan Tuhan (ay. 17), tidak membiarkan dirinya mabuk alkohol yang berpotensi mendorong untuk melakukan hal negatif (ay. 18), dan senantiasa memuliakan Tuhan disetiap keberadaannya (ay. 19-21). Pertanyaan yang perlu direnungan, kenapa Tuhan memberi kesempatan kepada manusia yang lalai dan acuh terhadap tanggungjawab juga perintahNya? Jika kita simak dengan seksama, nats ini sudah menjawab secara terang-terangan yaitu karena Tuhan mau anak-anakNya hidup menjadi anak terang tidak hidup dalam kegelapan, sehingga Tuhan memberi kesempatan yang berharga itu. So… Yuk… jadi anak terang dengan menggunakan waktu sebijak mungkin. Amin

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 274

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 287b

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 10 November 2026

"Hukum Kasih Menjadi Pusat Kehidupan Keluarga Allah"

Bacaan : Galatia 5:13–15

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 15**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Dalam kehidupan kita sehari-hari baik di lingkungan kerja, bertetangga, atau bahkan di gereja, tindakan seperti apa yang menggambarkan kecenderungan memanfaatkan kebebasan atau kemerdekaan sebagai alasan untuk bersikap egois, seperti mengambil keuntungan pribadi tanpa memikirkan orang lain?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab:
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut Paulus seluruh Hukum Taurat tercakup dalam satu firman, yaitu: "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*". Berikan contoh nyata bagaimana tindakan kasih dapat menggenapi hukum Allah dalam kehidupan kita saat ini?
   2. Tindakan menggigit dan menelan tidak selalu fisik, tetapi bisa berupa gosip, iri hati, atau memandang rendah sesama anggota jemaat. Bagaimana egoisme di dalam diri kita menjadi akar dari tindakan-tindakan menggigit tersebut, dan mengapa hal itu sangat berbahaya bagi kesatuan Tubuh Kristus dalam lingkup gereja kita?
   3. Dalam lingkungan pergaulan atau pelayanan kita saat ini, tindakan konkret apa yang perlu kita lakukan untuk membuktikan bahwa Hukum Kasih benar-benar menjadi pusat dan kekuatan utama yang kita gunakan untuk membangun persekutuan yang semakin kuat?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Konteks jemaat Galatia yang mendapat surat dari Paulus merupakan jemaat yang baru merdeka dari aturan-aturan lama. Tapi kemerdekaan itu justru membuat mereka bingung. Ada yang ingin kembali ke aturan kaku, karena takut kebablasan. Di sisi lain, ada yang justru kebablasan, memakai kebebasan itu untuk seenaknya sendiri. Akibatnya, persekutuan mereka retak dan mereka tidak lagi hidup dalam satu kesatuan, tapi saling sikut.

Pada situasi inilah Paulus menulis tegurannya di ayat 13 *"Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk hidup dalam dosa"*. Kesempatan untuk hidup dalam dosa ini, dalam bahasa aslinya *sarx*, artinya egoisme. Ini bukan cuma dosa besar, tapi sikap yang mencari keuntungan diri sendiri. Dalam konteks kita sehari-hari, ini sangat nyata. Bagi kita sebagai petani, merdeka atas lahan kita bukan berarti kita bebas menyedot air irigasi di hulu sampai tetangga di hilir tidak kebagian air, bagi kita yang pekerja harian, merdeka bukan berarti kita bebas curi-curi waktu kerja saat mandor tidak melihat. Bagi yang di kantor, bukan berarti bebas menjatuhkan teman demi proyek. Paulus memperingatkan, kemerdekaan Kristen bukan untuk memuaskan ego.

Lalu untuk apa kemerdekaan itu? Paulus melanjutkan di kalimat berikutnya: *"...melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih"*. Kata "layanilah" ini artinya jadilah budak bagi. Kita dibebaskan dari perbudakan aturan kaku, supaya kita bisa secara sukarela menjadi budak bagi saudara kita di dalam kasih. Kemerdekaan Kristen adalah kebebasan untuk tidak egois, kebebasan untuk mendahulukan orang lain.

Kemudian di ayat 14, Paulus memberi argumen puncaknya: *"Sebab seluruh Hukum Taurat telah tercakup dalam satu firman ini, yaitu: 'Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri"*. Orang-orang di Galatia ribut soal ratusan aturan. Paulus berkata, "Kalian mau taat seluruh aturan agama? Gampang! Cukup lakukan satu ini yaitu Kasih."Kasih adalah pusat kehidupan keluarga Allah. Mengapa? Karena orang yang mengasihi tidak akan mencuri dari tetangganya. Orang yang mengasihi tidak akan iri hati melihat panen saudaranya berhasil. Orang yang mengasihi tidak akan memfitnah. Jika yang punya lahan di atas mengasihi yang di bawah, dia akan bijak soal air. Jika yang sedang panen raya mengasihi, ia akan ingat tetangganya yang gagal panen. Kasih menggenapi seluruh kehendak Allah.

Tapi apa jadinya jika kasih tidak ada di pusat? Ayat 15 memberi gambaran yang paling mengerikan: *"Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan menelan, awaslah, supaya kamu jangan saling membinasakan."* Ini adalah gambaran jemaat yang berubah jadi seperti binatang buas. Di Galatia, perdebatan telah membuat mereka saling serang. Mari kita berefelski dalam bagian ini! Mungkin kita tidak saling gigit secara fisik. Tapi kita menggigit pakai mulut kita. Kita bergosip di dalam obrolan-obrolan dengan tetangga, menceritakan kejelekan keluarga lain. Kita menggigit dengan sikap kita, memandang rendah saudara kita yang hanya buruh harian, atau sebaliknya, yang

buruh *ngrasani* (menggunjing) yang hidupnya lebih mapan. Kita menggigit dengan iri hati dalam pelayanan. Paulus memperingatkan dengan keras Awas! Jika itu diteruskan, kita akan saling membinasakan. Jemaat bisa hancur bukan karena serangan dari luar, tapi karena egoisme dan gosip dari dalam.

Bapak/ibu yang terkasih, Firman Tuhan hari ini sangat jelas. Kemerdekaan Kristen itu ibarat sebilah golok. Jika dipegang oleh orang yang punya sifat egois, golok itu akan kita pakai untuk saling menebas dan menghancurkan (ayat 15). Tapi jika dipegang oleh orang yang punya kasih, golok itu akan kita pakai untuk melayani dan membangun (ayat 13-14). Pilihan ada di tangan kita. Mari kita buktikan bahwa Hukum Kasih adalah pusat sejati dari keluarga Allah ini. Mari kita warisi kembali semangat persatuan yang dimiliki bangsa kita, bukan untuk sekadar bertahan hidup di dunia, tapi untuk membangun Tubuh Kristus. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 128

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 147

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 10 November 2026

"Hukum Kasih Menjadi Pusat Kehidupan Keluarga Allah"

Bacaan : Galatia 5:13-15

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 289:1-2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang akan saudara lakukan saat dalam situasi sulit, terjepit, dan genting?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Galatia 5:13-15**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang saudara ketahui, jika kita hidup dalam kemerdekaan rohani dan harus diisi dengan kekudusan apakah hal tersebut membuat kita tertekan?
   2. Apakah kehidupan sehari-hari kita sudah mencerminkan kekudusan?
   3. Apa yang akan ibu-ibu lakukan agar hidup kita benar dan kudus?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat Galatia ditulis Paulus kepada Jemaat di Galatia untuk menanggapi pengajaran sesat dari kelompok yudaisme yang mengajarkan bahwa orang non Yahudi harus mengikuti hukum taurat termasuk sunat agar diselamatkan. Pada pasal 5 ini menekankan keselamatan adalah melalui iman kepada Yesus Kristus bukan berdasarkan perbuatan baik melaksanakan hukum ataupun perbuatan baik, keselamatan diberikan Yesus melalui bimbingan Roh Kudus.

Surat Galatia pasal 5 Paulus berbicara dengan tegas kepada orang-orang Yahudi yang menjadi Kristen baru, harus menggunakan syarat disunat dahulu sebagai syarat menerima berkat dalam hukum taurat.

Garis besar Galatia 5 ayat 1 sampai 15 adalah sebagai berikut:

1. Sunat adalah bagian dari hukum taurat yang memperbudak (1-6) Jika kamu disunat Kristus tidak berharga bagimu (ayat 2). Sunat mewajibkan untuk menaati hukum taurat (ayat 3). Iman dalam Kristus lebih penting daripada sunat (ayat 6)

2. Mereka yang masih memegang pada sunat menyesatkan banyak orang (7-12)

3. Kasih karunia Kristus membebaskan dan hidup saling mengasihi(13-15)

Galatia 5 :13-15 Paulus menegaskan kemerdekaan yang diberikan oleh Yesus Kristus tidak boleh disalahgunakan untuk menuruti hawa nafsu dan kepentingan duniawi tetapi harus digunakan untuk saling melayani dalam kasih yang merupakan inti dari keseluruhan hukum taurat. Ayat 13 Paulus mengingatkan kepada Jemaat pada waktu itu bahwa mereka telah dipanggil untuk merdeka. Janganlah menggunakan kemerdekaan untuk kesenangan daging atau hawa nafsu tapi untuk melayani dalam kasih. Ayat 14 Paulus mengatakan kemerdekaan yang sejati harus mengarah pada pemenuhan hukum taurat yaitu kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Ayat 15, jika kita saling mengasihi jangan saling menggigit dan menelan atau berselisih dan bertengkar. Tetapi jika masih mementingkan keinginan sendiri/hawa nafsu yang ditonjolkan mereka tidak terpanggil dalam merdeka tetapi saling menghancurkan. Galatalia 5 mengajarkan kepada kita:

1. Hukum-hukum seremonial tidak dapat menjadikan kita benar

2. Kita menolak atau menyia-nyiakan kasih karunia Allah jika kita masih mempercayai bahwa perbuatan baik kita dapat meningkatkan kedudukan kita di sorga

3. Kasih karunia di dalam Yesus Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan

4. Menunjukkan kasih adalah rangkuman hukum taurat yang paling ringkas

Umat Kristen percaya kepada Tuhan Yesus Kristus telah dimerdekakan dari dosa, namun kita jangan menggunakan kemerdekaan itu dengan hidup semaunya dalam dosa melainkan untuk melayani sesama. Saling mengasihi dan melayani akan membangun komunitas iman dan keluarga untuk memuliakan Tuhan tapi jika saling menggigit dan menelan akan membinasakan.

Keluarga dipanggil untuk dapat menjadi agen pertama dalam menyebarkan kasih, keluarga Kristen menjadi teladan bagaimana kebebasan yang telah diterima dapat dengan leluasa untuk mengasihi mengampuni dan melayani tanpa ada beban dan hukum yang menekan

Keluarga Kristen meneladani dari Yesus Kristus yang walaupun dalam rupa Allah, telah merendahkan diri-Nya dan mengambil rupa seoran hamba bahkan mati di kayu salib menjadi contoh pengorbanan yang totalitas bukti kasih yang membebaskan demi umat manusia yang dicintai terbebas dari hukuman dosa untuk memperoleh hidup kekal.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 434:1 & 4

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 450

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 10 November 2026

"Pemuda Yang Dimerdekakan"

Bacaan : Galatia 5:13-15

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 15**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurut saudara apa yang dimaksud dengan merdeka?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Galatia 5:13-15**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Dari tema "pemuda yang Dimerdekakan" apa yang saudara pahami secara sederhana?
   2. Sebagai pemuda yang sudah dimerdekakan, apa yang dapat kita upayakan untuk membangun persekutuan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Latar belakang surat Galatia yakni, ditulis Paulus setelah sidang raya gereja di Yerusalem (Kis. 15). Jemaat Galatia adalah jemaat yang kebanyakan anggotanya non-Yahudi. Paulus pertama kali mengunjungi mereka dalam perjalanan penginjilan, yang dicatat di Kis. 13-14 (Berdasarkan teori Galatia Selatan, kota-kota seperti Antiokhia di Pisidia, Ikonium, Listra, dan Derbe ada di provinsi Galatia).

Surat ini ditulis oleh Paulus yang sangat menguatirkan iman jemaat Galatia yang sedang disesatkan oleh ajaran Yudaisme dari orang-orang Kristen Yahudi. Mereka mengajarkan bahwa orang non-Yahudi harus disunat dan mengikuti ajaran Taurat supaya diselamatkan. Ajaran ini

meresahkan jemaat Galatia dan berpotensi menimbulkan perpecahan. Paulus segera merespon dan dengan keras menegur jemaat Galatia karena mereka begitu mudah berpaling dari Injil yang ia telah beritakan kepada "injil palsu" tersebut. Paulus membela kebenaran Injil yang ia beritakan dari berbagai sisi.

Permasalahan besar yang dibahas dalam surat Galatia yakni, didaerah itu didapati satu kelompok Kristen Yahudi Palestina yang sangat kuat memegang Taurat. Mereka berusaha memaksakan pendapatnya, bahwa jika orang ingin masuk dalam jemaat yang diselamatkan pada akhir zaman, maka akan masih kurang jika ia belum disunat dan mentaati hukum Taurat Musa. Untuk menjadi orang Kristen, jalan yang paling awal adalah orang harus masuk dalam kelompok umat-umat Allah Israel. Kelompok yang memaksakan hukum Taurat kepada orang Kristen non-Yahudi di Galatia ini adalah kelompok yang berpendapat di dalam Konsili Rasul-Rasul, bahwa orang menjadi Kristen juga harus mentaati hukum Taurat.

Selanjutnya berbicara tentang kemerdekaan, merdeka dipahami sebagai situasi-kondisi tanpa tekanan, bebas, mendapat keadilan, bebas berekspresi, dan bebas berpendapat. Namun demikian, tidak sedikit pula umat yang salah menggunakan kemerdekaannya, seperti merusak atau mengambil hak orang lain untuk merdeka dan hidup dalam dosa. Oleh sebab itu, pemuda/i perlu memahami merdeka tersebut dengan serius dan menggunakan kacamata rohani Kristen. Sehingga merdeka yang tersedia bagi semua umat dapat dirasakan dengan rata dan adil.

Kemerdekaan dalam nats ini jika dibaca sepintas nampak memiliki paradoks. Merdeka yang berarti adalah kebebasan, namun perlu dipahami sebagai merdeka dengan hidup mengasihi orang lain. Bukankah jika tidak suka dengan seseorang (gaya bicaranya, berpakaian, cara berpikir, dll), kita memiiki kemerdekaan? Bebas untuk memusuhi, membenci dan menyingkirkan? Inilah yang dikatakan kemerdekaan dalam kekristenan adalah paradoks. Namun akan nampak jelas jika umat memahami kemerdekaan adalah anugerah Allah yang diberikan secara gratis.

Umat dimerdekakan dari belenggu dosa bukan dalam artian bebas melakukan dosa kembali tanpa konsekuensi. Melainkan umat dimerdekakan dari belenggu dosa agar dapat menjalani hidup dengan kasih kepada sesamanya. Kok iso yo… dibilang merdeka tapi masih dituntut untuk melakukan kasih? Padahal arti merdeka hidup dengan bebas berekspresi, jadi mau mengasihi pun tidak adalah hak masing-masing. Tentu saja, merdekanya orang Kristen adalah merdeka dari dosa sebagai anugerah Allah, yang kemudian diarahkan atau dilahirkan kembali hidup dengan merdeka dalam kasih. Selamat belajar menjadi pemuda yang merdeka. Amin

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 375

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 302: 1-2

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 17 November 2026

"Tetap Berjaga-jaga dalam Pengharapan Menjelang Kedatangan Tuhan"

Bacaan : 1 Tesalonika 5: 1-11

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 19:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pada masa kini, kita sering mendengar berita terjadinya tindakan korupsi oleh para pejabat dan rekanannya dan bahkan pernah menyaksikan terjadinya kriminalitas lainnya. Menurut pertimbangan Saudara, apa yang menyebabkan para pelaku kejahatan ini sepertinya tidak beragama dan tidak takut berbuat dosa?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **1 Tesalonika 5: 1-11**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang menyebabkan Saudara tetap mengimani bahwa Tuhan Yesus akan membawa Saudara ke sorga, sedangkan waktu kedatanganNya tidak ada kepastian?
   2. Menurut Saudara, apakah sorga dan neraka di alam kekekalan yang akan datang itu benar adanya? Apa yang mendasari saudara berbendapat demikian?
   3. Apa saja bentuk Tindakan nyata berjaga-jaga yang harusnya kita lakukan menurut perikop 1 Tesalonika 5: 1-11 ini, sedangkan ramalan tentang waktu kedatangan Tuhan Yesus atau juga tentang kiamat begitu gencar kita dengar dari pelbagai sumber?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat yang beratas nama Paulus, Silwanus dan Timotius kepada jemaat Tesalonika ini, merupakan surat penggembalaan kepada jemaat Tesalonika yang karena iman mereka harus mengalami ketidakperpihakan sosial politik kepada mereka dan bahkan mengalami penganiayaan di daerah yang mereka tinggali. Penggembalaan melalui surat ini dilakukan karena Paulus dan rekan sepelayanannya tidak lagi bersama jemaat Tesalonika. Ia mengingatkan tentang jati diri mereka sebagai umat Tuhan Yesus Kristus yang harus setia sampai akhir hidup mereka dan sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Paulus menguatkan mereka agar mereka jangan ada ketakutan namun harus selalu ada pengharapan. Jangan terlena dengan pelbagai bujukan namun harus tetap waspada dalam hal apapun. Dengan demikian mereka tetap menjaga kemurnian iman mereka. Tentu ini tidak mudah untuk mereka lakukan, mengingat mereka setiap saat harus siap mengalami ancaman bahkan penganiayaan.

Surat ini sungguh memberikan pengharapan pemulihan dan meyakinkan mereka tentang masa depan mereka yang cerah dalam Tuhan Yesus Kristus. Penganiayaan yang mereka alami hanya sementara dan bahkan ini meneguhkan mereka sebagai umat Tuhan yang kuat dalam imannya sampai akhir hidup mereka. Kedatangan Tuhan Yesus Kristus adalah sukacita bagi umatNya karena kehidupan sorga akan mereka peroleh karena kesetiaannya kepada Tuhan Yesus. Kedatangan Tuhan Yesus bukan lagi menjadi suasana yang menakutkan. Ini karena jemaat Tesalonika adalah anak-anak terang, anak-anak Tuhan Yesus yang dikasihiNya. Sebagaimana jemaat Tesalonika itu adalah anak-anak terang, kitapun pada masa kini adalah anak-anak terang.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 278:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 337:1-

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 17 November 2026

"Tetap Waspada Dalam Pengharapan, Bukan Dalam Ketakutan"

Bacaan : 1 Tesalonika 5:1–11

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Setujukah ibu-ibu dengan pernyataan ini: urip kuwi mung mampir ngombe terjemahannya Hidup itu hanya mampir minum? Ceritakanlah dan jelaskan alasannya
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **1 Tesalonika 5:1–11**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apakah yang dimaksud dengan Hari Tuhan datang seperti pencuri pada ayat ke 2? Dan apa pentingnya kedatangan hari Tuhan itu untuk hidup kita orang kristen! Jelaskan.
   2. Bagaimana maksud dari ayat ke 8: "Tetapi kita, yang adalah orang-orang siang, baiklah kita sadar, berbajuzirahkan iman dan kasih dan berketopongkan pengharapan keselamatan" ? Ceritakanlah penerapannya dalam hidup sehari hari?
   3. Dari perikop yang kita baca dan diskusikan pada hari ini, diayat manakah yang sangat berkesan dan menyentuh/menghibur kehidupan ibu?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Untuk memahami sepenuhnya pesan 1 Tesalonika 5:1-11, kita perlu menelusuri latar belakang historis kota Tesalonika dan kondisi jemaat yang menerima surat ini. Tesalonika bukan sekadar kota biasa di zaman Kekaisaran Romawi. Kota Tesalonika adalah sebuah kota besar dan

menjadi salah satu pusat peradaban yang strategis. Dikatakan strategis karena kota ini memiliki pelabuhan, yang menjadikannya pusat perdagangan dan pertukaran budaya yang makmur.

Keberhasilan Paulus memberitakan Injil di Tesalonika merupakan sesuatu yang luar bisa, karena penduduk kota ini didominasi orang-orang penyembahan berhala (1 Tesalonika 1:9). Dalam surat Tesalonika ini kita baca, ternyata keberhasilan pekabaran Injil Paulus ini tidak kemudian berjalan mulus ke depannya. Dalam 1 Tesalonika 1:6 dan 2:14 kita tahu bahwa jemaat segera menghadapi tantangan berat. Mereka mengalami penganiayaan dari sesama warga kota. Selain tekanan eksternal, mereka juga bergumul dengan kebingungan teologis, khususnya mengenai parousia - kedatangan Kristus kembali. Beberapa anggota jemaat bahkan berhenti bekerja karena meyakini bahwa kedatangan Kristus sudah sangat dekat, seperti yang kemudian ditanggapi Paulus dalam 2 Tesalonika 3:6-12.

Dalam konteks inilah, Paulus menulis suratnya yang pertama kepada jemaat Tesalonika. Surat ini diakui sebagai salah satu tulisan tertua dalam Perjanjian Baru, bahkan mungkin yang paling tua, yang ditulis sekitar tahun 50-51 Masehi dari kota Korintus. Tujuan penulisan surat ini adalah untuk menguatkan, menasihati, dan memberikan penegasan tentang pengharapan dalam Kristus di tengah ketidakpastian dan penderitaan yang mereka alami.

Perikop pembahasan kita, 1 Tesalonika 5:1-11, tidak dapat dipisahkan dari pasal sebelumnya, khususnya 4:13-18, di mana Paulus membahas nasib orang-orang percaya yang telah meninggal sebelum kedatangan Kristus. Pada pasal 4, Paulus menekankan aspek penghiburan bagi yang berduka, selanjutnya, dalam pasal 5 ini Paulus lebih menekankan pada kewaspadaan, ketangguhan dan kesiapan hidup sebagai pengikut Kristus.

Perikop pembahasan kita ini dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

1. Kedatangan Tuhan kembali itu bersifat mendadak, tidak ada yang mengetahuinya (ayat 1-3).

2. Bagian kedua, Paulus berbicara tentang identitas dan tanggung jawab pengikut Kristus (ayat 4-8).

3. ketiga, Paulus menjelaskan bahwa dasar pengharapan kita ada dalam karya Kristus (ayat 9-10).

4. yang keempat, Paulus berbicara tentang panggilan untuk saling membangun (ayat 11).

Ayat 1 yang menarik di ayat satu adalah kata "zaman dan masa" (chronōn kai kairōn) dalam bahasa aslinya merujuk pada dua aspek waktu yang berbeda: chronos menunjuk pada waktu dalam pengertian linear dan kuantitatif, sedangkan kairos menunjuk pada momen yang tepat atau kesempatan yang berkualitas. Dengan mengatakan bahwa hal ini "tidak perlu ditulis," Paulus bukan menunjukkan ketidaktahuan, melainkan menolak spekulasi tentang waktu kedatangan Kristus yang justru dapat mengalihkan fokus dari yang memang penting untuk dibahas.

ayat 2: Metafora "pencuri di malam hari" ini bukanlah ciptaan Paulus, melainkan berasal dari pengajaran Yesus sendiri, seperti tercatat dalam Matius 24:43 dan Lukas 12:39. Penggunaan metafora ini oleh Paulus menunjukkan kesinambungan dengan tradisi pengajaran Yesus yang ia terima. Metafora pencuri di malam hari mengandung dua penekanan teologis yang penting.

Pertama, ia menekankan ketidakpastian waktu kedatangan Tuhan. Seperti pencuri yang tidak mengumumkan kedatangannya, demikian pula Kristus akan datang pada waktu yang tidak terduga. Kedua, metafora ini menegaskan sifat mendadak kedatangan-Nya. Kedatangan pencuri selalu mengejutkan, dan demikian pula kedatangan Kristus akan terjadi secara tiba-tiba, tanpa pemberitahuan sebelumnya.

ayat 3, Paulus memberi penekanan bahwa rasa aman yang ditawarkan dunia ini adalah ilusi. Seperti sakit bersalin yang datang tiba-tiba dan tak terelakkan bagi perempuan hamil, demikian pula penghakiman Allah akan datang dengan pasti atas mereka yang merasa aman di dalam dunia.

ayat 4-5: Setelah menggambarkan nasib dunia yang tidak siap, selanjutnya pada ayat ini, Paulus mengingatkan jemaat terkait identitas mereka sebagai orang percaya. Identitas ini bukanlah hasil usaha manusia, melainkan karya Allah melalui Kristus. Namun, identitas ini sekaligus juga membawa tanggung jawab etis sebagai pengikut Kristus.

Ayat 6-7: Pada ayat ini Paulus membahas mengenai bagaimana seharusnya sikap jemaat. Paulus menekankan tiga hal: Pertama, "janganlah kita tidur." Dalam konteks ini, tentu yang dimaksud bukan tidur fisik, melainkan kelesuan spiritual, ketidaktahuan, atau ketidakpedulian akan apa yang terjadi. Ini adalah keadaan di mana seseorang hidup seolah-olah Allah tidak ada atau tidak peduli dengan kehidupan manusia. Kedua, "berjaga-jagalah." Kata ini berasal dari akar yang sama dengan nama Gregorius, yang berarti "waspada" atau "berjaga." Kata ini menekankan pada kewaspadaan aktif, bukan keadaan pasif. Ketiga, "sadarlah." Kata ini secara harfiah berarti "tidak mabuk," dan sering digunakan dalam konteks penguasaan diri yang kontras dengan keadaan mabuk. Tampaknya Paulus ingin memberi penekanan pada penguasaan diri yang memampukan seseorang untuk membedakan kehendak Allah.

Ayat 8: di sini Paulus kembali memberikan metafora perlengkapan senjata. Melalui metafor ini, Paulus ingin menekankan bahwa iman melindungi dari keraguan dan ketidakpercayaan, kasih melindungi dari keegoisan dan kebencian, dan pengharapan melindungi dari keputusasaan dan kekhawatiran. Ketiganya bersama-sama memampukan jemaat untuk tetap teguh dalam menantikan kedatangan Tuhan.

Ayat 9-10: setelah bagaimana seharusnya jemaat menjalani hari-hari kehidupannya, Pada bagian ini Paulus menjelaskan sesuatu yang lebih filosofis yaitu keselamatan bukanlah hasil kebetulan atau usaha manusia, melainkan bagian dari rencana kekal Allah. Keselamatan yang dianugerahkan kepada umat manusia itu diperoleh melalui pengorbanan-Nya, yang telah rela mati untuk kita. Jadi, yang perlu diperhatikan pada ayat 10 adalah bahwa penggunaan kata "tidur" di sini berbeda maknanya dengan kata "tidur" pada ayat 7. Pada ayat 10, kata “tidur” merujuk pada kematian fisik (seperti dalam 4:13-14), sementara "berjaga-jaga" merujuk pada mereka yang masih hidup saat kedatangan Kristus. Pernyataan bahwa kedua kelompok ini akan "hidup bersama-sama dengan Dia" menegaskan kesatuan umat percaya melampaui kematian. Kematian tidak memisahkan orang percaya dari Kristus atau dari sesama orang percaya. Dalam Kristus, kematian telah dikalahkan dan persekutuan dengan Allah serta sesama orang percaya tetap terpelihara.

Ayat 11 menjadi penutup bagian ini, dimana pada ayat ini Paulus memberi petunjuk praktis mengenai apa yang harus dilakukan oleh jemaat, yaitu : sikap saling menasehati dan saling membangun. Yang menarik, Paulus menambahkan: "seperti yang memang kamu lakukan." Ini adalah pengakuan Paulus terhadap praktik yang sudah berjalan baik di tengah jemaat Tesalonika.

Melalui surat Paulus kepada Jemaat Tesalonika, ini menjadi tantangan bagi kita untuk meneladani keseimbangan antara kewaspadaan spiritual dan tanggung jawab duniawi. Seperti jemaat Tesalonika yang dinasihati untuk berjaga-jaga tanpa meninggalkan tanggung jawab sehari-hari, demikian pula perempuan Kristen dipanggil untuk tetap waspada dan berpengharapan secara rohani, sambil tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan tekun dan penuh integritas.

Pengharapan Kristen bukanlah pelarian dari realitas, melainkan motivasi untuk hidup berkualitas di hadapan Allah. Sebagai anak-anak terang yang tinggal di "Tesalonika-Tesalonika modern," kita dipanggil untuk tetap berjaga-jaga, saling membangun, dan hidup berkenan kepada Allah sambil menantikan dengan penuh pengharapan kedatangan Tuhan kita Yesus Kristus.

Melalui pembahasan ini, kita diingatkan bahwa fokus kita bukanlah pada "kapan" Kristus datang, tetapi pada "bagaimana" kita hidup sambil menantikan kedatangan-Nya. Dalam ketidakpastian zaman, kita harus tetap berpegang pada kepastian janji Allah dalam Kristus, yaitu kita ditetapkan bukan untuk murka, tetapi untuk keselamatan, dan bahwa baik hidup maupun mati, kita adalah milik Kristus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 408: 1-2

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 439

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 17 November 2026

"Hidup Terjaga dalam Terang Kristus"

Bacaan : 1 Tesalonika 5:1–11

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 241**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang biasanya membuat seseorang sulit merasa tenang menghadapi masa depan?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **1 Tesalonika 5:1–11**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa arti "berjaga-jaga" dan "sadar" menurut saudara dalam konteks iman Kristen?
   2. Mengapa orang percaya seharusnya tidak takut akan hari Tuhan?
   3. Bagaimana saudara menerapkan sikap berjaga dan penuh pengharapan dalam keseharianmu sebagai pemuda Kristen?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat ini ditulis untuk menguatkan jemaat Tesalonika yang cemas menantikan kedatangan Kristus. Mereka takut karena tidak tahu kapan hari itu tiba. Paulus menenangkan mereka: orang percaya tidak hidup dalam kegelapan, sehingga kedatangan Tuhan bukan hal yang menakutkan, tetapi sesuatu yang dinantikan dengan sukacita.

Kata "berjaga" (grēgoreō) berarti tetap waspada dan tidak terlena oleh kenyamanan dunia. Kata "sadar" (nēphō) menunjukkan hidup dengan hati dan pikiran yang jernih. Artinya, orang

percaya dipanggil untuk hidup fokus, bukan mabuk oleh kesenangan, kesibukan, atau kekhawatiran.

Paulus mengingatkan bahwa kita adalah “anak-anak terang” (ay. 5). Terang melambangkan kasih dan kebenaran Allah. Jadi, hidup dalam terang berarti hidup dengan tujuan yang benar dan membawa damai, bukan ketakutan.

Dalam ayat 8, Paulus memakai gambaran baju zirah: iman dan kasih sebagai pelindung dada, dan pengharapan sebagai ketopong. Ini menandakan bahwa iman yang sejati selalu berakar pada kasih dan dikuatkan oleh pengharapan.

Bagi pemuda GKSBS masa kini, pesan ini penting. Dunia sering menekan kita dengan kecemasan akan masa depan, persaingan, bahkan berita yang menakutkan. Namun firman ini mengingatkan: kita tidak hidup dalam ketakutan, melainkan dalam terang Kristus.

Hidup dalam terang berarti:

• Menjalani hari dengan iman dan kasih, bukan kekhawatiran.

• Saling menguatkan dalam komunitas pemuda (ay. 11).

• Mempersiapkan masa depan dengan sungguh-sungguh karena pengharapan kita di dalam Kristus yang telah menyelamatkan.

Berjaga bukan karena takut Tuhan datang, tetapi karena rindu menyambut-Nya dengan hati yang siap. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 410

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 403

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 24 November 2026

"Dia Akan Datang: Bersiaplah!"

Bacaan : Roma 13:11-14

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 226**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab.**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Adakah pengalaman yang terjadi pada bapak/ibu/saudara menjadi malu saat ada tamu yang datang di kediaman kita? Apa sebab dan ceritakan!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Roma 12:4-8**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)

   1. Apa yang bapak/ibu/saudara pahami dari ayat 11 terkait dengan "keselamatan sudah lebih dekat"?
   2. Jika hidup Kristen seharusnya mengenakan perlengkapan senjata terang (ayat 12b), apakah masih terus ada kecenderungan hidup seperti pada ayat 13? Lalu, jika keselamatan itu sudah dekat dan Tuhan datang seketika, apa sikap dan perasaan kita?
   3. Jika kita malu dan menyesal saat ada tamu yang datang dan kita tidak mempersiapkan diri; hal-hal apa yang dapat kita perbaiki dan siapkan untuk menyambut kedatangan Sang Penyelamat yang sudah dekat itu, agar kita tidak malu dan menyesal? Dan apakah dampaknya bagi pribadi dan GKSBS?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Rasul Paulus dalam perikop menyeluruh (ayat 8-14) menekankan ajaran tentang **kewajiban mengasihi sesama** sebagai pemenuhan hukum Taurat, yang menekankan pentingnya **meninggalkan perbuatan dosa.** Paulus menyerukan umat Kristen untuk *membangunkan diri* dari tidur rohani karena waktu keselamatan sudah dekat, menanggalkan *perbuatan kegelapan*, dan *mengenakan Kristus* sebagai "perlengkapan senjata terang" untuk hidup dalam kesadaran dan kebenaran. Ini adalah ajakan untuk hidup sesuai dengan identitas baru sebagai anak-anak terang, bukan lagi malam atau kegelapan, dengan meninggalkan cara hidup lama yang berdosa dan mengadopsi gaya hidup yang saleh yang meneladan Yesus.

Ayat 11: Paulus mendesak orang percaya untuk sadar akan waktu sekarang, yang ditandai dengan semakin dekatnya kedatangan kembali Yesus. Keselamatan yang telah dimulai pada waktu pertobatan kini akan segera terwujud sepenuhnya. Ini bukan waktu untuk "tidur" dalam gaya hidup lama yang penuh dosa, melainkan waktu untuk "bangun" dan waspada.

Ayat 12: Metafora "malam" oleh sebagian penafsir diartikan melambangkan masa kegelapan di mana orang hidup tanpa Kristus. Sedang metafora "Siang" melambangkan terang, yaitu hidup dalam Kristus. Tugas umat percaya adalah "menanggalkan" perbuatan yang berkaitan dengan malam (dosa) dan "mengenakan" perlengkapan senjata terang, yang melambangkan gaya hidup yang saleh.

Ayat 13: Ini adalah perincian dari "perlengkapan senjata terang". Paulus memberikan contoh-contoh konkret tentang kebiasaan hidup yang tidak pantas bagi orang yang telah ditebus, seperti mabuk, hawa nafsu, dan perselisihan. Sebaliknya, mereka harus hidup dalam kesopanan, yang berasal dari hubungan yang erat dengan Kristus.

Ayat 14: Ini adalah puncak dari perikop ini, yaitu "mengenakan Tuhan Yesus Kristus". Ini bukan hanya tentang mengadopsi perilaku yang benar, tetapi **menghidupi Kristus**, membiarkan karakter-Nya diwujudkan melalui hidup kita. Ini adalah sebuah komitmen untuk hidup di bawah kendali Roh Kudus dan menolak godaan hawa nafsu tubuh.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 85

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 222b

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 24 November 2026

"Menantikan Kristus Dengan Berjaga Dan Berdoa"

Bacaan : Roma 13:11–14

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 28:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang anda lakukan ketika sedang menantikan seseorang atau sesuatu?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Roma 13:11–14**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Berdasarkan Roma 13:11–14, apa makna "bangun dari tidur" dan "mengenakan Tuhan Yesus Kristus" dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini?
   2. Bagaimana perasaan dan sikap hati kita ketika menyadari bahwa keselamatan semakin dekat dan Kristus segera datang? Nilai-nilai apa yang seharusnya tumbuh dalam diri kita sebagai respons terhadap pengharapan itu?
   3. Tindakan nyata apa yang dapat kita lakukan sebagai perempuan Kristen untuk "berjaga dan berdoa" sambil menantikan kedatangan Kristus, baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus sekitar tahun 55-56 M dalam rangka memperkenalkan dirinya kepada pengikut Kristus di Roma. Jemaat di Roma terdiri dari dua kelompok, yakni: Jemaat bukan Yahudi yang baru mengimani Kristus dan orang Kristen Yahudi yang kembali ke

Roma setelah diusir oleh Klaudius (kaisar Romawi) karena terjadi pertikaian yang hebat saat itu. Sama halnya dengan orang Kristen di tempat lain, orang Kristen di Roma juga memiliki lebih dari satu pemahaman tentang Injil. Orang Kristen Yahudi di Roma dan Yerusalem terus menaati Hukum Taurat, tetapi orang-orang Kristen bukan Yahudi tidak menaatinya. Paulus mengajarkan di Roma bahwa Injil didasarkan pada janji Allah kepada Abraham, nenek moyang Israel, yang imannya dibenarkaan oleh Allah. Hukum Taurat yang diberikan Allah kepada Musa dan orang Israel itu dalam rangka menunjukkan bagaimana mereka harus hidup. Selanjutnya Yesus Kristus diutus Allah untuk menebus dosa agar manusia dibenarkan oleh Allah karena imannya. Lebih lanjut Paulus menegaskan bahwa hanya mereka yang beriman kepada Yesus Kristus yang dapat diterima sepenuhnya oleh Allah.

Ada tiga pelajaran penting yang diajarkan Rasul dalam pasal ini. Sang rasul menjelaskan lebih lanjut perintah-perintahnya dibandingkan dengan pasal sebelumnya, dan menegaskan bahwa perintah-perintah tersebut perlu diterapkan secara sungguh-sungguh. Tiga pelajaran yang dimaksud antara lain: Pertama, ketundukan kepada otoritas yang sah (ayat 1–6). Kedua, keadilan dan kasih terhadap sesama (ayat 7–10). Ketiga, kesederhanaan dan kesalehan dalam kehidupan pribadi (ayat 11–14).

Teks Roma 13:11-14 masuk pada bagian terakhir yakni pelajaran tentang kesederhanaan dan kesalehan dalam diri kita. Dalam teks ini telah disampaikan pelajaran penting tentang kesederhanaan dan kesalehan dalam diri setiap pribadi. Dengan demikian perhatian utama haruslah untuk melihat ke dalam diri pribadi sendiri. Ada empat hal diajarkan di sini, sebagai panduan orang Kristen untuk kehidupan sehari-harinya: kapan harus bangun, bagaimana berpakaian, bagaimana berjalan, dan apa yang harus dipersiapkan.

Pertama, kapan kita harus bangun? Saatnya adalah sekarang (ayat 11). Kita harus bangun dari tidur dosa — karena hidup dalam dosa sama seperti sedang tertidur. Kita juga perlu bangun dari rasa aman yang palsu, dari kemalasan, kelalaian, dan dari kematian rohani. Setiap murid Kristus perlu terus diingatkan untuk bangkit dan sadar. Jadi, marilah kita bangun dan peduli pada keselamatan jiwa serta kehidupan kekal kita. Waspadalah terhadap dosa, tekunlah dalam melakukan yang baik, dan hiduplah dengan pengharapan yang terus-menerus akan kedatangan Tuhan kita. Beberapa hal yang patut dipertimbangkan:

1. "Waktu yang kita hadapi: Ketahuilah waktunya. Sadarlah akan waktu yang sedang kita jalani, dan renungkanlah bahwa inilah saatnya untuk bangun. Ini adalah waktu Injil—waktu yang berkenan di hadapan Tuhan, waktu untuk bekerja dan melayani. Pada masa ini, Tuhan mengharapkan lebih banyak dari kita dibandingkan pada masa ketidaktahuan dahulu, ketika manusia masih hidup dalam kegelapan.

Sekaranglah waktu yang tepat untuk bangun, sebab terang kasih karunia Tuhan sudah lama terbit dan menyinari kehidupan kita. Waktu ini adalah waktu yang sibuk; ada banyak tugas rohani yang perlu kita kerjakan, dan Sang Guru terus memanggil kita untuk melakukannya. Namun, kita juga perlu waspada, karena waktu ini penuh dengan tantangan dan bahaya — banyak musuh rohani yang siap menjerat dan menjauhkan kita dari panggilan Tuhan.

2. "Keselamatan yang sedang kita dekati: Sekarang keselamatan kita sudah semakin dekat. Kehidupan kekal yang kita rindukan kini lebih dekat daripada saat pertama kali kita percaya kepada Kristus. Karena itu, marilah kita memperhatikan perjalanan hidup kita dan memperbaiki langkah kita, sebab kita sudah semakin dekat dengan tujuan akhir. Semakin dekat kita kepada tujuan, seharusnya semakin giat dan bersemangat kita melangkah. Semakin besar kasih karunia yang kita terima, semakin dekat pula keselamatan itu bagi kita. Semangat dan kesungguhan dalam hidup iman adalah tanda dari gerakan rohani yang hidup.

Kedua, cara berpakaian. Setelah kita bangun dan terjaga, hal berikutnya yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana kita berpakaian secara rohani. “Malam telah hampir berlalu dan siang sudah tiba,” artinya inilah waktunya untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan terang. Semakin terang cahaya kasih karunia Injil menyinari kita, semakin jelas pula kita memahami bagaimana seharusnya hidup dan bertingkah laku sebagai orang yang telah dibangunkan oleh Kristus.

1. Apa yang Harus Kita Tanggalkan

Kita harus menanggalkan “pakaian tidur” yang memalukan jika dikenakan di siang hari, yaitu perbuatan-perbuatan kegelapan. Dosa disebut sebagai perbuatan kegelapan karena muncul dari kebodohan dan kesalahan, dilakukan secara tersembunyi, dan akhirnya membawa manusia ke dalam kegelapan neraka dan kebinasaan.

Karena itu, marilah kita — yang disebut anak-anak terang — menanggalkan semua perbuatan kegelapan itu. Bukan hanya berhenti melakukannya, tetapi juga membencinya. Sebab kekekalan sudah semakin dekat; marilah kita berjaga-jaga agar jangan sampai kita masih ditemukan hidup dalam dosa ketika saat itu tiba.

2. Apa yang Harus Kita Kenakan

Setelah menanggalkan perbuatan kegelapan, kita perlu mengenakan pakaian rohani yang baru, yaitu:

- Kenakanlah perlengkapan senjata terang. Sebagai orang percaya, kita adalah prajurit Kristus yang hidup di tengah dunia yang penuh dengan tantangan dan godaan. Karena itu, kita harus mengenakan perlengkapan senjata Allah agar mampu bertahan dan tetap teguh. Anugerah Roh Kudus adalah perlengkapan senjata ini — yang melindungi jiwa kita dari serangan iblis dan kejahatan dunia. Inilah yang disebut “perlengkapan senjata terang.”

- Kenakanlah Tuhan Yesus Kristus. Hal ini berarti menolak segala hawa nafsu dan perbuatan dosa seperti kerusuhan, kemabukan, dan kehidupan yang tidak terkendali. Sebaliknya, kenakanlah kesederhanaan, kemurnian, dan kehidupan yang serupa dengan Kristus. Yesus Kristus adalah pakaian terbaik bagi orang percaya — Ia menghiasi hidup kita dan mempersenjatai kita secara rohani. Tanpa Kristus, kita seperti orang yang telanjang dan tidak berdaya. Karena itu, kenakanlah Kristus sebagai Tuhan yang memerintah hidupmu dan sebagai Juruselamat yang menyelamatkanmu.

Ketiga, Cara Berjalan. Setelah kita bangun dan berpakaian secara rohani, kita tidak boleh berdiam diri — kita harus melangkah dan berjalan. Perjalanan hidup orang Kristen

menggambarkan cara hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Kekristenan mengajarkan kita untuk hidup dengan cara yang berkenan kepada-Nya: hidup dengan jujur, sopan, dan pantas seperti berjalan di siang hari, sebagai anak-anak terang.

Cara hidup kita seharusnya selaras dengan Injil. Karena itu, orang Kristen perlu berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku, serta berusaha mempraktikkan hal-hal yang baik, indah, dan patut dipuji.

Ada tiga hal yang harus dijauhi dalam perjalanan hidup kita:

1. Jangan hidup dalam kerusuhan dan kemabukan.
2. Jangan terjerumus dalam pergaulan bebas dan hawa nafsu.
3. Jangan hidup dalam perselisihan dan iri hati.

Semua hal itu adalah perbuatan kegelapan yang harus kita tanggalkan sebagai orang yang telah dipanggil untuk hidup dalam terang Kristus.

Keempat, Perbekalan yang Harus Disiapkan dan Dibawa (ayat 14). Firman Tuhan berkata, "Janganlah kamu mengurus tubuhmu secara berlebihan" atau "Janganlah khawatir tentang tubuhmu." Artinya, perhatian utama kita seharusnya tertuju pada kebutuhan jiwa kita, bukan semata-mata pada kebutuhan tubuh. Namun, bukan berarti kita tidak boleh memperhatikan tubuh kita, sebab tubuh juga memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi. Ada dua hal yang dilarang di sini:

1. Jangan hidup dalam kecemasan dan kekhawatiran tentang kebutuhan jasmani.
2. Jangan memanjakan diri dengan keinginan yang berlebihan.

Kebutuhan tubuh memang harus dipenuhi, tetapi kita harus tetap mengendalikan hawa nafsu dan tidak membiarkan keinginan duniawi menguasai hidup kita.

Melalui Roma 13:11–14 kita diingatkan bahwa hidup beriman bukanlah hidup yang tertidur dalam kenyamanan dunia, tetapi hidup yang senantiasa terjaga dalam terang Kristus. Menantikan kedatangan Tuhan bukan berarti berdiam diri, melainkan mempersiapkan diri dengan iman, kasih, dan kesalehan. Kita diajak untuk bangun dari tidur dosa, menanggalkan perbuatan kegelapan, dan mengenakan Tuhan Yesus Kristus sebagai pakaian kemuliaan kita setiap hari. Tanda orang yang berjaga bukan hanya karena ia tahu waktunya sudah dekat, tetapi karena ia hidup dengan penuh kasih, disiplin, dan doa. Kiranya setiap kita, sebagai perempuan Kristen, menjadi pelita yang menyala di rumah tangga, di tengah jemaat, dan di masyarakat — menjadi saksi yang hidup bahwa Kristus yang kita nantikan itu adalah terang yang mengalahkan segala kegelapan.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 197

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 216

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 24 November 2026

"Berjaga dan Berdoa Menantikan Kristus"

Bacaan : Roma 13:11-14

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 402**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Hal apa saja yang akan kamu persiapkan ketika seseorang yang "istimewa" bagimu, akan datang ke rumahmu? *Misalnya: idola, kekasih, atau sahabat yang sudah lama tidak berjumpa*
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Roma 13:11-14**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut saudara apa maksud Paulus ketika mengatakan "sekarang waktu untuk bangun dari tidur"?
   2. Mengapa Paulus menekankan agar orang percaya menanggalkan perbuatan kegelapan dan mengenakan senjata terang?
   3. Dalam kehidupan pemuda saat ini, bagaimana kita bisa "berjaga dan berdoa" sambil tetap aktif di dunia yang sibuk dan penuh godaan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam Roma 13:11–14, Paulus mengingatkan jemaat di Roma bahwa kehidupan iman tidak boleh terjebak dalam rutinitas yang membuat mereka "tertidur" secara rohani. Ia berkata, "Sekarang telah tiba saatnya kamu bangun dari tidur." Tidur di sini bukan soal fisik, melainkan

keadaan rohani yang lengah—ketika orang percaya mulai kehilangan arah, membiarkan waktu berlalu tanpa kesadaran akan kedatangan Kristus. Paulus menegaskan bahwa keselamatan kita "semakin dekat" daripada waktu kita mulai percaya. Artinya, waktu bukan sesuatu yang netral, melainkan kesempatan yang terus bergerak menuju pemenuhan janji Allah.

Ayat 12 menampilkan kontras yang kuat antara kegelapan dan terang. "Malam telah hampir berlalu, dan siang sudah dekat." Paulus mengajak jemaat untuk menanggalkan perbuatan kegelapan, seperti dosa, iri hati, dan hawa nafsu, lalu mengenakan "senjata terang." Istilah "senjata" di sini menunjukkan bahwa hidup beriman adalah perjuangan, bukan sekadar perjalanan damai. Orang percaya dipanggil untuk berjaga seperti prajurit yang siap menghadapi godaan dan penyesatan dunia.

Dalam ayat 13–14, Paulus memperjelas bahwa berjaga berarti hidup dengan tertib, tidak tenggelam dalam pesta pora atau perselisihan, melainkan "mengenakan Tuhan Yesus Kristus." Ini adalah ungkapan rohani yang sangat dalam. Mengenakan Kristus berarti meniru karakter-Nya, berpikir dan bertindak seperti Dia, sehingga hidup kita menjadi kesaksian yang mencerminkan kasih dan kekudusan-Nya.

Bagi pemuda masa kini, pesan ini terasa sangat relevan. Dunia digital membuat kita mudah lalai: waktu habis untuk hiburan, media sosial, atau pencapaian pribadi. Tanpa sadar, iman menjadi sekedar formalitas. Paulus seakan berbicara langsung kepada kita: "Bangunlah!" Bangun dari kebiasaan rohani yang suam-suam kuku; dari rasa nyaman yang membuat kita tidak lagi peka terhadap panggilan Tuhan. Berjaga bukan berarti hidup dalam ketakutan, melainkan dengan kesadaran rohani; sadar bahwa setiap hari adalah kesempatan untuk memuliakan Kristus dan menantikan kedatangan-Nya.

Berdoa menjadi bentuk berjaga yang nyata. Dalam doa, kita belajar menyelaraskan kehendak dengan Allah, bukan sekadar memohon atas kebutuhan yang mendesak. Doa menjaga hati agar tidak larut dalam kesibukan dan godaan dunia. Ketika pemuda hidup dalam ritme doa dan kesadaran akan terang Kristus, maka hidup mereka menjadi seperti pelita yang terus menyala di tengah zaman yang gelap.

Menantikan Kristus bukanlah duduk diam menunggu, tetapi hidup aktif dalam terang: mengerjakan kebaikan, dan membawa damai di mana pun berada. Itulah cara pemuda berjaga. Bukan dengan cemas menatap masa depan, tetapi dengan penuh iman dan kesiapan hati. Sebab Kristus yang kita nantikan itu telah hadir dan bekerja melalui hidup kita.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 85

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 450

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 1 Desember 2026

"Menjadi "Suara" Menyambut Kedatangan Tuhan Yesus Kristus"

Bacaan : Yohanes 1:19-23

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 81:1-3**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Di sekitar kita, kita mendengar pujian atau penghargaan atas berbagai hal yang diberikan kepada seseorang. Apa yang saudara rasakan dan nikmati setelah menerima pujian atau penghargaan dari orang lain? Bagikanlah pengalaman saudara!
5. **Pembacaan Alkitab: Yohanes 1:19-23**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab:
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut saudara, mengapa para imam dan orang-orang Lewi mempertanyakan Yohanes dengan pertanyaan *"Siapakah engkau atau apakah engkau Mesias?", "Apakah engkau Elia?"* dan *"Engkaukah nabi yang akan datang?"* (ay. 19-21)?
   2. Apa artinya Yohanes menggambarkan dirinya sebagai "suara" yang berseru-seru di padang gurun?
   3. Bagaimana gaya hidup, sikap dan tutur kata saudara menjadi "suara" di tengah persiapan menyambut kedatangan (kelahiran) Yesus Kristus?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Dalam memasuki minggu adven pertama, masa penantian dan menyambut kedatangan Tuhan Yesus Kristus, kita menggali teks Yohanes 1:19-23. Teks ini menceritakan percakapan yang

mengupayakan kebenaran siapa Yohanes itu dan bagaimana Yohanes memberi kesaksian tentang dirinya sebagai suara yang mempersiapkan jalan Tuhan.

Orang-orang Yahudi mengutus beberapa imam dan orang-orang Lewi untuk menanyakan siapa Yohanes (pembaptis) itu. Ada tiga pertanyaan yang mereka ajukan kepada Yohanes: "Siapakah engkau?", "Apakah engkau Elia?" dan "Engkaukah nabi yang akan datang?" (ay. 19-21). Orang-orang Yahudi menduga bahwa Yohanes pembaptis itu adalah Mesias (ay. 19-20), Elia (ay. 21 bdk. Maleakhi 4:5-6) atau nabi yang akan datang (ay. 21 bdk. Ulangan 18:15-19). Dugaan ini muncul dan berkembang di kalangan orang Yahudi karena pelayanan Yohanes sangat menarik perhatian publik. Ia melakukan pembaptisan di sungai Yordan dan menyuarakan pertobatan sebagai tindakan menyambut kedatangan Mesias. Inilah juga alasan bagi para pemimpin agama ingin mengetahui lebih banyak tentang identitas dan otoritas Yohanes pembaptis.

Yohanes memberi jawab atas pertanyaan mereka bahwa dirinya bukan Mesias, bukan Elia dan bukan nabi yang akan datang itu (ay. 19-21). Ia menjawab dengan jujur dan tidak mau membiarkan kesalahpahaman itu terus berlanjut. Lalu ia menggambarkan dirinya sebagai "suara" yang menyerukan persiapan bagi Tuhan dan juga penggenapan nubutan nabi Yesaya (ay. 23). Penegasan ini sebagai kesaksiannya dalam perannya mempersiapkan orang-orang menyambut kedatangan Mesias, Yesus Kristus sekaligus kuasa yang melekat pada dirinya sebagai utusan Allah.

Kesaksian Yohanes tentang dirinya menunjukkan kerendahan hatinya yang dalam bahwa dirinya hanyalah utusan untuk mempersipkan orang-orang menyambut kadatangan Mesias, yaitu Yesus Kristus. Kerendahan hatinya tampak pada pemahaman dirinya bukan tokoh sentral yang dibicarakan, diyakini dan dihormati. Ia tidak mau mengkalim dirinya sebagai Mesias atau nabi besar meskipun ia punya peluang untuk mengklaimnya dan menerima penghormatan dari orang-orang yang mengikutinya.

Refleksi kita, GKSBS dalam menghayati adven pertama, kita perlu menyadari kembali dengan kerendahan hati siapa kita di hadapan Tuhan. Kita adalah gereja yang harus semakin mengenal Yesus Kristus sebagai Mesias. Dialah yang ditinggikan, dihormati dan dimuliakan bukan kita. Tidak penting untuk kita mengharapkan penghormatan dari orang lain, yang terpenting adalah Tuhan Yesus Kristus yang kita muliakan.

Sebagai gereja, kita dipanggil menjadi "suara" dalam menyambut kedatangan Tuhan Yesus Kristus. Kita menyerukan kabar kelahiran atau kedatangan Yesus Kristus yang menyelamatkan semua orang. Oleh sebab itu, kita perlu sungguh-sungguh mendengar firman Allah dan mengenalnya lebih dalam sebagaimana Yohanes mengenal Yesus Kristus sebagai Mesias dan dirinya sebagai "suara" yang mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus Kristus.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 422:-13

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: KJ 450:1-3

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 1 Desember 2026

"Mempersiapkan Jalan Bagi Tuhan"

Bacaan : Yohanes 1:19-23

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 383: 1 & 2**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Apa yang akan saudara lakukan dan persiapkan ketika mendapatkan informasi bahwa akan ada tamu penting mau datang kerumah saudara?
5. **Pembacaan Alkitab:**

   a. Doa Epiklesis

   b. Bacaan Alkitab: **Yohanes 1:19-23**

   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Menurut Anda, mengapa penting bagi diri kita untuk mengenal siapa diri kita sendiri dengan benar ketika mempersiapkan jalan bagi Tuhan? Jelaskan
   2. Apa yang menjadi tantangan bagi umat percaya untuk memiliki sikap rendah hati seperti Yohanes Pembaptis ketika sedang mempersiapkan jalan bagi Tuhan ditengah banyak sekali orang yang hendak mencari pengakuan?
   3. Kalau Yohanes Pembaptis pada saat itu diutus untuk mempersiapkan jalan bagi kedatangan Yesus kedunia, bagaimana peran perempuan masa kini dalam mempersiapkan jalan bagi Tuhan di lingkungan sekitar?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kisah tentang Yohanes Pembaptis sungguh sangat menarik, hidupnya yang singkat bahkan ketika diakhir hidupnya sangat mengerikan Yohanes Pembaptis tetap setia mempersiapkan jalan bagi setiap orang untuk bisa datang kepada Tuhan Yesus. Perikop ini menjadi bagian awal dari Injil Yohanes menyoroti peran Yohanes Pembaptis sebagai saksi atau perantara supaya banyak orang dapat mengenal Yesus Kristus. Hal yang menarik adalah di ayat ke 19-23 ada dialog antara Yohanes dengan imam-imam dan orang Lewi. Mereka ingin menanyakan dan mengetahui identitas sebenarnya dari Yohanes dengan bertanya "Siapakah engkau?" Tentu, Yohanes Pembaptis sangat tegas menjelaskan dan menolak klaim bahwa dia adalah Mesias, Elia, atau nabi yang dinantikan. Justru, dengan rendah hati Yohanes Pembaptis berkata "Akulah suara orang yang berseru-seru dipadang gurun: luruskanlah jalan Tuhan". Ia mengutip nubuatan yang telah dikatakan nabi Yesaya. Peristiwa ini sangat wajar karena pada saat itu konteks secara sosial dan keagamaan orang-orang Yahudi sedang menantikan Mesias yang telah berjanji bahwa akan memulihkan keadaan mereka dari perbudakan dan tekanan Bangsa Romawi. Memang, banyak sekali nabi-nabi palsu atau tokoh religius yang muncul dengan mengatakan bahwa ia adalah mesias. Tetapi, Yohanes Pembaptis dengan rendah hati tampil untuk mempersiapkan jalan agar semakin banyak orang siap menerima kedatangan Tuhan Yesus dan bukan dirinya yang menjadi pusat perhatian.

Ungkapan dari Yohanes "mempersiapkan jalan bagi Tuhan" ini mengutip dari perkataan Nabi Yesaya dalam Yesaya 40:3. Memang, konteks nabi Yesaya pada saat itu merupakan sebuah pengharapan dari bangsa Israel untuk bisa keluar dari pembuangan di Babel. Yesaya mengatakan bahwa Allah akan datang menuntun mereka kembali ke tanah yang dijanjikan-Nya, maka jalan yang harus dipersiapkan adalah jalan bagi Allah untuk hadir di tengah umat-Nya. Hal yang menarik adalah Yohanes Pembaptis memberikan makna baru terhadap ayat ini dalam konteks kedatangan Kristus tetapi jalan yang dimaksud bukan lagi secara geografis, melainkan jalan hati manusia atau secara sederhana adalah arah batin atau sikap terdalam seseorang. Pada zaman itu terutama pada konteks nabi Yesaya ungkapan "mempersiapkan jalan" memang biasanya dipakai ketika seorang raja akan datang ke suatu daerah dan sebelum sang raja tiba maka orang-orang akan menyingkirkan batu, memastikan jalannya siap dilewati dan meratakan jalan yang berlubang. Yohanes Pembaptis melihat bahwa istilah ini dekat dengan orang Yahudi maka ia menggunakan ini dengan makna yang baru.

Yohanes Pembaptis sudah memberikan contoh dan teladan kerendahan hati profetis: Yohanes Pembaptis sudah mengetahui bahwa dirinya bukan terang, tetapi diutus untuk memberikan kesaksian tentang terang (Yoh 1:8) Melalui sikap ini, kita belajar bahwa kerendahan hati tidak memadamkan panggilan, justru menegaskan arah dan sumbernya. Maka, Yohanes

Pembaptis menegaskan bahwa misi yang sejati selalu berakar pada pengenalan diri yang benar dihadapan Allah.

Dari teladan Yohanes Pembaptis inilah, kita diajak menengok kehidupan kita sendiri terutama bagi Perempuan masa kini, teks ini memberikan refleksi mendalam tentang bagaimana seharusnya peran dan panggilannya dalam mempersiapkan jalan bagi karya Allah didunia. Maka, Yohanes Pembaptis mengajarkan betapa pentingnya mengenal identitas kita dihadapan Allah, bukan berdasarkan dari pengakuan dari orang lain melainkan berdasarkan panggilan. Sebab dalam realitas hidup sekarang perempuan seringkali berhadapan dengan berbagai ekspetasi sosial, peran ganda, bahkan ada tuntutan untuk "menjadi seseorang" menurut ukuran dunia. Namun, perikop ini mengingatkan kita bahwa panggilan sejati itu bukan tentang siapa kita dimata orang lain, melainkan bagaimana kita menyiapkan hati dan hidup agar Allah dapat hadir melalui kita.

Dalam Perjalanan hidup kita, pasti akan ada padang gurun yang harus dilewati. Ini bisa sebagai metafora pengalaman batin perempuan yaitu adanya ruang kosong, penuh pergumulan hidup tetapi justru di sanalah sebenarnya suara Allah paling murni terdengar. Padang Gurun ini bisa kita artikan sebagai masa kehilangan arah, pergumulan identitas atau kesunyian dalam relasi dan pelayanan. Tetapi perlu untuk kita yakini bahwa ternyata ditempat itulah Tuhan telah mengajarkan kita untuk berseru, berpengharapan dan menemukan makna panggilan. Maka, ada tindakan yang bisa kita lakukan untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan dengan cara membiarkan kasih, pengampunan dan kelemahlembutan Kristus mengalir lewat cara mendengar, mendampingi dan merangkul sesama. Ketika para perempuan berani untuk menata hatinya dalam kasih dan kerendahan, ia sedang membuka ruang bagi Allah untuk hadir bersama dalam relasi dengan manusia, tugas kita adalah menyingkirkan segala batu-batu luka, kepahitan dan gengsi yang menghalangi kasih bekerja dihati kita. Bukan hanya itu saja, berani menyuarakan keadilan dan kebenaran di tengah banyak orang yang meremehkan dan menekan suara perempuan, setia terhadap hal-hal kecil melalui tindakan kasih yang sederhana, serta kehadiran perempuan yang dapat menjadi pembawa harapan di tengah dunia yang gelap.

Ketika para perempuan telah berani hidup dalam kebenaran, menolak ketidakadilan, dan tetap setia pada kasih, justru itu yang membuat jalan bagi Tuhan dibuka lebar. Bukan dengan kekuatan besar, tapi melakukannya dengan keberanian untuk tetap lembut; bukan dengan kuasa dunia, tetapi dengan kuasa kasih yang mengubah. Oleh sebab itu, kita perlu bersyukur dan menjadi suatu kebanggaan bahwa para perempuan telah dipanggil untuk menjadi suara yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan dalam setiap relasi, keputusan, dan pelayanan yang kita jalani. Maka, kiranya hati kita didapati telah siap, sehingga Tuhan sendiri dapat hadir, memperlengkapi dan bekerja ditengah dunia melalui kita. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 185:1,3, 5

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 146 1-2

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 1 Desember 2026

"Menjadi Suara yang Mempersiapkan Jalan bagi Tuhan"

Bacaan : Yohanes 1:19–23

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ 355**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah kamu merasa kecil atau tidak berarti karena merasa hidupmu tidak sepenting orang lain yang kelihatan lebih "dipakai Tuhan"?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yohanes 1:19–23**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Mengapa Yohanes dengan tegas mengatakan bahwa dirinya bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang dinantikan?
   2. Apa makna pengakuan Yohanes tentang dirinya sebagai "suara yang berseru-seru di padang gurun"?
   3. Dalam konteks kehidupan pemuda masa kini, bagaimana kita bisa menjadi "suara" yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan di lingkungan kita—baik di kampus, pekerjaan, maupun media sosial?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Yohanes 1:19–23 memperlihatkan kerendahan hati dan kejelasan panggilan Yohanes Pembaptis. Ketika para utusan dari Yerusalem datang menanyainya, mereka mengira Yohanes adalah Mesias, Elia, atau nabi besar yang telah lama dinantikan. Namun Yohanes tidak terjebak

dalam pujian dan ekspektasi manusia. Ia dengan jujur menjawab, “Aku bukan Mesias.” Pengakuan ini menunjukkan sikap rohani yang matang—ia tahu siapa dirinya dan siapa yang harus dimuliakan.

Yohanes menggambarkan dirinya hanya sebagai “suara yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan.” Ungkapan ini diambil dari nubuat Yesaya (Yes. 40:3). Menjadi “suara” berarti menjalankan peran sementara, bukan menjadi pusat perhatian. Suara akan hilang setelah pesan tersampaikan. Yohanes sadar bahwa hidupnya hanyalah alat untuk mempersiapkan kedatangan Yesus, bukan untuk mencari kemuliaan pribadi.

Kerendahan hati Yohanes tidak membuatnya pasif. Justru dari kerendahan hati itulah muncul keberanian untuk bersuara. Di tengah masyarakat yang cenderung mencari kenyamanan dan pengakuan, Yohanes tampil berbeda—tegas, jujur, dan berani menyatakan kebenaran. Ia tahu panggilannya: menyiapkan hati manusia agar siap menyambut Tuhan.

Pemuda Kristen masa kini juga dipanggil menjadi “suara” yang mempersiapkan jalan bagi Tuhan. Mungkin bukan dengan berkhotbah di padang gurun, tetapi lewat cara hidup yang mencerminkan kasih, keadilan, dan kebenaran. Dunia modern penuh dengan suara-suara lain yang menjeritkan ego, ambisi, dan kepentingan diri. Karena itu, suara orang percaya harus berbeda—membawa harapan, menuntun orang kembali pada Allah, dan menegakkan nilai-nilai Kristus dalam setiap aspek kehidupan.

Ketika pemuda berani mengambil posisi seperti Yohanes Pembaptis—rendah hati namun teguh dalam kebenaran—kehadiran mereka akan membuka jalan bagi Tuhan bekerja di tengah dunia. Kesaksian hidup yang jujur, pelayanan yang tulus, dan komitmen untuk hidup benar menjadi “suara” yang menyentuh hati banyak orang dan menyiapkan mereka untuk mengenal Kristus yang datang menyelamatkan. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 185

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 439

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Umum Selasa, 8 Desember 2026

Melayani Sebagai Respon Terhadap Kasih Karunia"

Bacaan : Markus 1:29-34

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 7**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Pernahkah kita melihat orang lain atau mengalami sendiri keadaan sakit atau menderita dan mendapatkan mujizat kesembuhan? Bagaimana perasaan kita saat itu?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Markus 1:29-34**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa yang melatarbelakangi ibu mertua Petrus melayani Tuhan Yesus dan para muridNya?
   2. Berkaca dari kisah ibu mertua Petrus, apakah setiap orang yang mendapat pertolongan Tuhan Yesus harus meresponnya dengan melayani?
   3. Bagaimana cara kita menunjukkan kepedulian kita terhadap orang-orang disekitar kita yang sakit dan dalam kesulitan?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA)

Injil Markus banyak berkisah tentang karya Yesus, termasuk mujizat dan penyembuhan yang dilakukanNya. Orang pertama yang memahami mujizat ini adalah kepala pasukan Roma yang ketika melihat Yesus di salib berkata, sungguh orang ini adalah anak Allah!" (Mrk 15:39). Injil Markus dibuka dengan kalimat: Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus Anak Allah. Dari

Awal sampai akhir InjilNya, penulis Markus ingin menunjukkan kebenaran pernyataan tersebut. Perkataan dan tindakan-tindakan Yesus menjadi bukti bahwa Ia sungguh Kristus dan Anak Allah. Ia menjadi bahan pembicaraan orang di segala penjuru di seluruh Galilea: *"Tersebarlah dengan cepat kabar tentang Dia ke segala penjuru di seluruh daerah Galilea" (Mrk. 1:28).*

Markus 1:29-34 mengisahkan bahwa setelah keluar dari rumah ibadat, Yesus bersama-sama dengan murid-Nya pergi ke rumah Simon dan Andreas. Ketika Yesus tiba, para murid memberitahu mengenai kondisi ibu mertua Simon, yang sedang terbaring karena sakit demam. Yesus lalu mendekat dan sambil memegang tangannya, Ia membangunkan ibu mertua Simon lalu lenyaplah demamnya (Mrk. 1:31). Kuasa Tuhan Yesus dinyatakan bagi perempuan itu.

Respon nyata ditunjukkan ibu mertua Simon setelah menerima kesembuhan, yaitu melayani Tuhan Yesus dan muridNya. Tidak jelas pelayanan apa yang dilakukannya. Namun kita bisa memhaminya melalui tradisi Yahudi ketika menyambut tamu yang hadir di rumahnya. Perempuan itu menjamu mereka dengan perjamuan kasih, makan dan minum. Pelayanannya sebagai bentuk penghormatan dan kasihnya kepada Tuhan Yesus dan para murid yang telah mengunjunginya dan kesembuhan yang diterimanya.

Kemudian para penduduk yang mendengar keajaiban itu dan tahu tempat Yesus berada, mereka datang membawa semua orang-orang yang menderita sakit dan kerasukan setan di depan pintu rumah Simon. Tuhan Yesus menerima mereka dan menyembuhkan bermacam-macam penyakit dan mengusir banyak setan. Tindakan Yesus mengubah keadaan manusia. Hal ini tentu membuat banyak orang kagum kepadaNya. Mereka bisa berjumpa dan bertatap muka dengan Yesus dan melihat keajaiban yang dilakukanNya.

Kepedulian Yesus Kristus diberikan kepada keluarga muridNya dan orang banyak yang menaruh harapan kepadaNya. Yesus Kristus menyatakan kuasa dan kedaulatan-Nya atas penyakit. Ia mau menjumpai mereka yang lemah dan tak berdaya, mereka yang berasal dari berbagai latar belakang. Tindakan yang mengagumkan dari kebesaran kasih Tuhan Yesus atas semua orang.
Kita sebagai gereja GKSBS sudah menerima kasih dan kuasa Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus datang, menjumpai gerejaNya. Ia memelihara saat gereja sedang sehat atau gereja yang sakit dengan berbagai permasalahan yang muncul. Kita merasakan sukacita. Lalu bagaimana sikap kita menanggapi kasihNya? Mari kita sebagai GKSBS memberi diri untuk melayani Tuhan dan sesama kita sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang peduli dan memulihkan kita. Mari kita sapa dan jumpai saudara-saudara seiman dan orang-orang di sekitar kita dengan kasih yang damai dan pertolongan nyata bagi semua orang.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : KJ 363:1-3

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 149:1-

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Perempuan Selasa, 8 Desember 2026

"Merespon KedatanganNya dengan Kerendahan Hati dan Siap Melayani"

Bacaan : Markus 1:29–34

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi KJ**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - KJ 85 telah kita nyanyikan. Di dalamnya ada pertanyaan "kusongsong bagaimana ya Yesus DatangMu!" kalau itu menjadi pertanyaan kepada diri masing-masing, apa jawab ibu-ibu? Ceritakanlah!
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Markus 1:29–34**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Kalau kita membaca ulang perikop kita, apa yang dapat ibu-ibu ceriterakan ulang dan itu menarik!
   2. Ada orang yang mau mengekang Yesus untuk tinggal melayani mereka (kepentingan pribadi), adakah sikap seperti ini muncul dalam kehidupan kita?
   3. Apa yang dapat kita kerjakan sebagai Perempuan jemaat dan itu menjadi wujud respon kita akan kebaikan Tuhan? Ceriterakan

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Markus 1:29–34 berfokus pada kesembuhan fisik dan spiritual yang diberikan Yesus, yang menunjukkan kuasa dan kasih-Nya, serta mendorong orang lain untuk mencari dan mengikuti-Nya. Perikop ini menceritakan Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus dari demam, lalu

perempuan itu bangkit dan melayani. Pada malam harinya, kesembuhan yang dilakukan Yesus berlanjut; Ia menyembuhkan banyak orang sakit dan mengusir setan, sambil melarang setan berbicara karena mereka mengenal-Nya.

Kisah ini menunjukkan kuasa dan belas kasihan Yesus dengan menyembuhkan ibu mertua Petrus dari sakit demamnya melalui sentuhan dan membangunkannya. Kesembuhan ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga penguatan agar perempuan tersebut mampu melayani.

Respons apa yang diberikan oleh ibu mertua Petrus yang disembuhkan? Setelah disembuhkan, ibu mertua Petrus segera melayani Yesus dan para muridnya. Ini adalah bentuk ungkapan terima kasihnya yang nyata atas anugerah yang diterimanya.

Pada malam hari, banyak orang yang menderita berbagai penyakit dan kerasukan setan dibawa kepada Yesus. Ia menyembuhkan mereka semua dan mengusir setan, tetapi tidak membiarkan setan berbicara karena mereka mengenal-Nya.

Pada masa Adven ini, kita diajak untuk mengingat dan menghadirkan Yesus yang datang untuk memberikan kelepasan bagi penderitaan fisik dan spiritual manusia, dan orang percaya didorong untuk datang kepada-Nya.

Bagi kita yang merespons kedatangan-Nya, melalui pengalaman iman akan kesembuhan dan berkat dari Tuhan, kita dipanggil untuk melayani sesama, bahkan mereka yang tidak kita kenal, sebagai ungkapan syukur.

Di bagian akhir, kita diajak memahami bahwa Yesus memiliki misi yang lebih besar untuk mewartakan Injil ke tempat lain, bahkan saat banyak orang mencari-Nya untuk kepentingan pribadi. Hal ini mengajarkan bahwa kita juga harus menyadari dan menjalankan tugas panggilan kita sebagai respons atas kasih Allah yang sejati.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 123

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan: PKJ 148

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**

Panduan PA Pemuda Selasa, 8 Desember 2026

"Pelayanan yang Dilandasi Kerendahan Hati"

Bacaan : Yohanes 1:29–34

1. **Pemandu PA menyapa peserta dan tuan rumah.**
2. **Pemandu PA mengajak peserta untuk bernyanyi PKJ 127**
3. **Doa**
4. **Pemandu PA mengajak peserta untuk menggali pengalaman sebelum membaca Alkitab**

   (pertanyaan yang diajukan pada bagian ini adalah pertanyaan yang dapat membantu peserta untuk "masuk" ke dalam teks Alkitab yang akan dibaca atau membuat pra paham)

   - Menurutmu, apakah semua orang yang melayani Tuhan, melayani dengan motivasi yang murni atau ada yang sekedar formalitas dan mencari pujian?
5. **Pembacaan Alkitab:**
   a. Doa Epiklesis
   b. Bacaan Alkitab: **Yohanes 1:29–34**
   c. Lagu setelah pembacaan Alkitab: KJ 50a: 1 "SABDAMU ABADI"

   Pemandu PA mempersilakan peserta untuk mengajukan pertanyaan apabila ada dan akan menjadi pembahasan di dalam PA. Jika ada pertanyaan yang berkaitan dengan teks Alkitab maka pemandu PA dapat merujuk pada penjelasan teks yang telah disediakan.

   Apabila tidak ada yang mengajukan pertanyaan, pemandu PA dapat melanjutkan ke bagian diskusi dan memakai pertanyaan yang ada untuk memandu proses diskusi.
6. **Diskusi**

   (*Pertanyaan di bagian ini dapat diganti atau ditambahkan apabila ada pertanyaan yang telah diajukan oleh peserta PA)*

   1. Apa dampak kesaksian Yohanes tentang Yesus sebagai "Anak Domba Allah" bagi kehidupan rohani pemuda?
   2. Bagaimana pemuda masa kini bisa memiliki kerendahan hati seperti Yohanes Pembaptis, dalam melayani dan bersaksi di tengah dunia?

Bagian ini dibuat untuk membantu peserta dalam merefleksikan bacaan

Penjelasan Teks (Informatoris) dan Panduan Refleksi

(***Hanya dibacakan apabila dalam proses diskusi poin-poin ini belum diungkapkan oleh peserta PA***)

Kesaksian Yohanes Pembaptis dalam Yohanes 1:29–34 menjadi gambaran yang indah tentang hati seorang pelayan sejati. Yohanes sudah dikenal luas sebagai nabi yang disegani—banyak orang datang untuk dibaptis olehnya. Namun ketika Yesus datang, Yohanes tidak mempertahankan posisi atau popularitasnya. Ia justru berkata dengan rendah hati, "Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia." Ucapan ini bukan sekadar pengakuan teologis, tetapi pernyataan penyerahan diri: Yohanes rela berkurang agar Kristus makin dikenal.

Kalimat “aku tidak layak membuka tali kasut-Nya” (ay. 27) menunjukkan sikap Yohanes yang sadar posisi. Dalam tradisi Yahudi, membuka tali kasut adalah tugas budak. Artinya, Yohanes menempatkan dirinya di bawah bahkan dari seorang hamba—sebuah ekspresi kerendahan hati yang tulus. Ia tahu bahwa misi hidupnya hanyalah mempersiapkan jalan bagi Mesias, bukan menjadi pusat perhatian.

Yohanes juga mengenali Yesus sebagai “Anak Domba Allah” (ay. 29), sebuah gelar yang sarat makna. Dalam konteks Perjanjian Lama, anak domba adalah lambang pengorbanan penebus dosa. Yohanes menyaksikan bahwa Yesuslah penggenapan dari semua korban itu. Dengan demikian, kesaksian Yohanes bukan tentang dirinya yang mampu mengenali Mesias, melainkan tentang anugerah Allah yang menyatakan siapa Yesus sebenarnya.

Bagi pemuda masa kini, kerendahan hati Yohanes menjadi cermin yang tajam. Di tengah budaya yang gemar menonjolkan diri—entah di media sosial, pelayanan, atau pergaulan—Firman ini menantang kita untuk menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan. Kerendahan hati bukan berarti pasif atau minder, melainkan kesadaran bahwa segala yang kita punya hanyalah sarana untuk memuliakan Allah. Pelayanan yang sejati lahir dari hati yang tahu diri: bahwa tanpa Allah, kita bukan siapa-siapa, dan bahwa semua kesaksian harus mengarah kepada-Nya. Amin.

7. **Komitmen Bersama:**

   Nyanyian : PKJ 187

8. **Persembahan**

   Lagu persembahan : KJ 302

9. **Doa Persembahan, Syafaat dan Penutup**